PENGARUH MAHABBAH TERHADAP *POSITIVE PARENTING* PADA IBU MUDA DI KELURAHAN PAKINTELAN

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (1)

Dalam Ilmu Ushuluddin

Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi

Oleh :

Amanda sukma lutfidhania

2104046008

PROGRAM STUDI S1 TASAWUF DAN PSIKOTERAPI

FAKULTAS USHULUDIN DAN HUMANIORA

UIN WALISONGO SEMARANG

2024

DEKLARASI KEASLIAN

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Amanda Sukma Lutfidhania

NIM : 2104046008

Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul,

"PENGARUH *MAHABBAH* TERHADAP *POSITIVE PARENTING* PADA IBU MUDA DI KELURAHAN PAKINTELAN"

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 15 Desember 2024

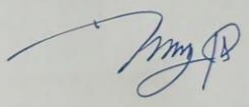

Amanda Sukma lutfidhania

ii

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Hal: Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada :

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Amanda Sukma Lutfidhania

NIM : 2104046008

Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi

Judul Skripsi : "Pengaruh Mahabbah Terhadap Positive Parenting Pada Ibu Muda di Kelurahan Pakintelan"

Nilai Pembimbing : 4.0

Dengan ini telah kami setujui dan mohon segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Semarang, 18 Desember 2024

Pembimbing,

Komari, M. Si

19870308 201903 1 002

HALAMAN PENGESAHAN

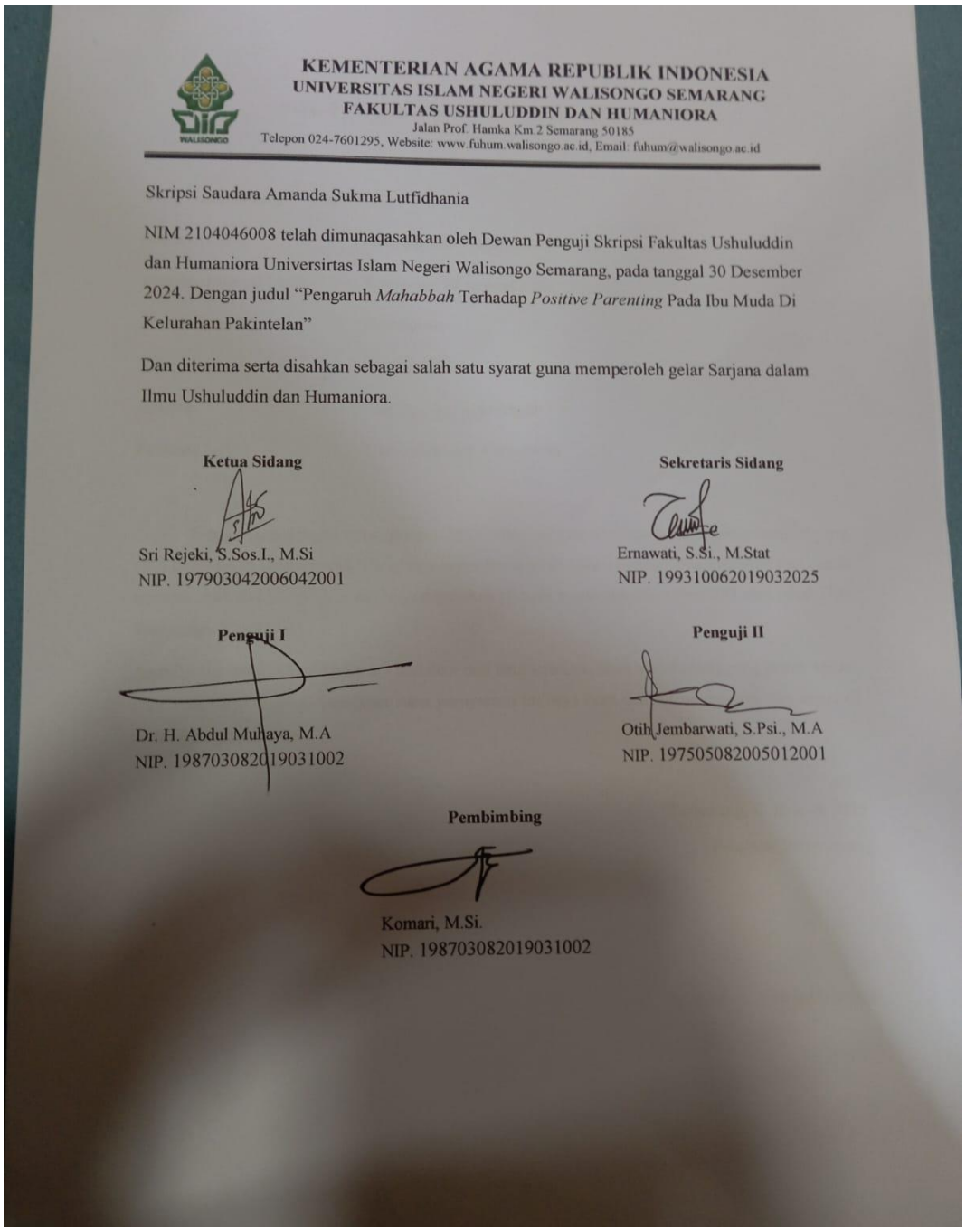

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
Jalan Prof. Hamka Km.2 Semarang 50185
Telepon 024-7601295, Website: www.fuhum.walisongo.ac.id, Email: fuhum@walisongo.ac.id

Skripsi Saudara Amanda Sukma Lutfidhania

NIM 2104046008 telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universirtas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal 30 Desember 2024. Dengan judul "Pengaruh *Mahabbah* Terhadap *Positive Parenting* Pada Ibu Muda Di Kelurahan Pakintelan"

Dan diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Ketua Sidang

Sri Rejeki, S.Sos.I., M.Si
NIP. 197903042006042001

Sekretaris Sidang

Ernawati, S.Si., M.Stat
NIP. 199310062019032025

Penguji I

Dr. H. Abdul Muhaya, M.A
NIP. 198703082019031002

Penguji II

Otih Jembarwati, S.Psi., M.A
NIP. 197505082005012001

Pembimbing

Komari, M.Si.
NIP. 198703082019031002

HALAMAN MOTTO

وَاَلْقَيْتُ عَلَيْكَ مَحَبَّةً مِّنِّيْ ۚ وَلِتُصْنَعَ عَلٰى عَيْنِيْۚ

"Aku telah melimpahkan kepadamu kasih sayang dari-Ku dan agar engkau diasuh di bawah pengawasan-Ku." (at – thaha:39)

TRANSLITERASI

A. Konsonan

Sistem transliterasi Arab-Latin dalam bahasa Indonesia mengimplementasikan tiga elemen representasi grafemis: huruf, tanda diakritik, serta kombinasi huruf dan tanda diakritik. Berikut disajikan tabel korespondensi antara karakter Arab dan simbolisasi Latinnya yang digunakan dalam proses transliterasi.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak.dilambangkan
ب	Bā’	b	be
ت	Tā’	t	te
ث	Ṡā’	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	Jīm	j	je
ح	Ḥā’	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā’	kh	ka dan ha
د	Dāl	d	de
ذ	Żāl	ż	zet (dengan titik di atas)
ر	Rā’	r	er
ز	zai	z	zet

س	sīn	s	es
ش	syīn	sy	es dan ye
ص	ṣād	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍād	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭā’	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓȧ’	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fā’	f	ef
ق	qāf	q	qi
ك	kāf	k	ka
ل	lām	l	El
م	mīm	m	Em
ن	nūn	n	en
و	wāw	w	w
ـه	hā’	h	ha

ء	hamzah	’	apostrof
ي	yā’	y	y

B. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* Ditulis Rangkap

يَمُدُّهُمْ	Ditul is	*yamudduhum*
صُمٌّ	Ditul is	*Ṣummun*

C. Tā’ Marbūṭah

Transliterasi mengharuskan penambahan huruf *h* pada posisi akhir setiap kata yang mengandung *tāʾ marbūṭah* dan pada bagian tengah kata majemuk yang diikuti kata sandang "al". Ketentuan ini tidak diberlakukan pada kata-kata serapan Arab yang telah terintegrasi dalam kosakata bahasa Indonesia, seperti kata salat, zakat, dan haji.

حكمة	ditulis	*ḥikmah*
رَوْضَةُ ٱلاَطْفَالِ	ditulis	*rauḍah al-aṭfāl*

D. Vokal Pendek dan Penerapannya

---َ---	*Fatḥah*	ditul is	*a*
---ِ---	*Kasrah*	ditul is	*i*

---ُ---	*Ḍamm* *ah*	ditul is	*u*

E. *Vokal* Panjang

fathah+alif	Ditulis	*ā*
فاعل	Ditulis	*fā'il*
fathah+ya' mati	Ditulis	*ā*
حسنى	Ditulis	*husnā*
kasrah+ya' mati	Ditulis	*ī*
تعبير	Ditulis	*ta'bīr*
dammah+wawu mati	Ditulis	*ū*
مفعول	Ditulis	*maf'ūl*

F. Vokal Rangkap

fathah + ya' mati	Ditulis	*ai*
ريب	Ditulis	*raib*
fathah + wawu mati.	Ditulis	*au*
نوم	Ditulis	*naum*

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أأنتم	Ditulis	*Aantum*
أعدت	Ditulis	*U'iddat*
لئن شكرتم	Ditulis	*La'in syakartum*

H. Kata Sandang Alif+Lam

Bila diikuti huruf Qamariyah maka ditulis dengan menggunakan huruf awal "al":

القرآن	ditulis	*Al-Qur'ān*

Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis sesuai dengan huruf pertama Syamsiyyah tersebut:

السماء	Ditulis	*As-Samā'*
الشمس	ditulis	*Asy-Syams*

I. Penulisan Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya

ذوى القربى	Ditulis	*żawil-qurbā*
أهل السنة	ditulis	*Ahlus-sunnah*

J. Tajwid

Ilmu tajwid merupakan disiplin yang memberikan pemahaman komprehensif mengenai metodologi pembacaan Al-Qur'an secara tepat dan akurat. Tujuan fundamental dari ilmu tajwid adalah mempreservasi otentisitas bacaan Al-Qur'an dari distorsi dan deviasi, serta memastikan artikulasi oral yang presisi dalam pembacaannya.

UCAPAN TERIMAKASIH

Bismillahirahmanirahim

Alhamdulillah Puji Syukur atas kehadirat Allah SWT. yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir (skripsi) ini dengan baik. Tak lupa pula Shalawat serta salam senantiasa penulis haturkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW. Dengan penuh rasa syukur dan Bahagia atas terselesaikannya karya ilmiah skripsi ini

Skripsi berjudul, "Pengaruh Mahabbah terhadap Positive Parenting Pada Ibu Muda di Kelurahan Pakintelan" disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata (S.1) fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini peneliti banyak mendapatkan bimbingan serta saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu peneliti menyampaikan rasa terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Nizar, M.Ag. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.

2. Bapak Dr. H. Moch. syahroni , M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah menyetujui penyusunan skripsi.

3. Ibu Sri Rejeki, S.Sos.I., M.Si, Psikolog selaku Ketua Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi UIN Walisongo Semarang.

4. Bapak Royanullah, M.Psi. T. selaku Sekretaris Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi UIN Walisongo Semarang sekaligus selaku Wali Dosen yang telah memberi pendampingan, arahan, motivasi, serta nasehat pada penulis mulai awal masa kuliah hingga akhir masa kuliah.

5. Bapak Komari M.Si., selaku Dosen Pembimbing yang bersedia menyempatkan waktu, tenaga, serta pikiran guna memberi bimbingan, arahan, serta motivasi terus menerus pada penulis dalam proses penyusunan skripsi.

6. Kedua orangtua saya, Bapak Karyoto dan Ibu Setyati Sri Sayekti yang selalu mendoakan dan mensupport saya dalam hal moril dan materil. Skripsi ini saya persembahkan dari hasil jerih payah satu keluarga, terima kasih Bapak Ibu.

7. Suami saya Davit Hera dan anak saya Kenzio Hera yang saya sayangi, terima kasih sudah menjadi support system terbaik dan mendoakan saya.

8. Untuk kakak tercinta saya Tiara Sukma dan suami, terimakasih sudah mau banyak di repotkan dalam proses penulisan skripsi ini. Tidak lupa keponakan tercantik saya terimakasih sudah menghibur dalam kondisi apapun.

9. Rekan, partner, sahabat, saudara yang saya sayangi, Herlinda Jihan, Laily Nur Asyifa, terima kasih telah mendukung, ikut serta dan menemani perjalanan saya.

10. Kepada teman yang saya banggakan, Sovi, Dewi, Naja yang selalu mensupport saya.

11. Rekan sahabat KKN MIT 18 Posko 30 Karangdowo dan semua teman baik saya, terima kasih atas perjuangan kita semua.

12. Terima kasih banyak atas bantuan dan kerjasama orang-orang baik yang telah membantu penulis

Kepada mereka semua, penulis hanya dapat mengungkapkan ucapan terima kasih serta do‟a terbaik untuk mereka. Penulis menyadari bahwa skripsi ini belum dapat dikatakan sempurna, namun harapan penulis agar penelitian yang dilakukan bermanfaat untuk ilmu pengetahuan, pembaca, serta masyarakat luas.

Semarang, 15 Desember 2024

Penulis

Amanada sukma

NIM. 2104046008

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh mahabbah (kasih sayang islami) terhadap positive parenting pada ibu muda di Kelurahan Pakintelan. Positive parenting, yang berfokus pada pendekatan pengasuhan yang mendukung tumbuh kembang anak secara optimal melalui komunikasi yang baik, empati, dan disiplin positif, menjadi elemen penting dalam pembentukan karakter anak. Dalam konteks ibu muda, khususnya yang tinggal di lingkungan urban seperti Kelurahan Pakintelan, tantangan dalam pengasuhan sering kali meningkat akibat usia yang relatif muda, keterbatasan pengalaman, serta tekanan sosial ekonomi. Mahabbah sebagai konsep kasih sayang yang mendalam dan penuh keikhlasan dipandang mampu menjadi pendekatan yang relevan untuk mendukung praktik pengasuhan yang lebih positif.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain korelasional untuk mengidentifikasi hubungan antara tingkat mahabbah dengan penerapan positive parenting. Analisis data dilakukan menggunakan teknik regresi linear sederhana untuk mengetahui kontribusi mahabbah terhadap perilaku positive parenting.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara mahabbah terhadap positive parenting pada ibu muda di Kelurahan Pakintelan. Penelitian ini memberikan implikasi penting bagi pengembangan program intervensi pengasuhan di komunitas lokal. Dengan memperkuat nilai-nilai mahabbah, baik melalui pendidikan agama, pelatihan keterampilan pengasuhan, maupun dukungan psikososial, ibu muda dapat diberdayakan untuk menjadi pengasuh yang lebih efektif. Selain itu, penelitian ini menyoroti pentingnya kerja sama antara keluarga, masyarakat, dan lembaga pemerintah dalam menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuh kembang anak secara holistik.

Kata Kunci : Mahabbah, Positive Parenting, Kuantitatif.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL ..... **i**
DEKLARASI KEASLIAN ..... **ii**
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **iii**
HALAMAN PENGESAHAN ..... **iv**
HALAMAN MOTTO ..... **v**
TRANSLITERASI ..... **vi**
UCAPAN TERIMAKASIH ..... **xi**
ABSTRAK ..... **xiii**
DAFTAR ISI ..... **xiv**
DAFTAR TABEL ..... **xvii**
DAFTAR GAMBAR ..... **xviii**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xix**
BAB I PENDAHULUAN **2**
A. Latar Belakang 2
B. Rumusan Masalah 9
C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian 9
1. Tujuan Penelitian 9
2. Manfaat Penelitian 9
D. Kajian Pustaka 10
E. Sistematika Penulisan 14
BAB II LANDASAN TEORI **15**
A. Mahabbah 15
1. Definisi Mahabbah 15
2. Komponen *Mahabbah* 22
3. Indikator Mahabbah 24
4. Faktor-faktor *Mahabbah* 26
5. Peran *Mahabbah* dalam kehidupan keluarga 27
6. Manfaat *Mahabbah* 29
B. Positive Parenting 30
1. Definisi Positive Parenting 30

2. Tehnik Positive Parenting 33
3. Teori Positive Parenting 35
4. Aspek Positive Parenting 37
5. Peran *positive parenting* dalam kehidupan berkeluarga 40
6. Manfaat Positive Parenting 42
7. *Parenting* dalam pandangan islam 45
C. Ibu muda 47
1. Definisi Ibu muda 47
2. Ciri-ciri ibu muda 48
D. Hubungan antara Mahabbah dengan Positive Parenting 50
E. Hipotesis 52
BAB III METODE PENELITIAN 54
A. Jenis Penelitian 54
B. Tempat dan Waktu Penelitian 55
1. Tempat 55
2. Waktu 55
C. Identitas Variabel 55
1. Variabel Independent (X): Mahabbah 56
2. Variabel Dependent (Y): Positive parenting 56
D. Definisi Operasional Variabel 56
E. Populasi dan Sampel 59
F. Metode Pengambilan Data 60
G. Tehnik Analisis Data 65
1. Uji Asumsi Klasik 65
2. Analisis Regresi Linier Sederhana 66
3. Uji Hipotesis 67
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN 69
A. Gambaran Umum ..... **Error! Bookmark not defined.**
1. Profil Kelurahan Pakintelan 69
2. Deskripsi Data 69
B. Analisis Data 71
1. Analisis Instrumen 71

2. Analisis Statistik Deskriptif Variabel 76
3. Uji Asumsi Klasik 80
4. Analisis Regresi Linier Sederhana 83
5. Uji Hipotesis 85
C. Pembahasan 86
BAB V PENUTUP 89
A. Kesimpulan 89
B. Saran 90
DAFTAR PUSTAKA 91
LAMPIRAN 96

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Skala Likert 60
Tabel 3. 2 Blueprint *Mahabbah* 61
Tabel 3. 3 Blueprint *positive parenting* 62
Tabel 4. 1 Hasil Uji Validitas variabel *Mahabbah* (X) 71
Tabel 4. 2 Hasil Uji Validitas variabel *Positive parenting* (Y) 73
Tabel 4. 3 Hasil Uji Reliabilitas Variabel *Mahabbah (X)* 76
Tabel 4. 4 Hasil Uji Reliabilitas *Positive Parenting (Y)* 76
Tabel 4. 5 Analisis Statistik Deskriptif Variabel Mahabbah (X) 76
Tabel 4. 6 Tabel kategori Mahabbah 77
Tabel 4. 7 Analisis Statistik Deskriptif Variabel Mahabbah (X) 78
Tabel 4. 8 Kategori Positive Parenting 79
Tabel 4. 9 Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov 81

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Rate Anak Korban Kekerasan 3
Gambar 1. 2 Jumlah Kasus Berdasarkan Tempat Kejadian 4
Gambar 4. 1 Mahabbah (X)..... **Error! Bookmark not defined.**
Gambar 4. 2 Histogram Distribusi Frekuensi Variabel Positive Parenting (Y)..... 80
Gambar 4. 3 Grafik Histogram Normal P-P Plot..... 82

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Kuisioner Penelitian 96
Lampiran 2. Tabulasi Data 103
Lampiran 3. Hasil Output Deskriptif 106
Lampiran 4. Hasil Output Reliabilitas 106
Lampiran 5. Hasil output Normalitas 107
Lampiran 6. Hasil Output Linieritas 107
Lampiran 7. Hasil Output Heterokedastisitas 108
Lampiran 8. Hasil Output Regresi dan Uji t 108
Lampiran 9. Dokumentasi 108
Lampiran 10. Daftar Riwayat Hidup 110

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam menjalani kehidupan, setiap individu memiliki kebutuhan intrinsik untuk menjalin relasi dan bersosialisasi dengan sesamanya dalam aktivitas sehari-hari. Untuk berintegrasi secara efektif dalam komunitas, seseorang perlu mengoptimalkan aspek personal dan interpersonalnya sebagai bagian dari fitrah sosial manusia[1]. Sejak lahir, manusia sudah membutuhkan perhatian dan kasih sayang dari orang tua[2]. Pada era modern saat ini, peran keluarga dalam mendidik dan membesarkan anak menjadi sangat krusial, khususnya dalam pola pengasuhan anak[3]. Di Indonesia, angka pernikahan usia dini masih cukup tinggi, yang menyebabkan banyaknya ibu muda yang kurang siap secara emosional dan psikologis dalam mengasuh anak[4]. Mengacu pada publikasi akademis tentang "Urgensi Revisi Undang-Undang tentang Kesejahteraan Lanjut Usia" yang disusun oleh Lukman Nul Hakim[5], kategorisasi rentang umur mengikuti ketentuan Kementerian Kesehatan RI pada tahun 2009. Usia ibu muda berada dalam usia masa remaja akhir yaitu 17-25 tahun. Perjalanan menjadi orangtua di usia remaja menghadirkan kompleksitas ganda, dimana individu harus memenuhi peran parental sembari menuntaskan tahap tumbuh kembang remajanya. Tantangan signifikan yang menyertai status ibu di usia belia mencakup adaptasi terhadap pengasuhan anak, terutama terkait kesiapan dan pemahaman mengenai praktik perawatan anak[6]. Kesulitan seperti itu dapat

---

[1] Dedi Hantono dan Diananta Pramitasari, Aspek Perilaku Manusia Sebagai Makhluk Individu dan Sosial Pada Ruang Terbuka Publik, dalam Jurnal Nature, Volume 5, Nomer 2, 2018, (Makassar: UIN Alauddin,2018), hlm. 86

[2] Pentingnya Manusia sebagai Makhluk Sosial: Kunci Kehidupan, https://artikelpendidikan.id/apa-pentingnya-manusia-sebagai-makhluk-sosial/ (di akses pada 25 september 2024)

[3] Tia Indrianti, "Peran Orang Tua dalam Membentuk Karakter Anak di Desa Kedaton Induk Kecamatan Batanghari Nuban Lampung Timur Tahun Ajaran 2020" (IAIN Metro, 2020).

[4] Bimo Walgito, Bimbingan &Konseling Perkawinan, (Yogyakarta: Andi 2004), h. 29.

[5] Urgensi Revisi Undang-Undang tentang Kesejahteraan Lanjut Usia, Juni 2020, Aspirasi Jurnal Masalah-masalah Sosial 11(1):43-5511(1):43-55

[6] Klein, H.A. & Cordell, A.S., 1987. The adolescent as mother: Early risk identification. Journal of Youth and Adolescence, 16(1), pp.47–58.

mengakibatkan timbulnya stres pada ibu muda karena ketidaksiapan dalam menghadapi situasi tersebut. Orang yang mengalami stres cenderung melakukan perilaku ataupun tindakan yang mengarah pada kekerasan. Fenomena tersebut mencerminkan suatu reaksi atas tekanan yang dialami individu, yang termanifestasi dalam tindakan destruktif, baik berupa agresi terhadap diri sendiri maupun pihak lain secara fisikal dan mental[7].

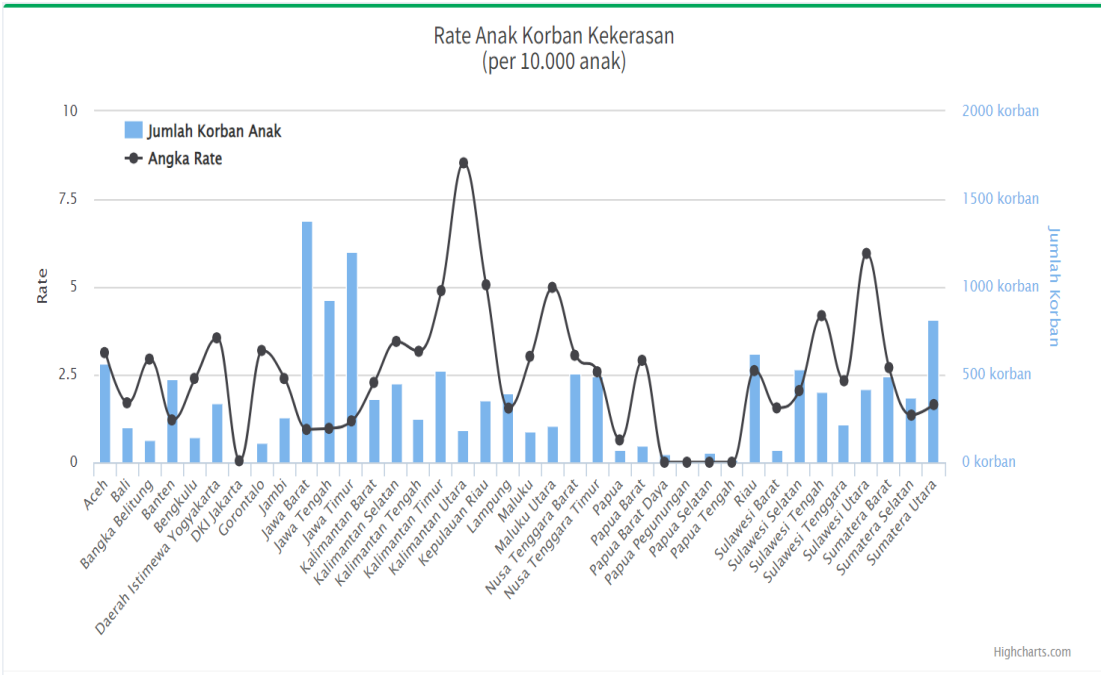

Gambar 1. 1 Rate Anak Korban Kekerasan

Penyajian data statistik yang dipaparkan dalam Gambar 1.1 oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) di permulaan 2024 mengindikasikan bahwa prevalensi tindak kekerasan terhadap anak masih menunjukkan angka yang signifikan, dengan Provinsi Jawa Tengah tercatat sebagai salah satu wilayah dengan tingkat kasus yang memprihatinkan. Provinsi Jawa Tengah termasuk dalam peringkat ke 3 tindak kekerasan pada anak, dan yang menduduki posisi nomor satu adalah provinsi Jawa Barat dan di susul oleh

[7] Yosep, Iyus. 2011. Keperawatan Jiwa (Edisi Revisi). Bandung: Refika Aditama.

Provinsi Jawa Timur yang dapat di artikan bahwasannya pulau jawa paling mendominasi[8].

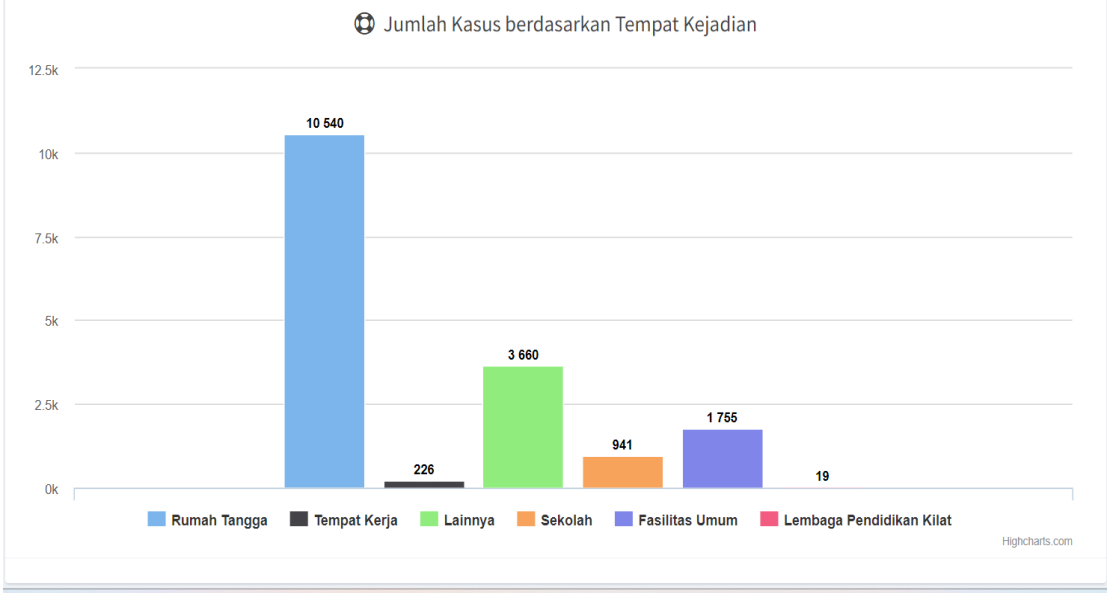

Gambar 1. 2 Jumlah Kasus Berdasarkan Tempat Kejadian

Dimana bila di lihat kembali pada gambar 1.2 yaitu kekerasan masih sangat banyak terjadi di dalam lingkungan rumah itu sendiri, sehingga anak merasa rumah bukanlah tempat yang aman lagi [9]. Maka dari itu upaya yang tepat dalam mengurangi adanya kekerasan dalam rumah di antara nya adalah kesiapan mental, kematangan emosi, keadaan finansial yang stabil serta pola asuh orang tua yang sangat berdampak penting bagi anak mereka. Orangtua dapat menerapkan pola asuh dalam keluarga secara tepat dan meningkatkan kualitas serta kuantitas komunikasi bersama anak dalam pola asuh sehari-hari. Komunikasi yang terbuka dapat menciptakan hubungan saling percaya antar orangtua dan anak. Aspirasi tersebut selanjutnya akan menjadi landasan fundamental dalam pembentukan metode pengasuhan yang diimplementasikan oleh orangtua dalam proses pendidikan dan

---

[8] Kementerian pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak, (https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan), Periode Data Kasus adalah tahun 2024, 2024. (di akses pada 14 september 2024

[9] Kementerian pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak, (https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan), Periode Data Kasus adalah tahun 2024, 2024. (di akses pada 14 september 2024)

pembinaan karakter anak-anak mereka. Dalam Santrock 2009 membagi pola asuh ke dalam 3 (tiga) bentuk [10], yaitu:

Terdapat tiga kategori fundamental dalam gaya pengasuhan anak. Kategori awal ialah pola asuh otoriter *(pola asuh otoriter)*, yang ditandai dengan karakteristik orangtua yang dominan menerapkan restriksi dan punishment. Mereka mengharuskan kepatuhan absolut dari anak serta menuntut penghormatan yang tinggi, dengan implementasi regulasi yang rigid dan supervisi ketat, dimana komunikasi verbal cenderung bersifat monolog[11]. Selanjutnya, pola asuh demokratis/otoritatif *(pengasuhan autoritatif)* merupakan pendekatan yang mempromosikan kemandirian anak dengan tetap menetapkan parameter dan pengawasan yang proporsional. Metode ini memfasilitasi kebebasan anak dalam pengambilan keputusan, disertai interaksi yang suportif dan hangat, menciptakan dialog dua arah yang konstruktif[12]. Terakhir, pola asuh permisif *(pengasuhan permisif)* dicirikan dengan pemberian keleluasaan maksimal tanpa pengawasan memadai. Orangtua minim dalam memberikan arahan dan teguran, sehingga metode ini seringkali menjadi preferensi anak[13]. Model pengasuhan ini menunjukkan tingkat dukungan yang maksimal namun minim kontrol terhadap perilaku anak[14].

Dalam konteks ini salah satu pendekatan yang sering diangkat dalam konteks pengasuhan anak adalah *positive parenting* yaitu pendekatan pengasuhan yang menekankan pada interaksi positif antara orang tua dan anak[15]. Pendekatan ini

---

[10] Santrock, John W. (2009). Perkembangan Anak edisi 11. Jakarta: Erlangga.
https://lifestyle.kompas.com . "Kesalahan Pola Asuh yang Sering Dilakukan Orangtua "Zaman Now" (di akses pada 25 september 2024)

[11] Darling, N., 1999. Parenting style and its correlates. ERIC Digest. Eric Digest, pp.1–7. http://bern.library.nenu.edu.cn/upload/soft/0-article/+025/25104.pdf. (di akses pada 25 september 2024)

[12] Önder, A. & Gülay, H., 2009. Reliability and validity of parenting styles & dimensions questionnaire. Procedia - Social and Behavioral Sciences, 1(1), pp.508–514.

[13] Ira Petranto. 2005. Pola Asuh Anak. https://www.polaasuhanak.com. (di akses pada 25 september 2024).

[14]Önder, A. & Gülay, H., 2009. Reliability and validity of parenting styles & dimensions questionnaire. Procedia - Social and Behavioral Sciences, 1(1), pp.508–514.

[15] Monalisa, Nomiko, D., & Ekawati, F. (2023). Pengaruh modifikasi positive parenting program terhadap keterampilan mindful orang tua dalam pengasuhan anak usia dini. Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 4(2), 285–296. https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.316

sangat berbeda dari pengasuhan tradisional yang sering kali menekankan pada otoritas dan disiplin yang keras. *Positive Parenting* dikenal juga dengan pola asuh masa kini (*trend*), dimana tipe pola asuh ini gabungan dari pola asuh otoritatif dan otoriter yang di perlihatkan secara suportif terhadap perkembangan anak, bersikap konstruktif, dan menyenangkan namun masih dengan batasan [16]. *Positive parenting* juga mencakup bagaimana ibu membangun rasa percaya diri dan kemandirian pada anak melalui pujian dan penghargaan atas perilaku baik anak. Terdapat enam aspek dalam pengasuhan positif yaitu *nurturing, structuring, stimulation, recognition, empowerment* dan *free from violence*[17]. Dengan menerapkan adanya positive parenting dapat menguatkan ikatan antara orang tua dan anak, meningkatkan perkembangan kognitif pada anak, dan anak cenderung tumbuh dengan sikap positif.

Keterbatasan wawasan orangtua mengenai fase tumbuh kembang anak mengakibatkan inkonsistensi dalam implementasi pengasuhan[18]. Para orangtua mengadopsi berbagai metode pendisiplinan, meliputi pendekatan verbal seperti pemberian nasihat dan intimidasi, serta tindakan fisik seperti menarik telinga, memberikan cubitan, melakukan pemukulan, hingga pengabaian terhadap anak[19]. Dalam konteks *positive parenting*, orangtua berperan sebagai model perilaku ideal, memberikan dukungan perkembangan optimal, serta menerapkan pengasuhan yang selaras dengan kebutuhan spesifik anak. Efektivitas pembentukan karakter dan perilaku anak akan tercapai melalui relasi orangtua-anak yang dilandasi afeksi dan rasa aman[20]. Dalam perspektif *positive parenting,* implementasi mahabbah rahmah

---

[16]Aisha Ria Ginanti, "Mengenal Positive Parenting, Pola Asuh Masa Kini Yang Dianggap Lebih Baik," Buka Review, 2021, https://review.bukalapak.com/mom/positive-parenting-115659 (di akses pada 14 september 2024)

[17] Rodrigo, M. J., Byrne, S., & Rodriguez, B. 2014. Parenting Styles and Child Well-Being. In BenArieh, A., Casas, F., Frønes, I., & Korbin, J.E. Handbook of child well-being Theories, Methods and Policies in Global Perspective. Doi:10.1007/978-90-481-9063-8

[18] Sari, P. P., Sumardi, & Mulyadi, S. (2020). Pola asuh orang tua terhadap perkembangan emosional anak usia dini. Jurnal PAUD Agapedia, 4(1), 157–170.

[19] Shaleh, M. (2023). Pola asuh orang tua dalam mengembangkan aspek sosial emosional anak usia 5-6 tahun. Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 4(1), 86–102. https://doi.org/10.37985/murhum.v4i1.144

[20] Yunita, R., Neviyarni, Syarifuddin, H., & Fitria, Y. (2020). Korelasi pola asuh orang tua dengan hasil belajar matematika di sekolah dasar. Jurnal Basicedu, 4(3), 571–576. https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i3.390

wa isyfaq terintegrasi dalam pengasuhan yang berlandaskan kasih sayang, kesabaran, dan fokus pada optimalisasi perkembangan anak. Konsep mahabbah bersinonim dengan al-Wadud yang mengandung makna pengasih atau penyayang [21]. Suatu perspektif menyatakan bahwa terminologi mahabbah berakar dari "al-habab" yang bermakna "luapan air saat hujan lebat", sehingga mahabbah dianalogikan sebagai luapan perasaan saat seseorang merindukan yang dikasihi[22]. Dalam kategorisasi yang dirumuskan oleh Sulaiman bin Abdullah bin Muhammad bin Abdul-Wahhab, konsep mahabbah terbagi menjadi dua dimensi: *Musytarokah* (bersifat universal) dan *Khash-shah* (bersifat spesifik). Penelitian ini menitikberatkan pada aspek mahabbah *musytarokah*, khususnya Mahabbah *Rahmah wa Isyfaq* yang merepresentasikan wujud kasih sayang, sebagaimana tercermin dalam relasi orang tua dan anak. Fenomena parenthood menunjukkan dinamika yang kontradiktif, di mana sebagian orang tua mengalami kesulitan memperoleh keturunan, sementara yang lain dianugerahi kemudahan dalam mendapatkan buah hati[23].

Riset-riset terdahulu telah mengeksplorasi beragam dimensi terkait *positive parenting* dan dampak afeksi parental terhadap tumbuh kembang anak. Studi yang dilakukan Handika dan Fadhilaturrahmi (2021) mengungkapkan bahwa proses pembelajaran anak sangat bergantung pada pemenuhan kebutuhan fundamental oleh orangtua, mencakup nutrisi, atensi, serta kasih sayang [24]. Penelitian yang dilakukan oleh Kochanska et al. menunjukkan bahwa kelekatan antara ibu dan anak, yang merupakan salah satu manifestasi dari mahabbah, berhubungan positif dengan perkembangan moral dan perilaku prososial pada anak [25].

Investigasi pendahuluan dilaksanakan peneliti di kelurahan pakintelan pada hari kamis tanggal 4 September 2024, dengan mengumpulkan data melalui wawancara

---

[21] Badrudin, Pengantar Ilmu Tasawuf. (Serang: A-Empat, 2015) h. 71

[22] Ibnul Qayyim al-Jauziyyah, Raudhatul Muhibbın Taman Orang-orang yang Jatuh Cinta dan Memendam Rindu, Penerjemah Fual Syaifudın Nur (Jakarta Qisthi Press, 2011) h. 25

[23] Adi Junjunan Musthafa, Energi Cinta untuk Keluarga, Cet.1 (Jakarta: Belanoor, 2009), 115.

[24] Handika, & Fadhilaturrahmi. (2021). Hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku prososial di sekolah dasar. Jurnal Basicedu, 5(5), 3306–3313. https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/1355

[25] kochanska, G., Aksan, N., & Carlson, JJ (2005). Temperamen, Hubungan, dan Kerjasama Reseptif Anak Usia Dini dengan Orang Tua. Psikologi Perkembangan, 41 (4), 648–660.

terhadap sejumlah responden ibu muda mengenai indikator-indikator yang mengindikasikan penerapan *positive parenting* sebelum implementasi konsep mahabbah. Seperti menanyakan pola asuh seperti apa yang mereka terapkan, bagaimana menyikapi anak ketika sedang melakukan kesalahan, bagaimana cara mengajak anak beribadah. Dan hasil nya yaitu rata-rata jawaban dari para ibu menunjukkan pola asuh yang cenderung masih keliru seperti yang Ibu T ungkapkan "*tentunya pola asuh yang paling baik yang ingin saya terapkan kepada anak, tapi pasti saat lelah keliru pasti ada"* Banyak orang tua di kelurahan pakintelan yang membawa pengalaman pengasuhan negatif dari masa kecil mereka, yang mempengaruhi pendekatan mereka, seperti yang ibu T *ungkapkan "kadang saya menerapkan apa yang orang tua saya lakukan pada saya di masa lalu itu kadang terjadi tanpa saya sadari mbak"* ibu T juga mengungkapkan meskipun ia mengetahui *tren positive parenting* ini baik namun juga kesibukan sehari-hari membuatnya sulit untuk menerapkan pendekatan yang lebih sabar dan mendukung *"mungkin karena kerja ya mbak jadi ada keterbatasan waktu juga"* jadi menurut beliau waktu juga sangat mempengaruhi pola asuh. Berbanding terbalik dengan Ibu S yang mengungkapkan bawasannya pengalaman pengasuhan masalalu membuatnya sangat tidak ingin anak nya merasakan hal yang sama. Ibu A juga mengeluarkan pendapat nya bahwa ia memilih untuk menerapkan pola asuh *positive parenting* ini karena ingin melihat anak nya dalam versi yang paling baik nantinya. Perbedaan pemilihan pola pengasuhan dapat di sebabkan oleh Pengaruh lingkungan yang menerapkan gaya pengasuhan yang berbeda, dapat menimbulkan kebingungan. Sebagian besar ibu muda di kelurahan pakintelan juga belum dapat menerapkan *mahabbah* secara baik karena keterbatasan pengetahuan serta terdapat banyak ibu yang dulunya belum menganut islam sehingga dalam landasan agama sediripun masih belum cukup kuat. Dari situ kita dapat melihat banyak ibu yang menginginkan yang terbaik untuk anak namun kadang dalam cara yang sedikit keliru. Dalam penerapannya, tidak semua orang tua, khususnya ibu muda, mampu menerapkan *positive parenting* dengan efektif. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengaruh mahabbah terhadap *positive parenting* pada ibu muda. Meskipun ada beberapa penelitian yang telah mengeksplorasi hubungan antara

kasih sayang orang tua dan *positive parenting* namun, masih sedikit penelitian yang fokus pada ibu muda sebagai subjek utama. Hal ini menjadi celah yang perlu diisi oleh penelitian ini, di mana hubungan antara mahabbah dan *positive parenting* akan diinvestigasi secara lebih mendalam dengan fokus pada ibu muda.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti akan menulis skripsi dengan judul **"Pengaruh Mahabbah Terhadap *Positive Parenting* pada Ibu Muda di Kelurahan Pakintelan"** dilakukan guna memahami bagaimana mahabbah dapat mempengaruhi perilaku pengasuhan positif pada ibu muda, serta untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat memperkuat *penerapan positive parenting* di kalangan ibu muda.

B. Rumusan Masalah

Dengan berpegang pada judul yang telah dijelaskan, peneliti akan mengembangkan permasalahan yang nantinya akan mengarah pada penyusunan bab-bab berikutnya. Poin utama rumusan masalah dalam skripsi ini di uraikan sebagai berikut:

1. Bagaimana parenting ibu muda di Kelurahan Pakintelan?
2. Adakah pengaruh antara mahabbah terhadap *positive parenting* pada ibu muda di Kelurahan Pakintelan?

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian mengacu pada rumusan masalah sebelumnya, sasaran yang ingin di capai dalam penelitian ini yaitu,

a. Mengetahui bagaimana parenting yang di terapkan para ibu muda di Kelurahan Pakintelan
b. Untuk menguji secara empiris dan mengetahui pengaruh antara mahabbah terhadap *positive parenting* pada ibu muda di Kelurahan Pakintelan.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat teoritis

Menambah ilmu pengetahuan terkait mahabbah
(kasih sayang), kendala maupun tantangan orang tua yang ingin menerapkan *positive parenting.*

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Universitas

Studi ini berkontribusi pada pengembangan basis pengetahuan dan referensi akademik mengenai korelasi antara konsep mahabbah (cinta) dengan metode pengasuhan *positive parenting*, terutama dalam perspektif ibu di usia muda.

2) Bagi masyarakat luas

Hasil penelitian bisa menjadi acuan atau panduan praktis bagi ibu muda untuk menerapkan *positive parenting* dengan lebih efektif, terutama dengan memperhatikan aspek cinta atau mahabbah dalam hubungan mereka dengan anak-anak. Hasil penelitian bisa menjadi dasar bagi pengembangan program *parenting* di Kelurahan Pakintelan atau wilayah lain yang serupa. Program ini bisa membantu meningkatkan kesadaran tentang pentingnya pola asuh yang positif serta peran penting cinta dalam interaksi orang tua-anak. Penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi para ibu muda tentang bagaimana membangun hubungan yang lebih harmonis dan penuh kasih sayang dengan anak-anak mereka, yang pada akhirnya berdampak pada kualitas kehidupan keluarga secara keseluruhan.

D. Kajian Pustaka

1. Yuna Arbaini Lubis,2015. *"Mahabbah dalam membangun keluarga sakinah di pandangan Al-Ghazali"*. Dalam skripsi ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan menjelaskan tentang terapi mahabbah mampu menjadi salah satu jenis terapi membangun bagi keluarga sakinah dalam pandangan Al-Ghazali. Dimana terapi tersebut sangat bermanfaat ketika di

terapkan dalam sebuah keluarga yang dapat menjadikan sebuah keluarga di anggap dalam taraf Sakinah.

Adapun persamaan dan perbedaan dengan milik peneliti, perbedaannya adalah milik yuna lebih terfokus pada cara membangun keluarga dengan metode penelitian kualitatif sedangkan milik peneliti membahas focus pada pola asuh anak nya yaitu *positive parenting* dan menggunakan metode penelitian kuantitatif. Dan persamaan nya adalah pembahasan tentang mahabbah atau cinta.

2. Victor et al, 2019. *"Pengaruh pola asuh positif dalam menurunkan perilaku melukai diri remaja".* Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pola asuh positif terbukti mampu mengurangi kemungkinan timbulnya perilaku melukai diri pada remaja perempuan. Namun partisipan yang dilibatkan dalam penelitian tersebut hanya perempuan. Selain itu pola asuh positif yang diukur juga hanya menggunakan satu karakteristik saja yaitu pengakuan positif dalam bentuk verbal dan reward.

   Adapun persamaan dan perbedaan dengan milik peneliti, perbedaannya adalah milik peneliti membahas tentang mahabbah terhadap pola asuh positif ibu muda sedangkan ini pola asuh positif lebih digunakan dalam penurunan perilaku melukai diri. Dan persamaannya dalah sama sama menggunakan metode penelitian kuantitatif.

3. Cindi Nabilla Maharani et al, 2022. "*The Correlation between Positive Parenting and Adolescent Self-Injuries Behavior"*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penelitian ini menggunakan metode kuantatif dan pola asuh positif terbukti mampu mengurangi kemungkinan timbulnya perilaku melukai diri pada remaja laki laki maupun Perempuan. Terdapat dua alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu Deliberate SelfHarm Inventory-9r (DSHI-9r) dan Parent as Social Context Questionnaire (PSCQ). DSHI-9r adalah alat ukur yang digunakan untuk mengukur perilaku melukai diri.

Adapun persamaan dan perbedaan dengan milik peneliti, perbedaannya adalah milik peneliti membahas tentang mahabbah terhadap pola asuh positif ibu muda sedangkan ini pola asuh positif lebih digunakan dalam penurunan perilaku melukai diri. Dan persamaannya dalah sama sama menggunakan metode penelitian kuantitatif.

4. Razak, et.al, 2021. *"Muraqabah dan Mahabbah Menurut al Sarraj: Satu Analisis Menurut Perspektif Pembangunan Rohani Insan"*. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Hasil kajian menunjukkan muraqabah dan mahabbah merupakan antara rangkaian ahwal yang memainkan peranan penting dalam membangunkan jiwa atau rohani manusia. Pandangan al-Sarraj berhubung muraqabah dan mahabbah ini didapati sejajar dan seiring dengan pandangan ulama-ulama tasawuf muktabar. Muraqabah dan mahabbah sebagaimana yang dikupas oleh al-Sarraj ini dilihat masih signifikan dan relevan untuk dihayati oleh masyarakat masa kini. Penghayatan tersebut kemudiannya akan mampu membantu melahirkan individu muslim yang tenang, sentiasa berhati-hati dengan maksiat dan kejahatan serta sentiasa meletakkan cinta Allah adalah yang tertinggi di dalam jiwa. Artikel ini diharapkan dapat memberi sumbangan penting terhadap korpus pendidikan rohani ummah masa kini yang dilihat semakin pudar nilai keimanannya dan semakin merosot nilai cinta kepada Allah. Semoga artikel ini dapat lebih meningkatkan lagi kualiti umat Islam sebagai umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia seluruhnya.

   Adapun persamaan dan perbedaan dengan milik peneliti, perbedaannya adalah milik peneliti membahas tentang mahabbah terhadap pola asuh positif ibu muda sedangkan ini akan menambah wawasan terhadap kajian teori penulis. Dan persamaannya adalah sama sama menggunakan metode penelitian kuantitatif.

5. Nugroho, et.al, 2023. "*Exploring the Significance of Mahabbah in QS Ali Imran (3) : 31 and Its Connection to the Tradition of Reciting Shalawat, Particularly in South Sumatra"*. Hasil penelitian pertama, mahabbah dalam QS. Ali 'Imran [3]: 31 berarti perasaan cinta kepada Allah yang dibuktikan

dengan menaati segala perintah-Nya dan mengikuti wahyu atau ajaran yang diturunkan kepada Nabi-Nya Muhammad SAW. Cinta kepada Allah tidak lengkap jika Anda tidak juga mencintai Nabi Muhammad dengan membuktikan bahwa dia selalu berdoa untuknya. Kedua, pengertian mahabbah dalam QS. Ali 'Imran [3]: 31 sangat relevan dengan tujuan dan motivasi berdoa bagi masyarakat Belitang OKU Sumatera Timur. Bukti mahabbah ini dapat dilihat dari harapan meningkatnya cinta kepada Nabi Muhammad SAW dan harapan kepada Allah sehingga suatu saat dia akan mendapatkan syafaat Nabi pada hari kiamat dengan berdoa kepadanya.

Adapun persamaan dan perbedaan dengan milik peneliti, perbedaannya adalah milik peneliti membahas tentang mahabbah terhadap pola asuh positif ibu muda sedangkan ini akan menambah wawasan terhadap kajian teori penulis. Dan persamaannya adalah sama sama menggunakan metode penelitian kuantitatif.

6. Riset yang dilakukan Muhammad Irfani Ilmy, seorang mahasiswa fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial UPI Bandung angkatan 2017, berjudul *"Konsep Cinta Dalam AlQuran Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam"* menghasilkan temuan bahwa konseptualisasi cinta dalam Alquran memiliki relevansi dengan prinsip-prinsip pedagogis. Ketika ikatan afektif terjalin antara pendidik dan peserta didik, tercipta atmosfer edukatif yang harmonis, mendorong pengajar untuk memberikan dedikasi optimal dan membimbing murid mencapai target pembelajaran dengan ketulusan serta kesadaran penuh.

   Studi ini memiliki perbedaan dan persamaan metodologis dengan penelitian terdahulu. Dalam aspek metodologi, penelitian ini mengimplementasikan pendekatan kuantitatif, sementara studi sebelumnya mengadopsi metodologi kualitatif. Namun demikian, kedua penelitian memiliki kesamaan fundamental dalam fokus kajiannya yang mengeksplorasi konsep mahabbah.

E. Sistematika Penulisan

Formulasi permasalahan dalam riset ini dilandaskan pada kerangka teoretis yang relevan, dengan struktur organisasi penelitian yang disusun sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Secara struktural, pembahasan diawali dengan eksplorasi latar belakang yang berfungsi memberikan perspektif kontekstual dan kerangka pemikiran sebelum perumusan problematika penelitian. Selanjutnya, diuraikan tujuan serta signifikansi penelitian, dilanjutkan dengan kajian literatur terdahulu, dan diakhiri dengan deskripsi sistematis mengenai metodologi implementasinya pada bagian penutup bab ini.

BAB II : LANDASAN TEORI

Bab 2 memaparkan kerangka teoretis yang melandasi argumentasi variabel terikat dan bebas, serta menganalisis interrelasi antarvariabel yang melatarbelakangi perumusan judul penelitian ini, diikuti dengan penyajian hipotesis awal yang diajukan peneliti.

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab 3 menguraikan metodologi penelitian yang mencakup deskripsi objek studi, klasifikasi dan sumber data penelitian, penetapan populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, serta prosedur analisis data yang diimplementasikan.

BAB IV: HASIL & PEMBHASAN

Bab 4 menyajikan analisis komprehensif dari serangkaian pengujian statistik yang telah dilaksanakan, meliputi uji validitas, reliabilitas, normalitas, dan regresi. Bagian ini diakhiri dengan pembahasan hasil penelitian yang mengonfirmasi atau menolak hipotesis yang telah dirumuskan.

BAB V: PENUTUP

Bab 5 merupakan konklusi yang mengintegrasikan kesimpulan penelitian, elaborasi tentang limitasi atau hambatan yang dihadapi selama proses penelitian, serta rekomendasi konstruktif untuk pengembangan riset berikutnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Mahabbah

1. Definisi Mahabbah

Mahabbah berasal dari bahasa Arab, yang secara etimologis berasal dari kata "*ahabba-yuhibbu-mahabbatan*" yang berarti mencintai secara mendalam. Dalam konteks spiritual, *Mahabbah* merujuk pada cinta yang tulus dan mendalam kepada Allah, yang merupakan tujuan utama dalam kehidupan seorang Muslim[26]. Cinta adalah suatu emosi dari afeksi yang kuat dan ketertarikan pribadi. Dalam konteks filosofi, cinta merupakan sifat baik yang mewarisi semua kebaikan, perasaan belas kasih dan kasih sayang. Muhammad bin Ali al-Kattani (sufi dari Bagdad) mengatakan bahwa mahabah adalah menyukai yang disenangi dan segala sesuatu yang datang dari yang disenangi (dikasihi). Cinta yang sempurna adalah yang memberikan segalanya, tidak mengharapkan apapun. Cinta sejati tidak mempunyai pamrih apapun, tidak pujian dan kebersamaan, bahkan tidak cinta itu sendiri. Pamrih hanya akan menodai ketulusan cinta. Cinta sejati hanya mendambakan kebahagiaan dan kebaikan yang dicinta. Ini merupakan jawaban tentang Cinta menurut Rabi‟ah al-Adawiyyah. Beliau memberikan jawaban sukar untuk menjelaskan apa hakikat cinta, ia hanya memperlihatkan keindahan gambaran perasaan, hanya orangorang yang merasakan yang dapat mengetahui. Konseptualisasi *mahabbah* melampaui definisi konvensional tentang emosi yang hanya bersifat intrinsik, melainkan mengejawantah dalam aktualisasi nyata yang mentransformasi cinta menjadi fondasi nilai-nilai moralitas[27].

---

[26] Saputra, A. (2019). Konsep *Mahabbah* (Cinta) dalam Pemikiran Syekh Zulfiqar Ahmad . (Bachelor's thesis, Jakarta: Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah).

[27] Farandhika, N. A. (2023). NILAI-NILAI PENDIDIKAN KEIMANAN MELALUI *MAHABBAH* DALAM KITAB MAULID DIBA' . (Doctoral dissertation, Skripsi, Universitas Muhammadiyah Magelang).

Secara istilah, *Mahabbah* dapat diartikan sebagai sikap jiwa yang menunjukkan pengabdian dan pengorbanan kepada Allah. Dalam Al-Qur'an, konsep ini ditegaskan dalam Surat Ali Imran ayat 31:

غْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْۗ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ۝قُلْ إِن كُنتُمْ تُحِبُّونَ ٱللَّهَ فَٱتَّبِعُونِى يُحْبِبْكُمُ ٱللَّهُ وَي

"Jika kamu benar-benar mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu" (QS. Ali Imran:31).

Ini menunjukkan bahwa cinta kepada Allah harus diikuti dengan tindakan nyata dalam bentuk ketaatan. Oleh karena itu dalam nilainilai *Mahabbah* terdapat tiga sifat, yaitu spiritualitas, *altruisme* dan *religiusitas*. Ibn Arabi mengatakan bahwa, sebagaimana yang dikutip oleh Bin Asy Syarif 92003, 44 : “Siapa pun yang mencoba mendefinisikan arti kata "cinta" pasti akan gagal. Dia yang tidak pernah merasakan manisnya madu

cinta tidak akan bisa mengurangi upahnya. Dan ketika seseorang mengatakan mereka puas dengan cinta, mereka tidak pernah benarbenar merasakannya. Karena cinta itu seperti minuman memabukkan yang tak pernah memuaskan para penikmatnya."

Dalam Risalah Sufi alQusyayri dikatakan bahwa mahabbah berasal dari kata hibbah, yang mempunyai makna benih-benih dari padang belantara. Oleh karena itu, cinta merupakan sumber kehidupan sebagaimana benih-benih itu merupakan asal mula tanaman[28]. Menurut Rabi"ah alAdawiyah al-hubb adalah rindu dan pasrah kepada Allah, seluruh ingatan dan perasaan hanya kepada Allah[29].

Perspektif psikologi Islam menginterpretasikan cinta kepada Allah SWT melalui manifestasi nama *al-Wadud* dalam tiga dimensi fundamental. Dimensi pertama memaknai *al-Wadud* sebagai subjek yang mencurahkan kasih sayang kepada hamba-Nya yang beriman dan melakukan amal kebajikan. Interpretasi kedua memposisikan *al-Wadud* sebagai objek (*maf'ul*) yang menjadi tujuan ibadah seorang hamba, didorong oleh rasa takut dan pengharapan kepada-Nya. Dimensi ketiga menggambarkan bagaimana Allah SWT mengimplementasikan, menciptakan, dan menanamkan esensi cinta dalam kesadaran setiap makhluk-Nya[30].

Abu Yazid al-Bistami mengkonseptualisasikan *Mahabbah* sebagai suatu kondisi dimana seseorang meminimalisir signifikansi kontribusi pribadinya, namun meningkatkan apresiasi terhadap pemberian sekecil apapun dari Yang Dicintai[31]. Manifestasi *Mahabbah* sejati tercermin ketika individu memandang setiap anugerah dari Sang Pencipta, sekecil apapun bentuknya, sebagai karunia agung yang patut disyukuri, karena

---

[28] Abdul Al Karim Ibnu Hawazin al-Qusyayri, Risalah Sufi alQusyayri; Principles of Sufism, terj. Ahsin Muhammad (Bandung: Pustaka, 1990), h. 325.

[29] H.A Rivay Siregar, Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h. 125.

[30] Abdul Mujb, Risalah Cinta Meletakkan Puja Pada Puji, RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2004, h. 34

[31] Kumalla, A. (2019). Konsep *Mahabbah* (Cinta) dalam "Rubaiyat" Karya Rumi dan Relevansinya dalam Pendidikan Agama Islam. (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).

merepresentasikan perhatian terhadap dedikasi dan ketulusan hamba. Sementara itu, aspek personal termasuk hasrat duniawi dipandang tidak signifikan dan cenderung diabaikan. Dalam terminologi sufistik, *Mahabbah* diartikan sebagai proses pengosongan hati dari segala entitas selain Yang Dicinta. Pencapaian level cinta yang hakiki memungkinkan seseorang mengalami kehadiran Ilahi beserta atribut-Nya, sehingga karakteristik ketuhanan terinternalisasi dalam jiwa sang pencinta.[32]

Konsep *Mahabbah* atau cinta kepada Allah adalah salah satu aspek penting dalam ajaran tasawuf yang berfokus pada hubungan mendalam antara hamba dan Penciptanya. *Mahabbah* bukan sekedar perasaan cinta biasa, tetapi cinta yang penuh dengan ketulusan, pengabdian, dan kerinduan kepada Allah. Beberapa tokoh sufi besar memberikan pandangan mereka tentang makna *Mahabbah*, masing-masing menyoroti dimensi berbeda dari hubungan cinta ilahi ini.

a) Imam Al-Ghazali

   Menurut Imam Al-Ghazali [33] mengungkapkan *Mahabbah* adalah bentuk pengabdian yang tidak hanya melibatkan perasaan cinta, tetapi juga rasa syukur dan kepatuhan kepada Allah. Ia menjelaskan bahwa cinta kepada Allah adalah cinta yang menuntut tindakan nyata dalam bentuk ketaatan dan amal perbuatan yang menunjukkan ketundukan sepenuhnya kepada kehendak Allah. Al-Ghazali menekankan bahwa *Mahabbah* kepada Allah mengharuskan seseorang untuk menjalankan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya sebagai wujud nyata dari kecintaan kepada Sang Pencipta. Bagi Al-Ghazali, *Mahabbah* adalah proses aktif yang melibatkan usaha terus-menerus dalam mendekatkan diri kepada

[32] Jihad, Z. A. (2012). Kisah Cinta Platonik Jalâl Al-Dîn al-Rûmî. Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam, 1(2), 196-212.

[33] Ramadhanty, F. C. (2021). KONSEP *MAHABBAH* (CINTA) DALAM KITAB IHYA ULUMUDDIN KARYA AL-GHAZALI DAN RELEVANSINYA DENGAN KONTEKS KEKINIAN . (Doctoral dissertation, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA).

Allah dan menunjukkan rasa cinta tersebut melalui amal saleh yang berkelanjutan.

Al-Ghazali menguraikan dua tahapan fundamental menuju pencapaian cinta ilahi. Tahap inisial mengharuskan pemenuhan seluruh kewajiban yang telah ditetapkan Allah SWT sebagai prasyarat esensial. Manifestasi cinta kepada Allah SWT tidak dapat terealisasi tanpa implementasi komponen pertama ini, yaitu mendekatkan diri kepada-Nya. Pengakuan cinta tanpa pelaksanaan kewajiban merupakan bentuk inkonsistensi, bahkan pemenuhan kewajiban menjadi landasan dalam mengembangkan persepsi positif terhadap Allah SWT. Tahap selanjutnya menekankan pada internalisasi teladan Nabi Muhammad SAW dalam aspek spiritualitas, moral, dan gaya hidup sederhana, serta melepaskan keterikatan terhadap keduniawian, mengingat Allah SWT telah menetapkan Nabi SAW sebagai pemandu dan manifestasi kebenaran bagi umatnya[34].

b) Abu Nasr as-Sarraj

Abu Nasr as-Sarraj, seorang sufi dan tokoh tasawuf awal, memberikan penjelasan mengenai *Mahabbah* sebagai sebuah kedekatan hati kepada Allah yang tumbuh dari pengenalan mendalam terhadap sifat-sifat-Nya. As-Sarraj menyatakan bahwa semakin seorang hamba mengenal sifat-sifat Allah, semakin tumbuh pula rasa cinta dalam hatinya. Pengenalan ini mendorong hati untuk selalu dekat dan tertarik kepada-Nya, seolah-olah ada tarikan magnetis yang terus mengarahkan hati kepada Allah. Baginya, *Mahabbah* adalah proses yang berakar dari ma'rifat atau pengetahuan tentang Allah yang mendalam, karena hanya dengan

[34]Imam Al-Ghazali, Al-Munqidz Minadhdhalal, Terj. Abdul Halim Mahmud, Hal Ihwal Tasawuf, Daarul Ihya', t.th, h.268

mengetahui kebesaran, kasih sayang, dan rahmat-Nya, seorang hamba dapat mencintai Allah dengan segenap hati dan jiwa[35].

c) Rabi'ah al-Adawiyah

Rabi'ah al-Adawiyah seorang sufi wanita ternama, menafsirkan *Mahabbah* sebagai cinta ilahi yang tulus tanpa pamrih. Ia melihat *Mahabbah* sebagai dasar ajaran tasawuf dan tujuan akhir dari pencarian spiritual. Menurut Rabi'ah, *Mahabbah* kepada Allah tidak boleh terkontaminasi oleh harapan akan surga atau ketakutan akan neraka; cinta kepada Allah haruslah murni, tanpa keinginan atas balasan atau ketakutan akan hukuman. Cinta yang diajarkan Rabi'ah adalah cinta yang sepenuhnya menyerah pada kehendak Allah, di mana seorang hamba mencintai-Nya hanya karena Dia layak dicintai. Konsep cinta tanpa pamrih ini menjadi ciri khas tasawuf Rabi'ah dan mengajarkan kepada umat Islam bahwa kebahagiaan sejati adalah mencintai Allah apa adanya, terlepas dari konsekuensi atau imbalan apa pun[36]. Dua aspek utama dari teori Rabiah aladawiyah yang pertama Hubbul Illahi, yaitu perasaan mengagumi keagungan Nya sehingga merasa dirinya adalah fana dan baqa hanyalah pada Allah SWT. dan yang kedua Hubbul Hawa, yaitu perasaan yang di timbulkan oleh adanya kepentingan untuk memenuhi kebutuhan diri. Pengukuran dilakukan berdasarkan tingkat menjalankan ibadah, ketaatan terhadap perintah agama, interaksi sosial karena itu semua di dasarkan karena kebutuhan dimana manusia melakukan hal tersebut dengan harapan balasan baik dari Allah SWT.

Dalam karyanya, Rabiah mengarang sebuah syair tentang mahabbah-nya ke Allah. Berikut syair-syairnya

1. “Wahai Tuhanku, Jika aku menyembah-Mu karena takut neraka, Maka bakarlah aku dengan api neraka Jahannam,

[35] Arrasyid, A. (2020). Tasawuf dan Problematika Modernitas: Menimbang Maqamat dan Ahwal Abu Nashr as-Sarraj. Jurnal Fuaduna: Jurnal Kajian Keagamaan Dan Kemasyarakatan, 4(1), 70-82.
[36] Mustamin, K. (2020). Konsep *Mahabbah* Rabi'ah Al-Adawiyah. Farabi, 17(1), 66-76.

Dan, jika aku menyembah-Mu karena menginginkan surga, Maka, halangilah aku untuk mencapai-Nya Namun, jika aku menyembah-Mu karena kecintaanku terhadap-Mu, Maka, jangan engkau halanagi aku untuk melihat keindahan-Mu yang abadi"

2. "Alangkah buruknya, Orang yang menyembah Allah Lantaran mengharap surga Dan ingin diselamatkan dari api neraka Seandainya surga dan neraka tak ada Apakah engkau tidak akan menyembah-Nya? Aku menyembah Allah Lantaran mengharap ridha-Nya Nikmat dan anugerah yang diberikan-Nya Sudah cukup menggerakkan hatiku Untuk menyembah-Mu"
3. "Aku mencintai-Mu dengan dua cinta Cinta karena diriku dan cinta karena diri-Mu Cinta karena diriku, adalah keadaan senantiasa mengingat-Mu Cinta karena diri-Mu, adalah keadaan-Mu mengungkapkan tabir Hingga engkau kulihat baik untuk ini maupun untuk itu Pujian bukanlah bagiku, bagi-Mu pujian untuk semua itu"
4. "Tuhanku, Tenggelamkan diriku ke dalam samudera Keikhlasan mencintai-Mu Sehingga, tak ada sesuatu yang menyibukkanku Kecuali berdzikir kepada-Mu"
5. "Tuhanku, tenggelamkan aku dalam cinta-Mu Hingga tak ada satu pun yang mengganggu ku dalam jumpa-Mu Tuhan-ku, bintang gemilang berkelap-kelip Manusia terlena dalam buai tidur lelap Pintu-pintu istana pun telah rapat Tuhan-ku demikian malam pun telah berlalu Dan inilah siang datang menjelang Aku menjadi resah gelisah Apakah persembahan malamku, engkau terima Hingga aku mereguk bahagia Ataukah itu kau tolak, hingga aku diimpit duka, Demi kemahakuasaan-Mu, Inilah yang

akan selalu kulakukan selama kau beri aku kehidupan Demi kemanusiaan-Mu, Andai kau usir aku dari pintu-Mu, aku tak akan pergi berlalu karena cintaku pada-Mu sepenuh kalbu"

6. "Buah ilmu ruhani Adalah engkau palingkan mukamu dari makhluk Agar engkau pusatkan perhatian hanya pada-Nya Karena makrifat Adalah mengenal-Nya dengan sebaik baiknya Dan mahabbah adalah memahami Serba berkorban dengan setulus-tulus-Nya"

Mahabbah dalam pandangan para tokoh sufi ini mencakup aspek pengabdian, pengenalan terhadap sifat-sifat Allah, dan cinta yang murni tanpa pamrih. *Mahabbah* menjadi jalan menuju kesempurnaan spiritual, di mana seorang hamba tidak hanya merasa cinta kepada Allah tetapi juga menunjukkan cinta tersebut melalui tindakan, kedekatan, dan ketulusan hati. Pandangan dari Al-Ghazali, As-Sarraj, dan Rabi'ah memberikan pemahaman yang menyeluruh tentang cinta ilahi sebagai aspek fundamental dalam perjalanan spiritual setiap hamba yang mendambakan kedekatan sejati dengan Sang Pencipta.

2. Komponen *Mahabbah*

Fikri[37] menggungkapkan dalam ajaran tasawuf, *Mahabbah* atau cinta kepada Allah dan sesama adalah konsep yang berperan penting dalam membangun hubungan yang harmonis, baik secara spiritual maupun sosial. *Mahabbah* tidak hanya melibatkan perasaan cinta semata, tetapi juga komponen-komponen esensial yang dapat memperkaya dan memperdalam kualitas cinta itu sendiri. *Mahabbah* atau cinta suci memiliki berbagai komponen yang membentuk esensinya. Spiritualitas menjadi dasar dari *Mahabbah*, di mana cinta kepada Tuhan dilihat sebagai puncak perjalanan spiritual. Melalui perjalanan ini, individu berusaha untuk mencapai

[37] Fikri, S. &. (2022). TEOSOFI *MAHABBAH* DAN PARA TOKOH MAHHABBAH MENURUT AL-QUR'AN DAN HADIST. Tarbawi, 10(02), 17-24.

ma'rifah, yaitu pemahaman mendalam tentang hakikat Tuhan. Dengan demikian, *Mahabbah* menjadi ekspresi kedekatan spiritual seseorang kepada Sang Pencipta, yang berkembang melalui ibadah dan kontemplasi yang konsisten.

Selain itu, *Mahabbah* mengandung unsur altruisme cinta kepada Tuhan tidak hanya berfokus pada hubungan vertikal tetapi juga mendorong sikap kepedulian terhadap sesama. Sikap altruisme ini menginspirasi individu untuk berbuat baik, memberikan manfaat kepada orang lain, dan menebarkan kasih sayang yang tulus tanpa pamrih. Hal ini menunjukkan bahwa cinta dalam *Mahabbah* bukanlah cinta yang egois tetapi cinta yang melibatkan tindakan nyata dan perhatian terhadap kesejahteraan orang lain. Dalam praktiknya, *Mahabbah* juga sangat berkaitan dengan religiusitas, yaitu ketaatan terhadap ajaran Tuhan dan komitmen untuk menjalankan perintah serta menjauhi larangan-Nya. Cinta kepada Tuhan menjadi landasan bagi perilaku religius dan moral yang baik, yang pada gilirannya mempengaruhi kualitas karakter individu dan berkontribusi pada pengembangan masyarakat yang harmonis.

Komponen lain yang penting adalah ketulusan *Mahabbah* yang sejati didasari oleh cinta tanpa pamrih. Ketulusan ini berarti mencintai Tuhan dan makhluk-Nya tanpa mengharapkan balasan atau keuntungan duniawi, yang mencerminkan pengabdian yang murni. Ketulusan dalam *Mahabbah* menjadi motivasi bagi individu untuk senantiasa melakukan kebaikan sebagai bentuk kasih yang tidak bersyarat.

Akhirnya, kesadaran diri menjadi komponen penting dalam perjalanan *Mahabbah*. Menurut Al-Ghazali, *Mahabbah* dimulai dengan pengenalan diri dan pemahaman mengenai posisi kita sebagai makhluk ciptaan Allah. Kesadaran ini membawa individu pada penghormatan mendalam terhadap Sang Pencipta dan mendorong cinta yang lebih dalam kepada-Nya. Kesadaran diri ini menguatkan hubungan spiritual dan

membantu individu menjalani hidup dengan rasa cinta yang terpaut pada Tuhan dan keikhlasan dalam menjalankan segala amal kebaikan[38].

3. Indikator Mahabbah

Sulaiman bin Abdullah bin Muhammad bin Abdul Wahab dalam mengemukakan beberapa indikator *Mahabbah* sebagai berikut[39]:

a) Cinta kepada Allah: Menunjukkan rasa cinta kepada Allah melalui ketaatan dan ibadah.
b) Cinta kepada Rasulullah: Mengikuti sunnah Nabi Muhammad SAW sebagai wujud cinta kepada Allah.
c) Cinta kepada Sesama Manusia: Mengembangkan sikap kasih sayang dan perhatian terhadap sesama.
d) Kedisiplinan dalam Ibadah: Melaksanakan ibadah dengan penuh kesungguhan sebagai ungkapan cinta kepada Allah.
e) Menjauhkan Diri dari Dosa: Menghindari perbuatan yang dilarang oleh Allah sebagai bentuk penghormatan dan cinta kepada-Nya.
f) Kesabaran dan Keteguhan Hati: Dalam menghadapi ujian, seorang yang memiliki *Mahabbah* akan tetap sabar dan teguh dalam iman.

(Kurniadi, 2016) mengungkapkan beberapa indikator *Mahabbah* dapat dijelaskan sebagai berikut[40]:

a. Kedekatan Emosional: *Mahabbah* menciptakan hubungan yang kuat antara hamba dan Tuhan, di mana seseorang merasa dekat dengan Allah melalui zikir dan doa.
b. Tindakan Nyata: Cinta kepada Allah tidak hanya terwujud dalam perasaan, tetapi juga dalam tindakan nyata seperti berbuat baik kepada sesama dan mengikuti perintah-Nya.

---

[38] Rajab, K. (2021). Psikoterapi Islam: Fiqh dan KHI. Amzah. (Bumi Aksara).
[39] Naufal, M. (2019). Konsep Pendidikan Aqidah Perspektif Syaikh Muhammad Bin Abdul Wahhab Didalam Kitab Tauhid. (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
[40] Kurniadi, A. (2016). Konsep *Mahabbah* Perspektif Terhadap Al-Qur'an. (Disertasi Doktor, Institut PTIQ Jakarta).

c. Pengorbanan Diri: *Mahabbah* sering kali melibatkan pengorbanan diri untuk mencapai ridha Allah, termasuk menghindari hal-hal yang dilarang.
d. Ketaatan: Ketaatan kepada perintah Allah dan Rasul-Nya merupakan bentuk nyata dari *Mahabbah*. Seorang yang memiliki *Mahabbah* akan selalu berusaha untuk taat dan menjauhi larangan-Nya.
e. Rasa Syukur: Sikap syukur atas segala nikmat yang diberikan oleh Allah juga merupakan ciri dari *Mahabbah*, di mana hamba menyadari bahwa semua karunia berasal dari-Nya.
f. Cinta Universal: Selain cinta kepada Allah, *Mahabbah* juga mencakup cinta kepada makhluk-Nya, seperti orang tua, pasangan, dan sesama manusia.

Harun Nasution mengkonseptualisasikan *Mahabbah* sebagai manifestasi cinta dengan orientasi transendental kepada Tuhan. Dalam elaborasi konseptualnya, Harun Nasution menetapkan beberapa indikator fundamental yang mengkarakterisasi *Mahabbah* sebagai berikut[41]:

a) Menjalankan ketaatan pada Allah melalui implementasi seluruh perintah-Nya dan menghindari segala bentuk larangan yang telah ditetapkan.
b) Menjaga kesadaran spiritual dengan senantiasa menghadirkan keberadaan Allah dalam setiap aktivitas, sehingga terlindung dari tindakan yang tidak terpuji.
c) Memelihara kerinduan kepada Allah yang termanifestasi dalam motivasi berbuat kebajikan, seperti menjalin komunikasi spiritual melalui doa dan penyampaian keluh kesah.
d) Menumbuhkan kedekatan dengan Allah melalui internalisasi kehadiran-Nya dalam setiap aspek kehidupan.

[41] Harun Nasution, Falsafat dan Mistisisme dalam Islam, Bulan Bintang, Jakarta, 1995, h.70

e) Menghayati kecintaan pada Rasulullah dengan mengimplementasikan nilai-nilai akhlak beliau dalam interaksi keseharian.
f) Berbuat baik kepada sesama manusia, untuk menciptakan kerukunan dan kedamaian.

4. Faktor-faktor *Mahabbah*

Manifestasi cinta transendental memungkinkan individu untuk menemukan makna dalam setiap ujian dan cobaan yang dihadirkan Allah sebagai sarana evaluasi spiritualitas. Terdapat lima elemen fundamental yang dapat mengantarkan seseorang menuju pencapaian cinta hakiki[42]:

a) Penghargaan terhadap eksistensi diri dan faktor pendukungnya merupakan fitrah manusia yang secara natural mencintai dirinya dan segala elemen yang berkontribusi pada kelangsungan hidupnya.
b) Timbal balik positif antara subjek yang dicintai kepada pencinta, dimana seseorang akan mengembangkan afeksi terhadap individu yang menunjukkan kebaikan dan sebaliknya mengalami antipati terhadap yang memperlakukannya dengan buruk.
c) Cinta yang tumbuh murni karena esensi dari objek yang dicintai tanpa didasari motif eksternal apapun merupakan manifestasi cinta yang sejati.
d) Cinta kepada setiap keindahan

   Aspek keindahan, baik yang bersifat eksoteris maupun esoteris, memiliki daya tarik intrinsik bagi manusia. Keindahan eksoteris termanifestasi melalui pengalaman inderawi seperti persepsi visual terhadap paras menawan atau apresiasi auditori terhadap melodi harmonis. Namun, dimensi esoteris memiliki signifikansi yang lebih mendalam dibandingkan aspek lahiriah. Dalam konteks ini, keindahan

[42] Imam Al-Ghazali, Terj. Muhammad Naim, op.cit., h.14-23

Allah merepresentasikan kesempurnaan absolut yang hanya dapat diakses melalui ketajaman spiritual dan pencerahan batin.

e) Interaksi intensif antara individu menciptakan pemahaman mendalam yang memunculkan resonansi interpersonal, sehingga menumbuhkan afeksi mutual. Sebaliknya, ketidakselarasan dalam relasi dapat memicu tumbuhnya antipati dalam dimensi psikologis seseorang.

5. Peran *Mahabbah* dalam kehidupan keluarga

Syarbani[43] menggungkapkan *Mahabbah* atau cinta dalam keluarga memainkan peran yang penting dalam membangun lingkungan yang harmonis, penuh dukungan, dan saling menghargai. *Mahabbah* bukan hanya tentang perasaan cinta yang bersifat pribadi, tetapi juga tentang wujud kasih sayang yang diekspresikan secara nyata antara anggota keluarga. Berikut adalah peran-peran *Mahabbah* dalam kehidupan keluarga:

a) Membangun Keharmonisan

Mahabbah menciptakan suasana yang penuh kasih sayang dan saling pengertian di antara anggota keluarga. Ketika cinta menjadi dasar interaksi, keluarga akan lebih mudah menciptakan lingkungan yang nyaman dan harmonis. *Mahabbah* juga membantu anggota keluarga lebih toleran dan mampu mengatasi konflik atau tantangan dengan kepala dingin, karena adanya rasa saling menghargai dan keinginan untuk menjaga keharmonisan bersama. Keharmonisan ini juga menjadi dasar yang kuat untuk menghadapi berbagai masalah atau perubahan dalam kehidupan keluarga.

b) Menguatkan Ikatan Emosional

Mahabbah memperkuat ikatan emosional antara anggota keluarga, sehingga setiap individu merasa aman, dicintai, dan dihargai. Ikatan emosional ini sangat penting untuk membangun perasaan saling ketergantungan yang sehat dan saling percaya. Ketika cinta dan perhatian terjalin kuat, setiap anggota keluarga akan merasa bahwa

[43] Syarbini, A. (2015). Model pendidikan karakter dalam keluarga. Elex Media Komputindo.

mereka adalah bagian berharga dari unit keluarga, yang memberikan dukungan emosional dan moral dalam situasi apa pun. Perasaan saling mengandalkan ini menciptakan rasa aman yang mendalam dan mendorong anggota keluarga untuk lebih terbuka satu sama lain.

c) Mendorong Kerjasama

Konsep *Mahabbah* dalam institusi keluarga berperan sebagai katalisator yang menggerakkan seluruh komponennya untuk berkolaborasi dan memberikan dukungan mutual dalam mewujudkan aspirasi kolektif. Atmosfer yang dibangun melalui afeksi dan kepedulian memfasilitasi terciptanya kohesivitas familial, baik dalam pengelolaan rutinitas domestik maupun dalam menghadapi berbagai problematika yang lebih kompleks. *Mahabbah* menumbuhkan semangat gotong royong dan kepedulian yang mempererat hubungan serta memastikan bahwa setiap orang merasa didukung. Kerjasama ini tidak hanya memperkuat fungsi keluarga sebagai satu kesatuan, tetapi juga menumbuhkan nilai-nilai positif seperti tanggung jawab dan kepedulian.

d) Menumbuhkan Rasa Syukur

Mahabbah juga berperan dalam menumbuhkan rasa syukur di antara anggota keluarga. Ketika cinta menjadi dasar hubungan, setiap anggota keluarga lebih mudah menghargai peran dan kehadiran satu sama lain. Mereka tidak hanya menerima keberadaan keluarga apa adanya, tetapi merasa bersyukur atas hubungan dan momen kebersamaan yang ada. Rasa syukur ini memperkaya interaksi keluarga, karena setiap orang memahami bahwa kasih sayang dan perhatian yang diberikan adalah sesuatu yang sangat berharga. Dalam lingkungan yang penuh rasa syukur, keluarga dapat membangun kebahagiaan yang sederhana namun mendalam, di mana kehadiran dan dukungan satu sama lain menjadi sumber kebahagiaan utama.

6. Manfaat *Mahabbah*

Mubaroq[44] mengungkapkan *Mahabbah*, atau cinta kasih, membawa dampak positif yang luas baik bagi individu maupun masyarakat. Sebagai salah satu elemen kunci dalam hubungan manusia dan spiritualitas, *Mahabbah* menciptakan fondasi yang kuat untuk kesehatan mental, keharmonisan sosial, pendidikan karakter, dan pengembangan spiritual.

Berikut adalah manfaat utama dari *Mahabbah*:

a) Kesehatan Mental

Mahabbah, yang mencakup rasa cinta dan kasih sayang, berperan besar dalam meningkatkan kesehatan mental individu. Ketika seseorang merasa dicintai dan dihargai, tingkat kebahagiaan dan kepuasan hidup mereka meningkat, yang pada akhirnya membantu mengurangi stres dan kecemasan. Kasih sayang juga memberi dukungan emosional yang membuat individu merasa lebih nyaman dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. Dengan begitu, *Mahabbah* berperan dalam menciptakan kondisi mental yang lebih stabil dan positif, yang sangat penting untuk kualitas hidup secara keseluruhan.

b) Keharmonisan Sosial

Pada tingkat sosial, *Mahabbah* berkontribusi pada terciptanya hubungan yang positif dan harmonis. Ketika cinta kasih menjadi dasar interaksi, orang lebih mungkin untuk saling menghargai, menghindari konflik, dan berusaha menjaga perdamaian. *Mahabbah* mempromosikan solidaritas dan kerja sama di antara masyarakat, karena individu yang berempati dan penuh kasih lebih mungkin untuk membantu dan mendukung sesama. Dengan mengurangi

[44] Mubaroq, A. &. (2023). KONSEP *MAHABBAH* DALAM BUKU "FIHI MA FIHI" KARYA JALALUDDIN RUMI DAN RELEVANSINYA DENGAN IMAN ISLAM . (Disertasi Doktor, UIN Raden Mas Said Surakarta).

konflik dan meningkatkan kepedulian sosial, *Mahabbah* memperkuat struktur masyarakat yang lebih bersatu dan damai.

c) Pendidikan Karakter

Dalam pendidikan dan parenting, *Mahabbah* berperan besar dalam membentuk karakter anak-anak. Cinta kasih yang diajarkan sejak dini mengajarkan anak untuk menjadi pribadi yang penuh empati, peduli, dan bertanggung jawab. Perkembangan anak dalam sistem pengasuhan yang dilandasi afeksi menunjukkan kecenderungan untuk membentuk disposisi konstruktif, meminimalisasi tendensi agresivitas, dan meningkatkan sensitivitas terhadap kebutuhan sosial. Konsekuensinya, *Mahabbah* menjadi fondasi fundamental dalam pembentukan karakter yang menghasilkan generasi dengan keunggulan komprehensif, meliputi dimensi intelektual, emosional, dan kompetensi sosial.

d) Spiritualitas yang Kuat

Mahabbah kepada Allah adalah salah satu aspek utama dalam kehidupan spiritual seorang Muslim. Cinta kepada Allah tidak hanya memperkuat keimanan, tetapi juga menumbuhkan rasa syukur, kesabaran, dan ketundukan terhadap takdir-Nya. *Mahabbah* ini menjadikan individu lebih taat dalam menjalankan ajaran agama dan lebih berhati-hati dalam berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam. Kekuatan *Mahabbah* terhadap Sang Pencipta membawa individu kepada ketenangan batin dan kebahagiaan spiritual yang mendalam, karena merasa dekat dengan Allah dan selalu mendapatkan bimbingan-Nya.

B. Positive Parenting

1. Definisi Positive Parenting

Positive parenting atau pola asuh positif adalah pendekatan dalam pengasuhan yang menekankan pada pembentukan hubungan yang penuh kasih, menghargai kebutuhan emosional dan psikologis anak, serta

membangun keterampilan positif tanpa kekerasan atau hukuman keras[45]. Dalam Al-Qur'an, terdapat beberapa ayat yang menekankan pentingnya pola asuh yang baik, Salah satu surah yang sering dijadikan rujukan adalah Surah Luqman, khususnya ayat 12, di mana Luqman memberikan nasihat kepada anaknya. Surah Luqman Ayat 12

وَلَقَدْ اٰتَيْنَا لُقْمٰنَ الْحِكْمَةَ اَنِ اشْكُرْ لِلّٰهِ ۗ وَمَنْ يَّشْكُرْ فَاِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهٖ ۚ وَمَنْ كَفَرَ فَاِنَّ اللّٰهَ غَنِيٌّ حَمِيْدٌ ١٢

Dan sungguh, telah Kami berikan hikmah kepada Lukman, yaitu, "Bersyukurlah kepada Allah! Dan barangsiapa bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa tidak bersyukur (kufur), maka sesungguhnya Allah Mahakaya, Maha Terpuji."

Dalam ayat 12, Luqman mengajarkan anaknya untuk bersyukur kepada Allah, yang merupakan dasar dari pengembangan karakter yang baik *Positive parenting* atau pengasuhan positif adalah pendekatan dalam mendidik anak yang menekankan kasih sayang, empati, dan penghindaran dari kekerasan. Menurut Pranoto dalam[46] pengasuhan positif bertujuan untuk mengarahkan anak menuju perkembangan yang lebih baik dengan perilaku penuh kasih sayang dan menciptakan relasi harmonis antara orang tua dan anak.

Menurut Fauzil Adhim [47] *positive parenting* mencakup empat aspek utama yang mendukung perkembangan anak secara optimal. Pertama, landasan yang tepat dalam pengasuhan menekankan pada pentingnya pemahaman orang tua mengenai kebutuhan perkembangan anak, termasuk kasih sayang dan dukungan emosional yang konsisten. Kedua, sikap positif sebagai dasar pengasuhan merupakan sikap penuh kesabaran, empati, dan

---

[45] Barokah, F. (2021). Konsep *Islamic Positive Parenting* dalam Perspektif Mohammad Fauzil Ashim dan Budi Ashari. Skripsi UIN raden Intan.

[46] Nurhayati, A. D. (2024). *PARENTING* ANAK USIA DINI (Memaksimalkan Potensi dan Pengembangan Karakter di Masa Golden Age).

[47] FITRI, B. (2021). KONSEP *ISLAMIC POSITIVE PARENTING* DALAM PERSPEKTIF MOHAMMAD FAUZIL ADHIM DAN BUDI ASHARI. (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).

penghargaan terhadap potensi anak. Sikap ini mendorong anak merasa dihargai dan diterima, yang membangun kepercayaan dirinya. Ketiga, penanaman prinsip positif dalam praktik pengasuhan mencakup pengajaran nilai-nilai seperti kebaikan, kejujuran, dan tanggung jawab sejak dini melalui contoh dan arahan. Dengan menerapkan prinsip ini, orang tua menjadi panutan yang menginspirasi anak untuk berperilaku positif. Terakhir, strategi pengasuhan yang mendukung perkembangan potensi anak adalah penerapan metode dan pendekatan yang mendorong anak mengembangkan bakat dan kemampuannya. Strategi melibatkan bimbingan yang penuh perhatian dan mendorong kemandirian, sehingga anak mampu mengatasi tantangan dengan percaya diri. Keempat aspek ini saling melengkapi dan menjadi dasar penting dalam menciptakan lingkungan pengasuhan yang positif[48].

Pengasuhan positif merepresentasikan pendekatan parental yang dilandasi oleh fondasi afeksi, penghormatan mutual, dan konstruksi relasi yang harmonis antara pengasuh dan anak. Metodologi pengasuhan ini mengutamakan apresiasi, pemenuhan kebutuhan fundamental, dan proteksi terhadap hak-hak anak, dengan orientasi pada optimalisasi kepentingan anak. Orangtua yang mengimplementasikan model pengasuhan positif secara konsisten berupaya menciptakan atmosfer yang suportif dan kondusif bagi tumbuh kembang anak secara optimal[49]. Konsep *positive parenting* menekankan pada kultivasi sikap konstruktif dan penerapan disiplin yang berbasis kasih sayang. Paradigma ini mengutamakan pendekatan afektif dibandingkan tindakan represif, memungkinkan terciptanya relasi dialogis dimana orangtua dapat berperan sebagai mitra komunikasi bagi anak.

---

[48] Juffer, F. B.-K. (2023). *Promoting positive parenting: An attachment-based intervention*. . Taylor & Francis.

[49] Rodrigo, M. J. (2013). *Introduction: Evidence-based parent education programmes to promote positive parenting*. . European Journal of Developmental Psychology, 9(1), 2-10.

2. Tehnik Positive Parenting

Landasan fundamental paradigma pengasuhan ini berpijak pada premis bahwa interaksi maternal-infantil merupakan aspek krusial dalam tumbuh kembang anak. Monalisa mendelineasi sejumlah teknik implementasi *positive parenting* sebagai berikut[50]:

a) Gunakan Penguatan Positif

Memberikan apresiasi terhadap perilaku positif anak merupakan elemen krusial dalam pengasuhan, dibandingkan hanya memberikan respon pada tindakan yang tidak diharapkan. Orang tua perlu mengalokasikan perhatian dan penghargaan yang lebih intensif terhadap manifestasi perilaku konstruktif, seperti sikap bertanggung jawab, dibandingkan dengan memberikan fokus pada tindakan negatif,

b) Menjadi model untuk anak.

Pada proses perkembangan anak, orangtua akan menjadi salah satu sosok utama yang diperhatikan oleh anak. Dalam *positive parenting* tindakan-tindakan positif orangtua sangat penting memberikan model teladan yang baik pada anak.

c) Menampilkan empati.

Orangtua harus berjuang dan menampilkan empati kepada anak. Empati dapat diwujudkan dengan mencoba memahami dan mengerti perasaan anak. Orangtua juga harus mendengarkan dan menyimak dengan baik serta pernuh perhatian. Melalui penerapan empati anak merasa dihargai, diperhatikan dan disayangi. Hal ini membuat komunikasi serta kedekatan antara orangtua dan anak menjadi baik.

d) Membangun koneksi untuk mendapatkan kerjasama

Jika anak mengalami masa sulit dengan perilaku, cobalah untuk membangun sedikit tambahan pada satu waktu untuk saling terhubung. Ini tidak perlu rentang waktu yang lama, tetapi perlu

[50] MONALISA, S. K. (2023). *Modifikasi Positive Parenting Program (Triple-P) Dalam Meningkatkan Mindful Orang Tua*. Media Pustaka Indo.

sering dan fokus. Bahkan 15 menit sehari dengan waktu khusus tanpa gawai, dapat membuat koneksi anak dan orangtua lebih kuat dari sebelumnya.

e) Tetapkan batas

Kunci sukses dalam *positive parenting* adalah memiliki batasan. Hal ini dimaksudkan agar dalam *parenting* tercipta sabar dan ketenangan sehingga anak merasa dihargai dan juga terpenuhinya hubungan anak dengan orangtua.

f) Bersikap tegas tetapi penuh cinta

Implementasi strategi *positive parenting* menekankan pada modulasi intonasi verbal, menerapkan ketegasan yang diimbangi dengan ekspresi kasih sayang, serta menanamkan ekspektasi optimal pada anak. Orang tua perlu memformulasikan konsensus mengenai protokol *parenting* yang dikomunikasikan secara eksplisit kepada anak dan diaplikasikan dengan konsistensi yang terjaga.

g) Hindari mempermalukan anak

Tindakan orangtua yang merendahkan martabat anak dapat mengakibatkan degradasi konsep diri dan lemahnya pembentukan identitas personal. Konsekuensi psikologis ini berpotensi memengaruhi pola interaksi dan adaptasi anak dalam konteks sosialnya.

h) Konsekuensi alami

Implementasi konsekuensi natural hadir sebagai alternatif dari pendekatan punitif dalam pengasuhan. Berbeda dengan paradigma konvensional yang mengandalkan hukuman, baik dalam maupun di luar konteks pelanggaran, metodologi ini menciptakan atmosfer suportif dan meminimalisir antagonisme dalam relasi ibu-anak. Ilustrasinya terlihat dalam edukasi tanggung jawab pasca-bermain, dimana anak diarahkan menata mainannya, suatu pendekatan yang lebih mudah dipahami dan diterapkan tanpa unsur agresivitas.

Bornstein [51] mengemukakan bahwa pendekatan *Parenting* merupakan sistem respons yang bertujuan memfasilitasi pembentukan perilaku konstruktif anak agar mampu beradaptasi dengan norma sosial dalam masyarakat, yaitu:

a) *Discipline* merepresentasikan metodologi parenting yang berorientasi pada pengembangan kapasitas penalaran anak terkait perilaku mereka serta kultivasi kemampuan empati.
b) *Monitoring* mengacu pada strategi pengawasan sistematis terhadap aktivitas dan lokasi anak. Pendekatan ini memungkinkan orangtua mengimplementasikan penguatan positif serta memberikan proteksi dari pengaruh negatif peer group.
c) *Reward* merupakan instrumen pengasuhan yang bertujuan menginisiasi perilaku konstruktif melalui pemberian apresiasi atau reinforcement positif pada anak.
d) *Everyday* Routines merupakan pendekatan yang memfasilitasi pembentukan perilaku positif dengan mengintegrasikan anak dalam aktivitas keseharian, sehingga membangun habituasi prososial.
e) *Pre-arming* merupakan teknik sosialisasi preventif yang memungkinkan orangtua mengantisipasi tantangan edukatif. Implementasinya melibatkan dialog konstruktif dengan anak, pengembangan strategi interaktif, serta edukasi mengenai manajemen konflik internal.

3. Teori Positive Parenting

Teori *Positive Parenting* telah dikembangkan oleh berbagai tokoh yang menekankan aspek-aspek kunci untuk menciptakan lingkungan pengasuhan yang mendukung perkembangan emosional, sosial, dan

[51] Prawinda, R. A. (2021). The Parenting Working Mothers to Stimulate Children's Intelligence. . SINDA: Comprehensive Journal of Islamic Social Studies, 1(3), 131-145.

intelektual anak. Pandangan mereka berfokus pada pendekatan yang penuh kasih, tanpa kekerasan, dan mengembangkan potensi positif pada diri anak. Paradigma *positive parenting* merupakan pendekatan pengasuhan yang menekankan pada kultivasi sikap konstruktif dan penerapan disiplin berbasis afeksi. Metodologi ini mengutamakan dimensi kasih sayang dibandingkan tindakan koersif, memungkinkan terbentuknya relasi dialogis antara orangtua dan anak.

M.J. Rodrigo mengartikulasikan bahwa implementasi *positive parenting* mencakup serangkaian tindakan parental yang berpusat pada kepentingan anak, meliputi aspek pengasuhan, pemberdayaan, eliminasi kekerasan, serta pemberian pengakuan dan bimbingan dalam kerangka regulasi yang mendukung perkembangan anak. Secara universal, pola pengasuhan mencakup tiga tujuan esensial: optimalisasi kesehatan fisik dan keberlanjutan eksistensi anak, pematangan proses tumbuh kembang menuju individu yang memiliki akuntabilitas multisektor (finansial, interaksional, etika), serta pembentukan disposisi positif melalui transmisi nilai-nilai sosio-kultural, meliputi kapasitas adaptasi, perkembangan kognitif, dan kecakapan interpersonal yang berkontribusi pada ekosistem sosial.

Menurut Diana Baumrind, seorang psikolog perkembangan, membagi gaya pengasuhan menjadi kategori empat, salah satunya adalah *authoritative parenting* yang mendekati konsep *positive parenting*. Menurutnya pengasuhan yang baik adalah yang menggabungkan disiplin yang tegas dengan kehangatan dan komunikasi yang baik. Penelitian Baumrind mengungkapkan bahwa penerapan pola asuh yang menyeimbangkan ketegasan dan kasih sayang, atau disebut *authoritative parenting,* mendorong tumbuhnya anak-anak yang percaya diri, mampu berdiri sendiri, dan berkompeten dalam pergaulan sosial, dimana orangtua memberikan ruang untuk menyampaikan pendapat sembari menetapkan regulasi yang tegas.

4. Aspek Positive Parenting

Penerapan interaksi yang konstruktif antara orangtua dan anak, yang dikenal sebagai *positive parenting*, bertujuan membentuk kepribadian anak yang berkualitas. M.J. Rodrigo mendefinisikan *positive parenting* sebagai serangkaian perilaku konstruktif yang ditunjukkan orangtua dalam berinteraksi dengan anak, dengan enam dimensi utama yang mendasarinya:

a) Nurturing

Aspek pertama dalam *positive parenting* menurut Rodrigo et al. adalah *nurturing*, yang berfokus pada pemberian cinta dan penerimaan penuh kepada anak. *Nurturing* atau pengasuhan yang mengasihi ini berarti bahwa orang tua menunjukkan kasih sayang, empati, dan perhatian dalam setiap interaksi dengan anak. Anak merasa diterima apa adanya dan dicintai tanpa syarat, yang membangun fondasi kepercayaan dan hubungan emosional yang kuat antara orang tua dan anak. Lingkungan pengasuhan yang mengasihi ini akan membantu anak untuk mengembangkan harga diri yang positif, rasa aman, dan rasa percaya diri yang tinggi.

b) Structuring

Structuring adalah menciptakan rutinitas dan lingkungan yang terstruktur untuk anak. Orang tua membentuk struktur melalui pengaturan jadwal harian, aturan, serta batasan yang jelas, yang bertujuan memberikan stabilitas dalam kehidupan anak. Dengan adanya struktur yang konsisten, anak memahami apa yang diharapkan dari mereka, belajar bertanggung jawab, dan merasa aman dalam lingkungan yang teratur. Struktur ini juga membantu anak untuk belajar mengatur diri, mengenali batasan, dan belajar disiplin tanpa adanya tekanan atau kekerasan. Contohnya, waktu tidur, jadwal makan, serta aktivitas belajar dan bermain yang teratur dapat membantu anak mengembangkan kebiasaan yang sehat dan tanggung jawab yang baik.

c) Stimulation

Aspek *stimulation* berhubungan dengan dukungan yang diberikan orang tua terhadap pembelajaran, baik dalam bentuk informal maupun formal. Orang tua dalam pengasuhan positif diharapkan memberikan stimulasi yang mengembangkan rasa ingin tahu anak, semangat belajar, serta keterampilan baru yang akan bermanfaat bagi masa depan mereka. Ini bisa berupa pengenalan aktivitas baru, mendukung anak untuk mengeksplorasi hobi, atau membantu anak menemukan minat akademis yang mereka sukai. Dukungan ini bisa diberikan melalui berbagai aktivitas seperti membaca bersama, belajar melalui permainan edukatif, atau melakukan eksperimen sederhana yang merangsang pemikiran kritis dan kreativitas anak. Stimulasi ini berperan penting dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan intelektual anak.

d) *Recognition*

Pengakuan atau *recognition* adalah penghargaan terhadap ide dan pendapat anak dalam proses pengambilan keputusan. Melibatkan anak dalam pengambilan keputusan, terutama yang berkaitan dengan mereka, membuat anak merasa dihargai dan didengarkan. Dalam pengasuhan positif, orang tua diharapkan untuk terbuka terhadap pandangan anak dan mendorong mereka untuk menyampaikan ide serta aspirasi. Ini mengajarkan anak tentang nilai penting dari komunikasi yang terbuka dan menghormati pendapat orang lain, serta membantu mereka dalam pengembangan rasa percaya diri dan keterampilan sosial yang baik. Contohnya, dalam menentukan kegiatan akhir pekan, orang tua bisa meminta pendapat anak dan berdiskusi bersama untuk mencapai keputusan yang saling menguntungkan.

e) *Empowerment*

Empowerment atau pemberdayaan adalah dorongan orang tua agar anak dapat mengembangkan potensi diri dan membangun hubungan yang positif sesuai dengan tahap pertumbuhan mereka. Ini meliputi pemberian kebebasan dan tanggung jawab yang sesuai dengan usia anak sehingga mereka dapat mengeksplorasi dunia mereka dengan bimbingan yang penuh kasih. Orang tua berperan sebagai fasilitator yang mendukung anak dalam mengatasi tantangan dan mencapai tujuan pribadi. Misalnya, jika anak ingin mencoba kegiatan olahraga tertentu, orang tua memberikan dorongan, bimbingan, serta dukungan agar anak merasa percaya diri dan termotivasi. Melalui empowerment, anak belajar untuk berani mengambil keputusan sendiri dan memiliki keyakinan dalam kemampuan mereka.

f) Free from Violence

Aspek terakhir yang ditekankan oleh Rodrigo et al. adalah lingkungan yang bebas dari kekerasan. Orang tua diharapkan untuk tidak menggunakan segala bentuk kekerasan, baik fisik maupun verbal, dalam pengasuhan anak. Kekerasan dapat menyebabkan trauma psikologis, rasa takut, serta ketidaknyamanan yang menghambat perkembangan emosional anak. Sebagai gantinya, orang tua bisa menerapkan disiplin positif yang berfokus pada penghargaan perilaku baik dan memberikan konsekuensi logis tanpa melibatkan hukuman fisik. Hal ini membangun pemahaman anak tentang konsekuensi dan tanggung jawab tanpa merusak harga diri.

Pandangan Quraish Shihab tentang Kasih Sayang dan Komunikasi dalam Pengasuhan Anak[52] Menurut Shihab, kasih sayang dan komunikasi yang lembut adalah fondasi utama dalam mendidik anak. Ia menekankan bahwa orang tua harus memperlakukan anak dengan penuh kasih, sebagaimana Rasulullah SAW yang dikenal penuh kasih sayang terhadap anak-anak. Bagi Shihab, pengasuhan yang penuh kasih akan memberikan

[52] Permatasari, R. F. (2024). *POSITIVE PARENTING* DALAM MENDIDIK ANAK MASA KINI PERSPEKTIF QURAISH SHIHAB. . CONS-IEDU, 4(1), 139-146.

dampak positif pada perkembangan mental dan emosional anak, membuat mereka merasa dicintai dan dihargai.

Selain itu, Quraish Shihab juga menekankan pentingnya komunikasi lembut antara orang tua dan anak. Komunikasi yang lembut ini berarti berbicara kepada anak dengan kata-kata yang baik dan penuh empati, sehingga anak merasa nyaman dan aman untuk mengungkapkan perasaan serta pikirannya. Komunikasi yang baik membantu anak untuk lebih terbuka, jujur, dan percaya kepada orang tua. Orang tua juga diharapkan untuk menjaga anak dari pengaruh lingkungan negatif, serta memberikan bimbingan dalam membentuk karakter anak sesuai nilai-nilai agama, seperti kejujuran, tanggung jawab, serta menghormati orang lain. Dengan pandangan ini, Shihab mengajak orang tua untuk mengedepankan keteladanan dan menjadi *role model* yang baik bagi anak. Menurutnya, pengasuhan anak harus berlandaskan pada nilai-nilai positif yang membangun karakter baik. Seorang anak yang tumbuh dalam pengasuhan penuh kasih dan komunikasi yang lembut akan lebih mudah membangun karakter yang kuat dan menjauhi pengaruh-pengaruh negatif di sekitarnya[53].

5. Peran *positive parenting* dalam kehidupan berkeluarga

Positive parenting atau pengasuhan positif memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan berkeluarga, dengan manfaat yang signifikan baik bagi anak maupun orang tua[54]. Pendekatan ini menekankan kasih sayang, komunikasi yang terbuka, serta penerapan disiplin yang mendidik, sehingga hubungan antara anggota keluarga menjadi lebih harmonis dan mendukung perkembangan anak secara optimal. Handayani [55]menggungkapkan beberapa peran yakni:

a) Membangun Ikatan Emosional yang Kuat

---

[53] Safaat, A. L. (2023). Komunikasi Orang Tua dan Anak Perspektif Quraish Shihab (Telaah Penafsiran Surah As Shaffat (37): 102 Dalam Tafsir Al-Misbah). . Tafsiruna: Journal Of Qur'anic Studies, 1(01), 49-59.

[54] Putra, H. M. (2022). Internalisasi Nilai Kemandirian Anak melalui *Parenting*. . Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6(5), 3846-3854.

[55] Handayani, R. P. (2020). ipe-Tipe Pola Asuh Dalam Pendidikan Keluarga. Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan, 11(1), 16-23.

Salah satu peran utama dari *positive parenting* adalah membangun ikatan emosional yang kuat antara orang tua dan anak. Dalam pendekatan ini, orang tua menunjukkan kasih sayang, kehangatan, dan dukungan dalam setiap interaksi dengan anak. Ikatan emosional yang kuat ini memberi rasa aman pada anak, yang membuat mereka merasa dihargai dan diterima apa adanya. Ketika anak merasa dicintai tanpa syarat, mereka akan lebih terbuka dalam menyampaikan perasaan dan pikiran mereka, sehingga hubungan emosional antara orang tua dan anak semakin erat. Keberadaan ikatan yang kuat ini juga membuat anak lebih percaya pada orang tua dan merasa nyaman untuk mengandalkan mereka dalam menghadapi tantangan atau masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

b) Meningkatkan Perkembangan Sosial dan Emosional Anak

Pendekatan *positive parenting* berkontribusi dalam pengembangan kompetensi sosioemosional anak secara optimal. Dukungan dan apresiasi berkelanjutan dari orangtua menghasilkan anak-anak dengan tingkat kepercayaan diri tinggi serta kapabilitas komunikasi yang unggul. Proses ini juga memfasilitasi pemahaman dan regulasi emosi diri serta empati terhadap perasaan orang lain, yang merupakan basis pembentukan kecerdasan emosional. Selain itu, dengan pendekatan *positive parenting*, anak-anak diajarkan untuk berempati, bekerja sama, dan menghargai perbedaan dalam interaksi sosial mereka. Hal ini membuat mereka lebih mudah menjalin hubungan yang positif dengan teman sebaya dan lingkungan sekitarnya. Keterampilan sosial dan emosional yang kuat akan sangat berharga bagi anak ketika mereka tumbuh dewasa, membantu mereka untuk menjadi pribadi yang adaptif, empatik, dan memiliki kemampuan interpersonal yang baik.

c) Mengurangi Perilaku Negatif Anak

Pendekatan *positive parenting* mengajarkan anak untuk menyelesaikan konflik dengan cara-cara yang tidak melibatkan kekerasan atau agresi. Dengan pendekatan ini, orang tua menghindari penggunaan hukuman fisik atau verbal yang keras, melainkan menggunakan pendekatan disiplin yang konstruktif dan mendidik. Melalui pengasuhan yang positif, anak belajar memahami konsekuensi dari tindakan mereka, serta bagaimana mengatasi masalah atau konflik dengan komunikasi dan pemahaman. Misalnya, ketika anak melakukan kesalahan, orang tua dapat menggunakan pendekatan diskusi untuk membantu anak memahami dampak perilaku tersebut dan memberikan alternatif solusi yang lebih baik. Hal ini mengurangi kecenderungan anak untuk bertindak secara impulsif atau agresif, serta membantu mereka mengembangkan sikap yang lebih tenang dan bijaksana dalam menghadapi situasi sulit.

6. Manfaat Positive Parenting

Implementasi *positive parenting* memberikan dampak signifikan terhadap tumbuh kembang anak dan dinamika keluarga. Atmosfer keluarga yang konstruktif dan suportif terbentuk melalui kombinasi pendekatan afektif, dialog responsif, dan penerapan disiplin edukatif, yang menghasilkan anak-anak dengan karakteristik unggul dalam aspek kepercayaan diri, kompetensi sosial, dan kematangan emosional. Sementara itu, orang tua juga merasakan manfaatnya dalam bentuk hubungan yang lebih dekat dan minim konflik dengan anak, yang pada akhirnya meningkatkan kepuasan keluarga secara keseluruhan Dwi [56] mengungkapkan manfaat *positive parenting* antara lain:

[56] Dwi, I. e. (2024). PENDAMPINGAN ORANG TUA TENTANG POLA ASUH POSITIF DI ERA DIGITAL DALAM MENUMBUHKAN KARAKTER ANAK ZAMAN . J-ABDI: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat 3.11 (2024): 2247-2262.

a) Membangun Kepercayaan Diri Anak

Anak-anak yang dibesarkan dengan *positive parenting* merasa dihargai, diterima, dan dicintai oleh orang tua mereka. Hal ini secara signifikan membantu meningkatkan kepercayaan diri anak karena mereka merasa bahwa pendapat dan perasaan mereka dihormati. Dengan penghargaan yang konsisten dari orang tua, anak akan lebih termotivasi untuk menjadi individu yang lebih baik dan berani mengeksplorasi kemampuan mereka. Mereka juga merasa yakin untuk mencoba hal-hal baru tanpa takut gagal, karena mereka tahu bahwa orang tua akan memberikan dukungan tanpa memberikan penilaian negatif. Kepercayaan diri yang tumbuh dari pola asuh positif ini akan menjadi fondasi penting bagi anak untuk menghadapi tantangan dalam hidup dan menjadi pribadi yang mandiri serta percaya diri.

b) Mengurangi Stres pada Orang Tua

Pendekatan *positive parenting* tidak hanya bermanfaat bagi anak, tetapi juga membantu orang tua mengurangi stres dalam pengasuhan. Dengan menerapkan disiplin yang mendidik dan komunikasi terbuka, orang tua dapat menghindari konflik yang seringkali muncul dari pendekatan pengasuhan yang keras atau otoriter. Pendekatan yang lebih positif ini mendorong hubungan yang harmonis antara orang tua dan anak, sehingga mengurangi tekanan yang mungkin timbul akibat perbedaan pandangan atau perilaku anak yang sulit dikendalikan. Ketika hubungan antara orang tua dan anak lebih harmonis, orang tua merasa lebih puas dan bahagia dalam menjalankan peran mereka. *Positive parenting* juga membantu orang tua menjadi lebih sabar dan empatik, sehingga mereka dapat menghadapi tantangan dalam pengasuhan dengan lebih tenang dan bijaksana.

c) Mendorong Pengembangan Keterampilan Sosial Anak

Anak-anak yang dibesarkan dengan *positive parenting* cenderung memiliki keterampilan sosial yang lebih baik. Mereka belajar bagaimana berkomunikasi secara efektif, bekerja sama, serta memahami dan menghormati pandangan orang lain. Orang tua yang menerapkan pengasuhan positif memberikan contoh tentang pentingnya komunikasi yang baik, yang pada akhirnya membantu anak mengembangkan kemampuan ini dalam interaksi sosial mereka. Anak-anak yang terbiasa dengan komunikasi yang terbuka dan penuh kasih di dalam keluarga akan membawa nilai-nilai tersebut ke dalam hubungan mereka di luar keluarga, seperti dengan teman atau guru. Mereka akan lebih mudah menjalin hubungan yang sehat dan positif dalam berbagai situasi sosial, yang merupakan keterampilan yang sangat penting untuk kehidupan dewasa mereka nanti.

d) Peningkatan Kepuasan Keluarga

Penerapan *positive parenting* dalam keluarga memberikan dampak yang positif bagi seluruh anggota keluarga. Dengan terciptanya lingkungan yang penuh kasih, mendukung, dan bebas dari kekerasan, seluruh anggota keluarga merasakan kepuasan hidup yang lebih tinggi. Interaksi sinergis yang terjalin antara komponen parental dan filial, serta relasi matrimonial yang seimbang, berkontribusi pada terbentuknya atmosfer domestik yang kondusif dan selaras. Para orang tua merasakan kepuasan intrinsik dalam aktualisasi peran pengasuhan dan mengoptimalkan momen interaksi dengan anak. Generasi penerus memperoleh stimulasi tumbuh kembang dalam lingkungan yang stabil dan suportif, menghasilkan kondisi psikologis yang optimal dan seimbang. Kepuasan keluarga yang meningkat ini juga memperkuat rasa kebersamaan dan mempererat hubungan antara setiap anggota keluarga, yang pada akhirnya memperkuat fondasi keluarga yang sehat dan bahagia.

7. *Parenting* dalam pandangan islam

Konsep pengasuhan anak dalam perspektif Islam menekankan empat prinsip fundamental (*al-mabadi al-arba'ah*). Orangtua diharapkan menjaga kesucian fitrah anak (*al-muhafazoh*), mengoptimalkan kapasitas bakat (*at-tanmiyah*), memberikan bimbingan terarah (*at-taujih*), serta menerapkan tahapan perkembangan sistematis (*at-tadarruj*)[57].

a) Prinsip memelihara fitrah anak (*al-muhafazoh*) dalam Islam menekankan bahwa setiap manusia terlahir dengan keimanan Islam yang inheren[58]. Konsep fitrah mengacu pada predisposisi alamiah manusia untuk menerima kebenaran, dimana secara natural individu memiliki kecenderungan mencari dan mengakui kebenaran, meski terkadang hanya tersimpan dalam sanubari[59]. Dalam konteks ini, orangtua berperan sebagai determinan lingkungan utama bagi anak, dimana proses edukasi yang diterapkan harus konsisten dalam mempertahankan fitrah keimanan kepada Allah SWT, berpegang pada Al-Qur'an, dan mengikuti sunnah Rasulullah SAW. Implementasinya mencakup pembiasaan membaca basmalah sebelum aktivitas dan mengucap alhamdulillah setelahnya, menanamkan rasa syukur melalui ucapan hamdallah atas setiap pencapaian sekecil apapun, serta membimbing pengenalan Allah melalui praktik dzikir secara berkelanjutan.

b) Pengoptimalan kapabilitas anak *(at-tanmiyah)* Masa keemasan perkembangan kognitif berlangsung pada rentang usia 0-4 tahun, dimana anak memiliki kapasitas belajar yang maksimal jika diberikan stimulus yang tepat. Rasa ingin tahu yang tinggi pada fase ini membuka peluang untuk mentransfer berbagai pengetahuan pada periode awal kehidupan mereka.

---

[57] Ummi Shofi, Agar Cahaya Mata Makin Bersinar: Kiat-Kiat Mendidik Ala Rasulullah, (Surakarta: Afra Publising, 2007), hlm. 9-11.
[58] Chabib Thoha, op. cit., hlm. 9.
[59] Muhaimin dan Abdul Mujib, Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya, (Bandung : Trigenda Karya, 1993), hlm. 15

c) Bimbingan yang terarah (*at-taujih*) Pembentukan karakter anak menuju kesempurnaan memerlukan panduan yang tegas melalui kaidah-kaidah keagamaan, dengan tidak memenuhi setiap keinginan yang berpotensi merugikan perkembangannya, baik pada masa kanak-kanak hingga fase dewasa[60]. Pola asuh yang terlalu permisif dalam memenuhi permintaan anak dapat membentuk kepribadian yang dominatif. Fitrah alamiah manusia yang terbawa sejak kelahiran berperan sebagai penggerak dan pembentuk karakter serta sarana pengabdian kepada Allah, sehingga diperlukan pengarahan yang sistematis terhadap perkembangan fitrah tersebut[61].

d) Penerapan pendidikan berkala *(at-tadaruj)* Proses edukasi anak membutuhkan kesabaran dan ketelitian yang konsisten, dengan tidak mengharapkan hasil instan, melainkan melalui tahapan progresif hingga tercapai pemahaman komprehensif terhadap materi pembelajaran. Implementasi pendidikan perlu diselaraskan dengan tingkat kompetensi dan fase perkembangan anak, yang memungkinkan mereka menyerap, memahami, menginternalisasi, dan mengaplikasikan pembelajaran secara optimal[62]. Pendidikan merupakan rangkaian proses berkelanjutan yang mencakup berbagai aspek, meliputi pembinaan keimanan, ibadah, akhlak, fisik, sosial, dan psikologis, sehingga pelaksanaannya harus bersifat gradual. Pola pengasuhan wajib memperhatikan tingkat tumbuh kembang anak, sehingga bimbingan yang diberikan orang tua dapat terserap sesuai dengan kapasitas anak.

H.M. Arifin mengklasifikasikan tanggung jawab parental yang disebutkan dalam ayat tersebut ke dalam dua kategori fundamental, yaitu[63]:

---

[60] Ummu Shofi, hlm. 11.
[61] Jalaluddin, Teologi Pendidikan, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), cet. 1, hlm. 1
[62] Irwan Prayitno, Membangun Potensi Anak: Tugas Dan Perkembangan Pendidikan Anak Dan Anak Sholeh, (Jakarta : Pustaka Tartibuana, 2003), cet, II, hlm. 1.

[63] H. M. Arifin, Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama dan Lingkungan Sekolah dan Keluarga, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hlm. 72.

a) orang tua berfungsi sebagai pendidik keluarga.
b) orang tua berfungsi sebagai pemelihara serta pelindung.

Peran orang tua sebagai fasilitator pendidikan, pembimbing, dan pengayom keluarga khususnya anak, mengindikasikan upaya sistematis dalam mempersiapkan generasi berikutnya yang berkualitas secara fisik dan mental, memiliki kecerdasan intelektual, kecakapan praktis, daya inovasi, kemandirian, serta ketakwaan kepada Allah swt. Ajaran Islam menekankan pentingnya orang tua memberikan arahan pendidikan yang terstruktur untuk menopang proses tumbuh kembang anak, terutama dalam pembentukan karakter dan pola perilakunya.

C. Ibu muda

1. Definisi Ibu muda

Ibu muda merujuk pada perempuan yang menjadi ibu pada usia yang relatif dini, biasanya di bawah 25 tahun. Menurut Gunarsa ibu adalah sosok sentral dalam perkembangan anak, dengan peran yang sangat penting dalam membentuk ikatan emosional dan pengasuhan. Dalam konteks ibu muda, peran ini sering kali dihadapkan pada tantangan karena kurangnya pengalaman dan kesiapan psikologis. Petranto [64]menjelaskan bahwa ibu muda sering kali menikah dan memiliki anak sebelum mencapai kedewasaan psikologis yang ideal. Hal ini dapat mempengaruhi pola asuh yang diterapkan, di mana ibu muda dianggap memiliki keterbatasan dalam pengasuhan dibandingkan dengan ibu yang lebih dewasa.

Berdasarkan analisis demografis, mayoritas pasangan memasuki pernikahan pada fase dewasa awal dan kini berada dalam tahap dewasa menengah. Penelitian mengindikasikan bahwa pernikahan di usia muda berkorelasi dengan defisiensi kapabilitas pengasuhan. Ibu muda

[64] Syepriana, Y. W. (2019). Gambaran karakteristik kesiapan menikah dan fungsi keluarga pada ibu hamil usia muda . (Doctoral dissertation, Faculty of Medicine).

menunjukkan keterbatasan dalam manajemen pemberian nutrisi dan afeksi terhadap anak dari masa bayi hingga pra-sekolah[65]. Terdapat diferensiasi pola asuh antara orang tua remaja yang mengalami kehamilan dengan yang menikah secara legal. Kelompok pertama cenderung menerapkan pengasuhan neglectful yang ditandai minimnya kehangatan relasional, lemahnya kontrol, dan komunikasi yang tidak efektif. Sebaliknya, kelompok kedua mengimplementasikan pola asuh autoritatif yang dicirikan dengan hubungan emosional yang optimal, pengawasan yang seimbang dengan apresiasi terhadap perspektif anak, serta interaksi yang konstruktif.

Mercer [66] mengungkapkan bahwa transisi menuju peran keayahbundaan di usia prematur mengakibatkan instabilitas perilaku adaptif. Maternal influence memiliki signifikansi fundamental dalam optimalisasi tumbuh kembang anak. Salah satu aspek krusialnya adalah kompetensi pengasuhan yang merupakan tanggung jawab kompleks dalam peran keibuan. Tugas ini mensyaratkan tingkat kapabilitas dan efikasi diri yang memadai dalam aktualisasi peran maternal. Oleh karena itu, internalisasi pendekatan pengasuhan yang konstruktif menjadi kebutuhan esensial bagi setiap ibu.

2. Ciri-ciri ibu muda

Istilah ibu muda umumnya merujuk pada wanita yang memasuki peran keibuan pada usia yang relatif muda, biasanya di bawah usia 25-30 tahun. Di berbagai masyarakat, usia ini dianggap lebih muda dibandingkan usia kehamilan yang ideal untuk kesiapan fisik dan emosional. Selain itu, istilah ini sering juga digunakan untuk menggambarkan ibu yang memiliki anak kecil di usia muda. Rusmita[67] menyebutkan bahwa ibu muda adalah wanita

[65] Anindawati, Z. A. (2020). Sikap Pengasuhan Pada Ibu Usia Remaja: Literatur Review . (Doctoral dissertation, Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta).
[66] Halisah, R. W. (2021). HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DENGAN STUNTING ANAK PADA IBU REMAJA: TINJAUAN PUSTAKA.
[67] Rusmita, E. B. (2019). Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Tanda Bahaya Kehamilan Di Praktek Bidan Mariani Ciumbuleuit Bandung. . Jurnal Ilmiah JKA (Jurnal Kesehatan Aeromedika), 5(1), 9-15.

yang menjalani peran keibuan di usia remaja atau awal usia dewasa. Rusmita menjelaskan bahwa ibu muda memiliki tantangan unik dalam menghadapi masa transisi dari remaja ke dewasa, serta dalam beradaptasi terhadap tanggung jawab baru sebagai orang tua.

Hal ini mencakup perubahan fisik, emosi, dan peran sosial yang mungkin lebih kompleks bagi wanita di usia muda. Ibu muda biasanya berusia antara 18 hingga 25 tahun, yang berarti mereka masih berada dalam tahap perkembangan pribadi dan sosial. Ibu muda sering kali harus menghadapi tantangan dalam menyeimbangkan peran sebagai orang tua dengan kebutuhan pribadi yang masih banyak untuk proses pengembangan diri.

Ciri-ciri ibu muda menurut Syepriana:

a) Usia Dini: Ibu muda biasanya berusia antara 18 hingga 25 tahun, yang berarti mereka masih berada dalam tahap perkembangan pribadi dan sosial.
b) Keterbatasan Pengalaman: Banyak ibu muda yang belum memiliki pengalaman dalam mengasuh anak, sehingga mereka mungkin menghadapi kesulitan dalam menjalankan peran tersebut.
c) Pola Asuh Berbeda: Ibu muda cenderung menerapkan pola asuh yang lebih demokratis atau campuran, tetapi juga dapat dipengaruhi oleh tradisi dan norma budaya setempat.
d) Kecenderungan Konsumerisme: Dalam konteks modern, banyak ibu muda terpengaruh oleh gaya hidup konsumerisme dan mencari solusi instan dalam pengasuhan anak.
e) Adaptasi Teknologi: Ibu muda seringkali lebih terbuka terhadap informasi dan teknologi baru, yang dapat membantu mereka dalam mengasuh anak meskipun mereka kurang pengalaman.
f) Perubahan Sosial: Fenomena pernikahan dini di kalangan mahasiswa menunjukkan bahwa menjadi ibu muda kini semakin

diterima dalam masyarakat, meskipun masih ada penilaian negatif dari beberapa kalangan.

g) Dengan memahami definisi dan ciri-ciri ini, kita dapat lebih menghargai tantangan dan dinamika yang dihadapi oleh ibu muda dalam perannya sebagai orang tua.

D. Hubungan antara Mahabbah dengan Positive Parenting

Mahabbah dan *positive parenting* memiliki hubungan yang erat dalam konteks pembinaan keluarga dan pengasuhan anak. *Mahabbah*, yang mencakup cinta, kasih sayang, empati, dan penghormatan, merupakan fondasi penting dalam hubungan keluarga. Dengan adanya cinta dan kasih sayang yang tulus, orang tua dapat memberikan dukungan emosional dan mental yang optimal kepada anak-anak mereka. *Positive parenting*, di sisi lain, menekankan pendekatan pengasuhan yang positif dengan memperhatikan kebutuhan emosional dan psikologis anak, serta menghindari kekerasan atau kontrol yang berlebihan.

Studi Hannifuniam[68] berjudul "Konsep *Positive Parenting* Menurut Muhammad Fauzil Adhim dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak" mengungkapkan bahwa implementasi *positive parenting* yang berlandaskan prinsip *Mahabbah* berkontribusi signifikan terhadap perkembangan kognitif dan emosional anak. Adhim menekankan signifikansi pendekatan edukatif yang mengedepankan kelembutan dan afeksi sebagai katalisator akselerasi tumbuh kembang anak serta pembentukan karakteristik positif. Orang tua diharapkan untuk memberikan perhatian hangat dan dukungan yang seimbang, sehingga anak tidak hanya merasa dicintai tetapi juga mendapatkan bimbingan yang tepat dalam menghadapi tantangan hidup.

Permatasaru [69]dalam penelitiannya yang berjudul *Positive Parenting* dalam Mendidik Anak Masa Kini Perspektif Quraish Shihab yang mengkaji *positive*

---

[68] Hannifuni'am, F. F. (2018). Konsep *Positive Parenting* Menurut Muhammad Fauzil Adhim dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak. . Tarbiyat al-Aulad: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 1(2).

[69] Permatasari, R. F. (2024). *POSITIVE PARENTING* DALAM MENDIDIK ANAK MASA KINI PERSPEKTIF QURAISH SHIHAB. . CONS-IEDU, 4(1), 139-146.

parenting dari sudut pandang Quraish Shihab, yang menekankan pentingnya akhlak dan sopan santun dalam pengasuhan. Dalam konteks ini, *Mahabbah* berperan sebagai fondasi dalam komunikasi antara orang tua dan anak. Orang tua diharapkan untuk berbicara dengan lembut, tidak bersikap kasar, dan selalu memberikan dukungan emosional kepada anak. Dengan menerapkan nilai-nilai positif ini, anak dapat berkembang dengan baik dalam lingkungan yang penuh kasih sayang.

Penelitian lain oleh Aryanti[70] yang berjudul Pengasuhan Positif dalam Upaya Penanaman Nilai Keluarga menunjukkan bahwa *mindful parenting*, yang mencakup mendengarkan dengan penuh perhatian dan menunjukkan kasih sayang, merupakan strategi efektif dalam pengasuhan positif. Pendekatan ini membantu orang tua untuk lebih terhubung dengan anak mereka secara emosional, sehingga meningkatkan kualitas hubungan dalam keluarga. *Mahabbah* di sini berfungsi sebagai penggerak utama untuk menciptakan komunikasi yang efektif dan mengurangi stres dalam pengasuhan.

Penelitian mengenai ibu muda di era digital oleh Rodihya[71] menunjukkan bahwa praktik *positive parenting* yang melibatkan elemen *Mahabbah* seperti *nurturing* (perawatan) dan stimulasi sangat penting untuk perkembangan anak. Ibu muda yang menerapkan pendekatan ini cenderung lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang positif bagi anak-anak mereka, serta membangun hubungan yang kuat berdasarkan cinta kasih.

Berdasarkan sintesis berbagai studi empiris, teridentifikasi bahwa *Mahabbah* memberikan dampak substansial dalam implementasi *positive parenting*. Manifestasi afeksi tidak hanya berkontribusi pada pembentukan relasi konstruktif antara unit parental dan filial, tetapi juga memfasilitasi optimalisasi perkembangan psikososial anak secara komprehensif. Metodologi pengasuhan yang berbasis pendekatan positif terbukti meningkatkan

---

[70] Aryanti, R. F. (2023). Pengasuhan Positif dalam Upaya Penanaman Nilai Keluarga: Sebuah Tinjauan Pustaka. . In PROSIDING SEMINAR NASIONAL PSIKOLOGI (SINOPSI) (Vol. 1).

[71] RODHIYA, A. Y. (021). *Positive Parenting* Ibu Era Digital Di Kelurahan Sungai Sibam Kota Pekanbaru (Studi Fenomenologi Pada Pengasuhan Ibu). (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU).

efektivitas dinamika familial dan memperkuat kapasitas adaptif anak dalam mengantisipasi berbagai tantangan masa depan.

Fokus pada menciptakan lingkungan yang aman, penuh kasih sayang, dan menghargai perbedaan individu. *Mahabbah* dapat menjadi sumber motivasi utama bagi orang tua untuk menerapkan *positive parenting*, karena cinta yang tulus akan mendorong orang tua untuk memilih pendekatan pengasuhan yang lebih konstruktif, sabar, dan memahami.

Mahabbah dalam kehidupan keluarga juga dapat meningkatkan kualitas komunikasi antara orang tua dan anak, yang merupakan salah satu aspek penting dalam *positive parenting*. Sehingga, *Mahabbah* dan *positive parenting* saling melengkapi dalam menciptakan keluarga yang harmonis dan mendukung perkembangan anak yang sehat secara emosional.

E. Hipotesis

Asumsi tentatif terhadap formulasi permasalahan penelitian yang dirumuskan dalam bentuk interogatif merupakan definisi dari hipotesis. Asumsi ini masih bersifat teoretis karena belum divalidasi melalui proses akuisisi data empiris di lapangan. Keberadaan hipotesis memiliki nilai strategis dalam riset sebagai kompas yang mengarahkan trajektori penelitian secara sistematis[72]. Hipotesis di dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

H0: Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara *Mahabbah* dan *positive parenting* dalam kehidupan keluarga.

H1: Terdapat pengaruh yang signifikan antara *Mahabbah* dan *positive parenting* dalam kehidupan keluarga.

[72] Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D (Bandung: Alfa Beta, 2019), hlm. 99.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini mengimplementasikan metodologi kuantitatif dengan integrasi pendekatan deskriptif dan korelasional. Arikunto mendefinisikan metode deskriptif sebagai prosedur investigasi yang bertujuan mengeksplorasi keadaan, kondisi, atau variabel spesifik yang kemudian dielaborasi dalam format dokumentasi penelitian[73]. Sementara itu, Sugiono mengkonseptualisasikan metode korelasional sebagai teknik analisis relasional yang berupaya mengidentifikasi interkoneksi antar-elemen untuk menghasilkan konstruksi dan formulasi yang berbeda dari bentuk sebelumnya[74]. Penelitian kuantitatif dipilih karena bertujuan untuk mengukur pengaruh atau hubungan antara dua *variabel* secara objektif, yaitu pengaruh *mahabbah* sebagai *variabel independent* terhadap *positive parenting* sebagai *variabel dependent* pada ibu muda[75]. Pendekatan deskriptif korelasional digunakan untuk mengeksplorasi pengaruh antara *variabel mahabbah* dan *positive parenting* ibu muda di Kelurahan Pakintelan, tanpa adanya manipulasi atau intervensi dari peneliti. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data numerik yang dapat dianalisis secara statistik, sehingga memberikan hasil yang dapat digeneralisasikan pada populasi yang lebih luas dengan tingkat ketepatan yang tinggi, melihat arah dan kekuatan hubungan antara kedua *variabel*, apakah pengaruh tersebut positif atau negatif, serta seberapa besar kontribusi nya. Korelasional dalam penelitian ini mengacu pada upaya untuk mengetahui ada atau tidaknya keterkaitan antara tingkat cinta kasih

---

[73] Arikunto, S. (2010). Prosedur Penelitian. (Revisi ed). Jakarta: Rineka Cipta

[74] Sugiyono, 2014. Metode Penelitian Pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

[75] Rizkiyah. (2023). Peran Majelis Taklim Anwarul *Mahabbah* dalam Membentuk Karakter Religius Remaja. *Afkaruna: International Journal of Islamic Studies (AIJIS)*, *1*(1). https://doi.org/10.38073/aijis.v1i1.1379

dalam hubungan keluarga (*mahabbah*) dengan kualitas pengasuhan yang positif.

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui kuesioner yang menggunakan skala pengukuran tertentu untuk menilai *variabel-variabel* yang diteliti. Hasil yang diperoleh nantinya akan dianalisis untuk memahami korelasi atau keterkaitan antara *mahabbah* dan *positive parenting*, sehingga dapat diketahui apakah *mahabbah* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pola pengasuhan yang diterapkan oleh ibu muda di wilayah penelitian[76]. Metode ini dipilih karena dianggap paling sesuai untuk menjawab rumusan masalah dan mencapai tujuan penelitian, yakni mengetahui seberapa besar peran *mahabbah* dalam mendukung praktik *positive parenting* pada ibu muda di Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat

Dalam penelitian ini mengambil objek para ibu muda yang bertempat tinggal atau berdomisili di kelurahan pakintelan tepatnya di kecamatan Gunungpati Kota Semarang Provinsi Jawa Tengah.

2. Waktu

Penelitian di laksanakan pada tanggal 28 Oktober sampai dengan 6 desember 2024.

C. Identitas Variabel

Variabel merupakan entitas yang menjadi fokus investigasi dalam suatu penelitian. Dengan demikian, *variabel* penelitian dapat didefinisikan sebagai elemen-elemen yang telah diidentifikasi oleh peneliti untuk ditelaah secara sistematis guna memperoleh data yang relevan, yang selanjutnya dianalisis

[76] Nadya. (2023). analisis dedikasi pola asuh orang tua terhadap kesehatan mental anak disabilitas di bangkalan. *Journal of Student Research*, *2*(1), 33–45. https://doi.org/10.55606/jsr.v2i1.2471

untuk menghasilkan suatu konklusi[77]. Penelitian Penelitian ini memiliki dua *variabel* utama, yaitu *mahabbah* dan *positive parenting*. Setiap *variabel* dijelaskan berdasarkan aspek-aspek yang mengacu pada teori yang telah digunakan sebelumnya.

7. Variabel Independent (X): Mahabbah

Variabel independen merupakan faktor pemicu atau input yang menjadi determinan perubahan pada *variabel* terikat (*dependent*). Klasifikasi ini juga dikenal sebagai *variabel* stimulus, prediktor, dan *antecedent* yang berfungsi sebagai katalisator dalam relasi kausal[78]. *Mahabbah* dalam penelitian ini diadopsi dari pemikiran rabiah al adawiyah, yang mendefinisikan *mahabbah* sebagai cinta yang melandasi hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia, dan lingkungannya. *Mahabbah* dinilai penting sebagai fondasi nilai-nilai positif dalam kehidupan, termasuk dalam pola asuh seorang ibu muda.

8. Variabel Dependent (Y): Positive parenting

Variabel ini umumnya diidentifikasi sebagai *variabel* dependen yang merepresentasikan hasil, luaran, standar evaluasi, atau efek kausal. *Variabel dependent* yang di ambil adalah *Positive parenting*, pada penelitian ini diadopsi dari pandangan Rebecca Eanes, yang menekankan pengasuhan positif berbasis empati, komunikasi yang baik, dan disiplin yang membangun.

D. Definisi Operasional Variabel

Operasionalisasi *variabel* dalam studi ini dimaksudkan untuk memberikan demarkasi yang spesifik terkait parameter-parameter yang diinvestigasi agar terukur secara kuantitatif. Adapun *variabel* yang dianalisis mencakup *mahabbah* sebagai *variabel independent* dan *positive parenting* sebagai

---

[77] Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2010) Cet. 9, h.

[78] Sugiyono, Statistika untuk Penelitian, (Bandung: Alfabeta, 2007), Cet. X, h. 3

variabel dependent. Penjelasan rinci dari masing-masing *variabel* adalah sebagai berikut:

1. *Mahabbah* (*Variabel Independent*)

   Secara etimologis, terminologi *mahabbah* diderivasi dari kata dasar *ahabba, yuhibbu, mahabbatan* yang mendenotasikan afeksi mendalam. Dalam eksplanasi *mu'jam al-falsafi*, Jamil Shaliba mendefinisikan *mahabbah* sebagai konsep yang berlawanan dengan *al-baghd*, di mana *al-baghd* mengindikasikan sentimen negatif yang berkontradiksi dengan substansi cinta. *Mahabbah* dioperasionalisasikan sebagai bentuk cinta dan kasih sayang yang mencakup dua aspek utama yang diadopsi dari teori Rabiah aladawiyah:

   a) Hubbul Illahi : yaitu perasaan mengagumi keagungan Nya sehingga merasa dirinya adalah fana dan baqa hanyalah pada Allah SWT. Pengukuran dilakukan berdasarkan tingkat kesadaran individu dalam menerima segelanya tanpa merasa ingin memiliki dan hanya dapat mengagumi setiap apa yang Allah berikan.

   b) Hubbul Hawa : yaitu perasaan yang di timbulkan oleh adanya kepentingan untuk memenuhi kebutuhan diri. Pengukuran dilakukan berdasarkan tingkat menjalankan ibadah, ketaatan terhadap perintah agama, interaksi sosial karena itu semua di dasarkan karena kebutuhan dimana manusia melakukan hal tersebut dengan harapan balasan baik dari Allah SWT.

2. *Positive parenting* (*Variabel Dependent*)

   Positive parenting merupakan metodologi pengasuhan yang berorientasi pada optimalisasi perkembangan anak dan regulasi perilaku secara konstruktif tanpa unsur destructif. Pencapaian objektif ini diimplementasikan melalui fondasi interaksi efektif dan stimulasi

afektif yang mendukung progresivitas tumbuh kembang anak[79]. *Positive parenting* dioperasionalisasikan sebagai pola pengasuhan yang mencakup lima aspek utama berdasarkan pandangan Rebecca Eanes:

a) Kelekatan: kemampuan orang tua untuk memahami perasaan dengan buah hati satu sama lainnya. Khusus nya bagi ibu muda untuk membentuk hubungan yang baik dengan buah hati.
b) Hormat: menghargai anaknnya dengan memberikan kepercayaan untuk anak mengambangkan dirinya dengan sebaik mungkin.
c) Empati: Kemampuan orang tua, khususnya ibu muda, untuk memahami perasaan anak dan merespons dengan cara yang lembut serta penuh pengertian. Empati merupakan elemen penting dalam membangun hubungan emosional yang sehat antara ibu dan anak.
d) Komunikasi Positif: Pendekatan yang mengutamakan kejelasan, kasih sayang, dan mendukung perkembangan emosional anak. Komunikasi ini membantu anak merasa didengar dan dipahami, sehingga mereka lebih percaya diri.
e) Disiplin tanpa Kekerasan: Penekanan pada metode pengasuhan yang membimbing dan mengarahkan anak tanpa menggunakan hukuman fisik atau verbal yang merusak. Pendekatan ini bertujuan untuk membantu anak memahami konsekuensi dari tindakan mereka secara konstruktif.

Kedua *variabel* ini diukur menggunakan skala Likert 1–5, di mana responden memilih tingkat kesetujuan mereka terhadap setiap pernyataan yang diajukan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh data kuantitatif yang terstruktur, mencerminkan penerapan *mahabbah* dan *positive parenting* pada ibu muda di lokasi penelitian.

---

[79] Sanders, MR, Markie-Dadds, C., & Turner, KMT2000. *Keluarga: Panduan Bertahan Hidup Setiap Orang Tua.* Pusat Dukungan Orang Tua dan Keluarga: Departemen Psikologi Universitas Queensland

E. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu muda yang tinggal di Kelurahan Pakintelan, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang, dengan rentang usia 20-35 tahun dan memiliki anak usia balita hingga sekolah dasar (0-12 tahun). Populasi ini dipilih karena ibu muda dalam rentang usia tersebut berada pada fase perkembangan yang penting dalam menerapkan pola asuh positif terhadap anak-anaknya. Berdasarkan kriteria ini, populasi penelitian ini berpotensi mencakup beberapa ratus ibu muda yang sesuai dengan karakteristik penelitian. Menurut data di kelurahan pakintelan terdapat 136 ibu muda sebagai populasinya.

Metodologi penentuan sampel dalam penelitian ini mengimplementasikan teknik purposive sampling, suatu pendekatan selektif yang memprioritaskan pemilihan responden berdasarkan parameter spesifik yang berkorelasi dengan objektif penelitian. Kriteria seleksi sampel yang ditetapkan dalam studi ini meliputi:

1. Ibu berusia 20-35 tahun.
2. Memiliki anak usia 0-12 tahun.
3. Tinggal di Kelurahan Pakintelan, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang.
4. Bersedia menjadi responden dalam penelitian.

Penentuan jumlah sampel akan menggunakan rumus Slovin, untuk memberikan jumlah yang representatif terhadap populasi dan menghasilkan hasil penelitian yang lebih akurat. Jika diasumsikan populasi ibu muda di Kelurahan Pakintelan adalah sekitar 136 orang, dengan tingkat kesalahan 10%, maka perhitungan sampel akan menjadi:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

$$n = \frac{136}{1 + 136(0{,}1)^2}$$

$$n = \frac{136}{1 + 1{,}3}$$

$$n = 59{,}2\ (di\ bulatkan\ menjadi\ 60)$$

Dengan:

N = Jumlah populasi (136)

e = Tingkat kesalahan (0,1)

Berdasarkan perhitungan ini, jumlah sampel yang diambil akan sekitar 60 responden. Pengambilan sampel akan dilakukan dengan mempertimbangkan ketersediaan dan kemauan responden untuk berpartisipasi, serta memastikan keragaman dalam karakteristik responden guna mendapatkan hasil yang representatif.

F. Metode Pengambilan Data

Metodologi penelitian ini mengadopsi pendekatan kuantitatif yang berbasis pada data numerik. Karakteristik numerik ini memungkinkan pengolahan data melalui formulasi matematis dan analisis statistikal. Proses perolehan data berbasis pada sumber primer, dengan pengumpulan informasi yang dilaksanakan secara langsung dari partisipan penelitian tanpa perantara, fokus pada problematika yang dikaji. Metode koleksi data primer dioperasionalkan melalui instrumen kuesioner terformat. Sistem pengukuran mengadopsi skala Likert, yang merupakan perangkat terstandarisasi untuk mengevaluasi aspek sikap, persepsi, dan pandangan individual maupun kolektif terhadap fenomena sosial spesifik[80].

Tabel 3. 1 Skala Likert

Skala likert	Nilai skor favorabel	Nilai skor unfavorabel
1. Sangat setuju	5	1

[80] Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Metods), (Bandung: Alfabeta, 2013), Cet. IV, h. 136

2. Setuju	4	2
3. Cukup	3	3
4. Tidak setuju	2	4
5. Sangat tidak setuju	1	5

Pernyataan favorable didefinisikan sebagai konstruk yang mengandung elemen positif atau afirmatif terhadap objek sikap yang diukur. Sementara *pernyataan unfavorable* merupakan formulasi yang memuat aspek negatif atau kontradiktif terhadap objek sikap yang hendak dianalisis.

Adapun instrumen pengukuran *Mahabbah* mengadopsi kerangka teoritis dari Rabiah Al Adawiyah tokoh sufi wanita yang membagi mahabbah dalam 2 aspek utama. Dengan indikator sebagai berikut:

Tabel 3. 2 Blueprint *Mahabbah*

Aspek	**Indikator**	**Item**		**Jumlah**
		Favorable	**Unfavorable**	
Hubbul Illahi	1. Mengagumi Yang Maha Indah. 2. Adanya keserasian antara ruh manusia dan Allah			
Hubbul hawa	1. Menganggap Allah sumber kenikmatan.	1, 14, 19, 22, 27, 30, 31, 32	21, 29, 40, 45, 47, 48	14
	2. Mencintai Allah karena kebaikannya.	8, 11, 13, 16, 24, 33, 35	4, 6, 10, 18, 37, 39, 43, 44	15

	3. Senantiasa membutuhkan Allah SWT.	7, 9, 12, 15, 20, 25, 26, 34, 36, 42	2, 3, 5, 17, 23, 28, 38, 41, 46, 49, 50	21
Jumlah item		**25 item**	**25 item**	**50**

*) item yang gugur

Instrumen pengukuran pengasuhan positif dalam studi ini mengadaptasi dimensi konseptual yang dikonstruksi oleh Rebecca Eanes yang mencakup lima komponen fundamental yakni attachment, respek, proaktivitas, empati, serta pendisiplinan konstruktif.

Tabel 3. 3 Blueprint *positive parenting*

Aspek	**indikator**	**Jenis item**		**Jumlah**
		Favorable	**Unfavorable**	
Keleketan	1. Membentuk hubungan orng tua dan anak di masa depan	7, 28	15	3
	2. Memahami perasaan satu sama lain	2,13	38	3
	3. Dukungan	29	3, 20	3
Hormat	1. Bijaksana dalam bertindak	4, 23	11	3
	2. Menghargai anak	10, 30	16	3
	3. Orang tua memberikan ruang untuk anak mengembangkan diri	14	37, 45	3
Komunikasi positif	1. Menyediakan waktu bersama	17, 43	32	3
	2. Responsive	26, 42	36	3
	3. Mendampingi anak belajar	31, 46	19	3

Empati	1. Memahami kebutuhan	27, 41	33	3
	2. Adanya empati	6, 25	34	3
	3. Kebebasan dengan batasan	9, 40	24, 44	4
	4. Orang tua mengendalikan perilaku anak	5, 21	35	3
Disiplin tanpa kekerasan	1. Orang tua mengajari ketrampilan baru	22, 39	8	3
	2. Membantu anak memperbaiki keselahan dan mencari solusi	12	1, 18	3
Jumlah item		**27**	**19**	**46**

*) item yang gugur

Instrumen penelitian yang telah disusun diuji coba terlebih dahulu untuk mengetahui kesahihan dan kehandalan melalui prosedur

1. Uji validitas

   Validitas, yang berasal dari terminologi validity, mengindikasikan tingkat akurasi dan presisi suatu instrumen pengukuran dalam menjalankan fungsi evaluatifnya[81]. Suatu alat ukur dapat dikategorikan valid ketika mampu mengukur konstruk yang seharusnya diukur secara tepat[82]. Sugiyono mengkonseptualisasikan bahwa validitas instrumen merujuk pada ketepatan alat ukur dalam proses akuisisi data, dimana instrumen tersebut harus mampu mengukur variabel yang menjadi target pengukuran secara akurat[83].

[81] Saifuddin Azwar, Reliabilitas dan Validitas cet 1 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), h. 5.
[82] Jusuf Soewadji, Pengantar Metodologi Penelitian (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012), h. 173.
[83] Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif, h. 168

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas diinterpretasikan oleh Sugiyono sebagai karakteristik instrumen yang menghasilkan data konsisten ketika diaplikasikan secara berulang pada objek pengukuran yang sama[84]. Azwar mengelaborasi konsep reliabilitas sebagai derajat konsistensi dan kredibilitas hasil pengukuran yang merefleksikan presisi instrumen. Instrumen yang tidak memenuhi standar reliabilitas akan menghasilkan data yang kurang akurat, dimana variasi skor antar subjek lebih dipengaruhi oleh faktor kesalahan pengukuran dibandingkan dengan perbedaan karakteristik yang sesungguhnya[85].

Metode pengujian reliabilitas dalam studi ini mengadopsi koefisien Alfa Cronbach, yang diseleksi berdasarkan pertimbangan bahwa pengukuran skala diaplikasikan dalam satu sesi terhadap populasi responden[86]. Konsep Alfa Cronbach menurut[87] berfokus pada pengukuran homogenitas dengan mempertimbangkan dua aspek heterogenitas dalam instrumen. Reliabilitas dalam penelitian dimanifestasikan melalui nilai koefisien alpha yang memiliki korelasi inversi dengan standard error measurement, di mana peningkatan nilai alpha menunjukkan reduksi tingkat kesalahan pengukuran, sekaligus mengindikasikan validitas instrumen. Proses kalkulasi reliabilitas dilaksanakan dengan menggunakan perangkat lunak SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*).

Merujuk pada karya Feny Putriana Dewi yang mengadopsi standar Bawono, instrumen penelitian dikategorikan memenuhi aspek reliabilitas ketika nilai Cronbach Alpha berada di atas 0,60. Berdasarkan parameter tersebut, analisis reliabilitas dalam penelitian ini mengadopsi metodologi Cronbach Alpha dengan nilai kritis 0,60, yang diolah

---

[84] Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif, h. 121
[85] Saifudin Azwar, Reliabilitas dan, h. 67.
[86] Saifudin Azwar, Reliabilitas dan, h. 83
[87] Sukardi, Metodologi Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya, (PT. Bumi Aksara, 2009), h. 133.

menggunakan platform IBM SPSS dengan rumus matematis sebagai berikut:

$$r = \left[\frac{k}{(k-1)}\right]\left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2}\right]$$

Keterangan:
r = Nilai Reliabilitas
$\sum \sigma_b^2$ = Jumlah varians skor tiap-tiap item pernyataan
σ_t^2 = Varian total
k = Jumlah item pernyataan

Dasar penarikan kesimpulan:

a. Jika nilai r > 0,60 maka instrument tersebut dikatakan Reliabel.

b. Jika nilai r < 0,60 maka instrument tersebut dikatakan Tidak Reliabel

G. Tehnik Analisis Data

Metodologi analisis data dalam penelitian ini mengimplementasikan dua tahap utama: analisis deskriptif dan analisis korelasional untuk menginvestigasi relasi antara *mahabbah* dan *positive parenting* pada populasi ibu muda di Kelurahan Pakintelan, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang.

Tahap analisis deskriptif didesain untuk menghasilkan deskripsi komprehensif mengenai profil demografis responden serta distribusi data setiap *variabel* penelitian. Pada fase ini, data yang terakumulasi melalui instrumen kuesioner diolah untuk mengidentifikasi parameter statistik meliputi frekuensi, persentase, nilai mean, dan standar deviasi dari setiap indikator *variabel mahabbah* dan *positive parenting*. Hasil analisis deskriptif akan menampilkan profil umum ibu muda di wilayah penelitian serta pola jawaban responden terkait cinta kasih dan pola pengasuhan yang mereka terapkan. Analisis ini membantu memberikan pemahaman awal mengenai kondisi umum dari *variabel* yang diteliti sebelum dilakukan pengujian statistik lebih lanjut.

1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Analisis normalitas merupakan tahapan evaluatif yang didesain untuk memverifikasi pola distribusi variabel penelitian.

Tingkat urgensi pengujian normalitas data terletak pada kapasitasnya dalam memberikan estimasi akurat mengenai karakteristik populasi. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan One Sample Kolmogorov Smirnov diaplikasikan melalui platform IBM SPSS untuk mengevaluasi normalitas distribusi data.

Dasar pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut:

1) Jika signifikansi <0,05 maka kesimpulannya data berdistribusi tidak normal
2) Jika signifikansi >0,05 maka kesimpulannya data berdistribusi normal[88].

b. Uji linieritas

Uji Uji linearitas merupakan prosedur statistik yang ditujukan untuk menganalisis karakteristik hubungan antara dua variabel yang akan diuji. Implementasi pengujian menggunakan aplikasi IBM SPSS dieksekusi melalui Test of Linearity dengan ambang signifikansi 0,05.

Paramater evaluasi statistik ditetapkan berdasarkan dua kriteria utama:

1. Ketika nilai signifikansi Linearity melebihi 0,05, mengindikasikan tidak adanya hubungan linear antar variabel.
2. Ketika nilai signifikansi Linearity kurang dari 0,05, mengindikasikan eksistensi hubungan linear antar variabel[89].

2. Analisis Regresi Linier Sederhana

Regresi adalah suatu metode statistik dengan merumuskan persamaan atau fungsi matematis yang menunjukkan hubungan atau pengaruh dari dua buah variabel atau lebih. Regresi linear sederhana merupakan teknik statistik yang digunakan untuk mengidentifikasi asosiasi antara satu variabel terikat dan satu variabel bebas. Elemen esensial dalam analisis ini berfokus

[88] V. Wiratna Sujarweni, SPSS Untuk Penelitian (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014).
[89] Duwi Prayitno, 5 Jam Belajar Olah Data Dengan SPSS 19 (Yogyakarta: Andi, 2010).

pada prinsip linearitas, di mana setiap perubahan dalam variabel X akan memberikan dampak proporsional yang sistematis terhadap variabel Y.

Objektif fundamental dari implementasi analisis regresi adalah mengestimasi nilai variabel dependen dalam korelasinya dengan variabel independen, sehingga memungkinkan prediksi magnitude perubahan variabel dependen sebagai respons terhadap fluktuasi variabel independen. Prasyarat esensial dalam pelaksanaan analisis regresi linear sederhana adalah validitas dan reliabilitas instrumen pengukuran data[90]. Selain itu data juga bersifat normal dan liniear.

Bentuk persamaan analisis regresi sederhana adalah sebagai berikut:

$Y = a + bX$

Dimana:

Y : Variabel Dependent

a : Konstanta

b : koefisien regresi, yang menunjukkan angka peningkatan ataupun penurunan variabel dependen yang didasarkan pada perubahan variabel independen.

X : Variabel independen.

3. Uji Hipotesis

a. Uji T

Langkah-langkah uji (t) yaitu:

1) Menentukan hipotesis

- H0: tidak ada pengaruh *mahabbah* terhadap *Positive parenting* pada ibu muda di Kelurahan Pakintelan.
- H1: terdapat pengaruh *mahabbah* terhadap Positive parenting pada ibu muda di Kelurahan Pakintelan.

2) Menentukan tingkat signifikansi

[90] Sofar Silaen dan Yaya Heriyanto, 'Pengantar Statistik Sosial' (Jakarta: IN Media, 2013), p. 139.

Penelitian ini mengadopsi tingkat signifikansi sebesar 0,05, suatu parameter standar yang secara luas diimplementasikan dalam metodologi riset ilmiah.

a) Jika nilai signifikasi > 0,05 maka H0 diterima.

b) Jika signifikasi < 0,05 maka H0 ditolak.

3) Kaidah Pengujian hipotesis

a) Jika thitung > ttabel Maka H0 ditolak dan H1 diterima

b) Jika ttabel < thitung Maka H0 diterima dan H1 ditolak.

b. Uji R

Analisis koefisien determinasi adalah metode kuantitatif yang bertujuan mengevaluasi kapasitas variabel X dalam memberikan eksplanasi terhadap fluktuasi variabel Y secara simultan. Tingkat akurasi model prediksi penelitian berbanding lurus dengan besaran nilai R yang dihasilkan.

Analisis koefisien determinasi (R) ditujukan untuk mengevaluasi dan memprediksikan magnitude kontribusi yang diberikan variabel independen terhadap variabel dependen secara kolektif.

Nilai koefisien korelasi merupakan indikator matematis yang merefleksikan derajat dan orientasi hubungan intervariabel. Rentang nilainya terdistribusi antara -1 sampai 1, dengan notasi positif (+) menandakan relasi unidireksional dan notasi negatif (-) mengindikasikan relasi yang bersifat inversi.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kancah Penelitian

1. Profil Kelurahan Pakintelan

Kelurahan Pakintelan merupakan lembaga pemerintahan tingkat kelurahan di bawah naungan pemerintah Kota Semarang. Kelurahan ini memiliki sedikitnya 6 RW dengan berbagai fasilitas pendidikan seperti paud, TK, maupun SD; fasilitas kesehatan seperti klinik dan posyandu; fasilitas sosial, tempat ibadah seperti masjid, mushola maupun vihara dan lain sebagainya yang cukup memedai.

2. Visi Misi

Visi

" Semarang Kota Perdagangan dan Jasa yang Hebat Menuju Masyarakat Semakin Sejahtera"

Misi

1. Mewujudkan Kehidupan Masyarakat yang Berbudaya dan Berkualitas.
2. Mewujudkan Pemerintahan yang Semakin Handal untuk Meningkatkan Pelayanan Publik.
3. Mewujudkan Kota Metropolitan yang Dinamis dan Berwawasan lingkungan.
4. Memperkuat Ekonomi Kerakyatan Berbasis Keunggulan lokal dan Membangun Iklim Usaha yang Kondusif.

3. Lokasi penelitian

Kelurahan Pakintelan terletak di Jalan Winongsari RT 01 RW 02 Pakintelan Kecamatan Gunungpati, Kode Pos 50227.

4. Deskripsi Data

Studi ini berlokasi di Kelurahan Pakintelan, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang dengan pengambilan data dilaksanakan pada 4 Desember 2024. Penelitian menghasilkan data lapangan mengenai pengaruh

pemahaman mahabbah (variabel X) terhadap positive parenting (variabel Y) pada ibu muda, menggunakan instrumen kuesioner yang didistribusikan kepada 60 responden di wilayah tersebut. Adapun kriteria responden yang ditetapkan meliputi: rentang usia 20-35 tahun, memiliki anak berusia 0-12 tahun, berdomisili di Kelurahan Pakintelan, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang, serta menyatakan kesediaan berpartisipasi dalam penelitian.

Peneliti mengambil Kelurahan Pakintelan sebagai tempat penelitiannya di karenakan asal muasal dan juga perkembangan corak yang terjadi di Pakintelan. Para ibu muda disana dahulunya merupakan mayoritas beragama budha yang dengan seiring perkembangan zaman terjadilah pernikahan dengan masyarakat luar yang menjadikan muncul perubahan kepercyaaan seperti masuknya mereka ke islam. Dalam hal ini tidak dapat di pungkiri bawasannya hal tersebut mengakibatkan banyak nya masyarakat yang kini memeluk islam namun landasan daripada mereka islam belum cukup kuat. Faktor tersebut mengakibatkan rentan nya pola asuh yang berbeda karena keterbatasan pengetahuan tersebuat.

Para ibu muda ini sebagian besar juga merupakan ibu rumah tangga yang mengasuh anak mereka secara mandiri dan sebagian lainnya sebagai buruh pabrik di daerah sekitar. Alasan terbesar saya untuk menggali informasi tentang ibu muda ini karena banyak ibu muda yang belum mengetahui secara pasti apa yang di maksud dengan *positive parenting.* Bahkan *mahabbah* dalam pikiran mereka masih sangat awam. Ibu muda di kelurahan pakintelan memilih menerapkan cara asuh yang menurut mereka baik dari segi pandangan mereka dan juga mengadopsi cara asuh orang tua mereka zaman dahulu. Tentunya pola asuh seperti itu bukan lah suatu pilihan yang tepat dimana masih terdapat kekerasan yang di terapkan dalam pola asuh orang tua mereka zaman dahulu dan bertentangan dengan konsep *positive parenting*

B. Analisis Data

1. Analisis Instrumen

Instrumen yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian ini yaitu berupa angket atau kuisioner. Oleh karenanya sebelum melakukan penelitian lebih lanjut terhadap data dari variabel-variabel yang telah ditentukan, terlebih dahulu dilakukan pengujian pada instrumen yang ada. Hal ini dilakukan agar instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data nantinya memberikan hasil yang baik dan akurat. Instrumen yang baik harus memenuhi syarat utama yaitu valid dan reliabel.

a) Uji Validitas

Uji validitas merupakan salah satu syarat uji instrumen yang dilakukan dengan mengkorelasikan skor item pertanyaan dengan total skornya menggunakan rumus korelasi product moment. Pengambilan keputusan dilakukan dengan membandingkan nilai korelasi hasil perhitungan dengan r_{tabel}. Dengan bantuan program ***PASW Statistics 18*** taraf signifikansi 5% dan jumlah responden ibu muda (N) = 60 diperoleh nilai r tabel sebesar 0,2542 (dengan df=N-2) maka, dasar pengambilan keputusannya adalah:

1) Jika $r_{hitung} < 0{,}2542$ dan atau sig > alpha (0,05) maka instrument soal dikatakan tidak valid.
2) Jika $r_{hitung} \geq 0{,}2542$ dan atau sig < alpha (0,05) maka instrument soal dikatakan valid.

Hasil perhitungan uji instrumen angket pada variabel *Mahabbah (X)* dan *Positive Parenting (Y)* dapat disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4. 1 Hasil Uji Validitas variabel *Mahabbah* (X)

Item soal	r_{hitung}	r_{tabel}	Sig	Alpha	Keterangan
1	0,316	0,2542	0,014	0,05	Valid
2	0,404		0,001		Valid

3	0,404		0,001		Valid
4	0,33		0,010		Valid
5	0,878		0,000		Valid
6	0,317		0,014		Valid
7	0,457		0,000		Valid
8	0,543		0,000		Valid
9	0,371		0,004		Valid
10	0,319		0,013		Valid
11	0,417		0,001		Valid
12	0,339		0,008		Valid
13	0,321		0,012		Valid
14	0,683		0,000		Valid
15	0,324		0,011		Valid
16	**0,228**		**0,080**		**Tidak Valid**
17	0,337		0,009		Valid
18	0,878		0,000		Valid
19	0,448		0,000		Valid
20	0,878		0,000		Valid
21	0,315		0,000		Valid
22	0,315		0,014		Valid
23	0,602		0,000		Valid
24	0,407		0,001		Valid
25	0,682		0,000		Valid
26	0,419		0,001		Valid
27	0,277		0,032		Valid
28	0,373		0,003		Valid
29	0,420		0,001		Valid
30	0,767		0,000		Valid
31	0,364		0,018		Valid
32	0,860		0,000		Valid
33	0,349		0,006		Valid
34	0,550		0,000		Valid
35	**0,237**		**0,068**		**Tidak Valid**
36	0,350		0,004		Valid
37	0,301		0,016		Valid
38	0,877		0,000		Valid
39	0,420		0,001		Valid
40	0,659		0,000		Valid
41	0,421		0,001		Valid
42	0,793		0,000		Valid
43	0,765		0,000		Valid
44	0,455		0,000		Valid

45	0,877		0,000		Valid
46	0,834		0,000		Valid
47	0,318		0,012		Valid
48	0,877		0,000		Valid
49	0,445		0,000		Valid
50	0,259		0,034		Valid

Analisis validitas instrumen pengukuran *Mahabbah* mengindikasikan bahwa dari total 50 item pernyataan, 48 item memenuhi kriteria validitas sedangkan 2 item, yakni nomor 16 dan 35, tidak memenuhi standar validitas yang ditetapkan. Konsekuensinya, kedua item yang tidak valid tersebut dieliminasi dan tidak diintegrasikan dalam instrumen final yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian.

Setelah menghilangkan 2 item soal yang tidak valid dan dilakukan pengujian validitas kembali terhadap item soal valid dengan skor total item baru, dipeoleh hasil bahwasannya 48 item soal semua telah memenuhi uji validitas. Sehingga data dengan 48 item soal yang valid inilah yang digunakan untuk pengujian penelitian selanjutnya.

Tabel 4. 2 Hasil Uji Validitas variabel *Positive parenting* (Y)

Item Soal	r_{hitung}	r_{tabel}	Sig	Alpha	Keterangan
1	0,271		0,036		Valid
2	0,275		0,034		Valid
3	0,284		0,028		Valid
4	0,294		0,023		Valid
5	0,261		0,044		Valid
6	**0,186**		**0,154**		**Tidak Valid**
7	0,363	0,2542	0,018	0,05	Valid
8	**0,062**		**0,640**		**Tidak Valid**
9	0,950		0,000		Valid
10	0,918		0,000		Valid
11	0,804		0,000		Valid
12	0,313		0,015		Valid
13	0,837		0,000		Valid

14	0,908		0,000		Valid
15	0,950		0,000		Valid
16	**0,211**		**0,105**		**Tidak Valid**
17	0,347		0,003		Valid
18	0,950		0,000		Valid
19	0,381		0,003		Valid
20	0,468		0,000		Valid
21	0,950		0,000		Valid
22	0,937		0,000		Valid
23	0,930		0,000		Valid
24	0,674		0,000		Valid
25	0,287		0,026		Valid
26	0,283		0,028		Valid
27	0,326		0,011		Valid
28	0,897		0,000		Valid
29	0,918		0,000		Valid
30	0,967		0,000		Valid
31	0,920		0,000		Valid
32	0,492		0,000		Valid
33	0,515		0,000		Valid
34	0,271		0,037		Valid
35	0,933		0,000		Valid
36	0,273		0,035		Valid
37	0,869		0,000		Valid
38	0,531		0,000		Valid
39	0,274		0,034		Valid
40	0,473		0,000		Valid
41	0,708		0,000		Valid
42	0,894		0,000		Valid
43	0,920		0,000		Valid
44	0,871		0,000		Valid
45	0,847		0,000		Valid
46	0,301		0,020		Valid

Evaluasi validitas instrumen *Positive Parenting* menunjukkan bahwa dari 46 item yang diuji, 43 item terverifikasi valid sedangkan 3 item tidak memenuhi kriteria validitas. Item yang tidak valid teridentifikasi pada nomor 6, 8, dan 16, yang selanjutnya dieksklusi dari instrumen final yang diimplementasikan dalam pengumpulan data penelitian.

Dari 43 item soal yang valid dilakukan pengujian kembali dengan total skor baru dan diperoleh hasil jika seluruh item soal sejumlah 43 valid. Sehingga data dengan 43 item skor valid inilah yang digunakan untuk pengujian selanjutnya.

b) Uji Reliabilitas

Dalam penelitian ini, uji instrumen reliabilitas dilakukan dengan menggunakan koefisien cronbach's alpha. Instrumen dikatakan reliabel atau konsisten dengan syarat cronbach's alpha lebih besar dari 0,60. Ainstrumen kuisioner dikatakan reliabel jika nilai cronbach's alpha > 0,6.

Kriteria tingkatan reliabilitas diketahui dari nilai alpha sebagai berikut:

1) Jika alpha > 0,90 maka reliabilitas sempurna
2) Jika alpha antara 0,70 – 0,90 maka reliabilitas tinggi
3) Jika alpha 0,50 – 0,70 maka reliabilitas moderat
4) Jika alpha < 0,50 maka reliabilitas rendah
5) Jika alpha rendah, kemungkinan satu atau beberapa item tidak reliable

Uji reliabilitas dilakukan dengan merujuk pada instrumen data yang telah diuji validitasnya yaitu variabel Mahabbah sejumlah 48 item soal dan variabel Possitive Parenting sebanyak 43. Berikut data uji reliabilitas dari uji coba instrumen penelitian dengan melihat output program ***PASW Statistics 18***.

Tabel 4. 3 Hasil Uji Reliabilitas Variabel *Mahabbah (X)*

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.865	48

Tabel 4. 4 Hasil Uji Reliabilitas *Positive Parenting (Y)*

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.938	43

Berdasarkan output SPSS tabel Realiability Statistics dapat disimpulkan bahwa:

a. Variabel X (Mahabbah) memiliki nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,865. Maka dapat dikatakan Variabel X Reliabel dengan kriteria tingkat reliabilitas tinggi.

b. Variabel Y (positive parenting) memiliki nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,938. Maka dapat dikatakan Variabel Y Reliabel dengan kriteria tingkat reliabilitas sempurna.

2. Analisis Statistik Deskriptif Variabel

Tabel 4. 5 Analisis Statistik Deskriptif Variabel Mahabbah (X)

Statistics

		MAHABBAH (X)
N	Valid	60
	Missing	0
Mean		134.5500
Median		139.0000
Mode		138.00[a]
Std. Deviation		15.59707
Variance		243.269

Range	75.00
Minimum	95.00
Maximum	170.00
Sum	8073.00

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

Berdasarkan output SPSS diatas diperoleh hasil bahwa dari 60 responden ibu muda, nilai rata-rata variabel X (Mahabbah) sebesar 134,55 dan standar deviasi 15,59707. Skor minimal pada variabel X yaitu 95 dan skor maksimal 170 dengan range sebesar 75.

Dari hasil deskriptif data diatas, dapat diketahui kategori variabel Mahabbah dengan sebelumnya menetapkan kriterianya kedalam 5 kategori sebagai berikut:

Tabel 4. 6 Tabel kategori Mahabbah

Sangat Rendah	$X \leq M - 1{,}5SD$	$X \leq 111{,}15$
Rendah	$M - 1{,}5SD < X \leq M - 0{,}5SD$	$111.15 < X \leq 126{,}75$
Sedang	$M - 0{,}5SD < X \leq M + 0{,}5SD$	$126{,}75 < X \leq 142{,}35$
Tinggi	$M + 0{,}5SD < X \leq M + 1{,}5SD$	$142{,}35 < X \leq 157{,}95$
Sangat tinggi	$M + 1{,}5SD < X$	$157{,}95 < X$

Keterangan:

M = Mean

SD = standar deviasi

*Panduan kategorisasi ini dapat dilihat di buku Azwar (2012).

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa tingkat Mahabbah ibu muda di Kelurahan Pakintelan termasuk dalam kategori **SEDANG**. Hasil tersebut diketahui dari nilai mean sebesar 134,55 yang berada pada interval 126,75 – 142,35.

Secara visual distribusi frekuensi variabel Mahabbah (X) disajikan dalam bentuk histogram sebagai berikut:

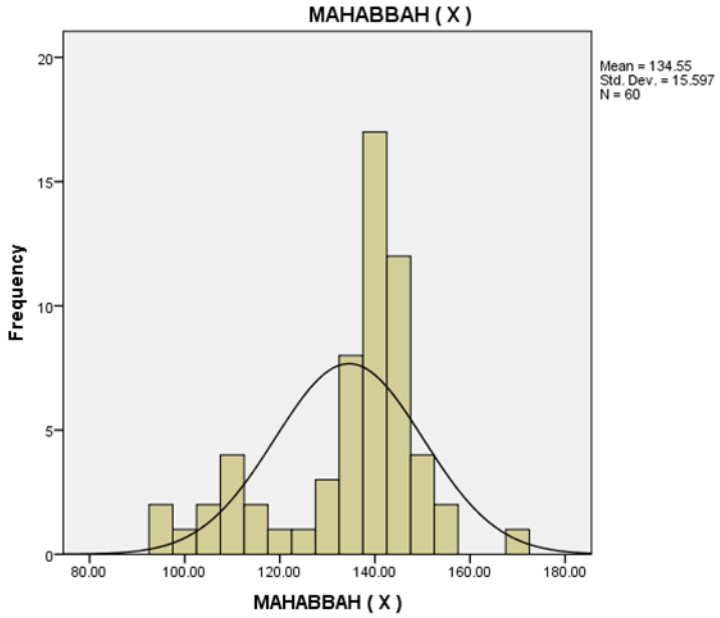

Gambar Histogram distribusi frekuensi variabel Mahabbah (X)

Tabel 4. 7 Analisis Statistik Deskriptif Variabel Positive Parenting (Y)

Statistics

		POSITIVE PARENTING (Y)
N	Valid	60
	Missing	0
Mean		108.0000
Median		101.5000
Mode		93.00
Std. Deviation		16.32509
Variance		266.508

Range	53.00
Minimum	85.00
Maximum	138.00
Sum	6480.00

b. Multiple modes exist. The smallest value is shown

Berdasarkan output SPSS diatas diperoleh hasil bahwa dari 60 responden ibu muda, rata-rata variabel Y (Positive Parenting) sebesar 108 dan stamdar deviasi 16,32509. Dengan range sebesar 53, variabel Y memiliki nilai minimal dan maksimal berturut-turut senilai 85 dan 138 .

Dari hasil deskriptif data diatas, dapat diketahui kategori variabel Positive Parenting dengan sebelumnya melakukan langkah awal menetapkan kriterianya kedalam 5 kategori sebagai berikut:

Tabel 4. 8 Kategori Positive Parenting

Sangat Rendah	$X \leq M - 1{,}5SD$	$X \leq 83{,}51$
Rendah	$M - 1{,}5SD < X \leq M - 0{,}5SD$	$83{,}51 < X \leq 99{,}84$
Sedang	$M - 0{,}5SD < X \leq M + 0{,}5SD$	$99{,}84 < X \leq 116.16$
Tinggi	$M + 0{,}5SD < X \leq M + 1{,}5SD$	$116{,}16 < X \leq 132{,}49$
Sangat tinggi	$M + 1{,}5SD < X$	$132{,}49 < X$

Keterangan:

M = Mean

SD = standar deviasi

*Panduan kategorisasi ini dapat dilihat di buku Azwar (2012).

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa tingkat Positive Parenting ibu muda di Kelurahan Pakintelan termasuk dalam kategori **SEDANG**. Hasil

tersebut diketahui dari nilai mean sebesar 108 yang berada pada interval 99,84 – 116,16.

Secara visual distribusi frekuensi variabel Positive Parenting (Y) disajikan dalam bentuk histogram sebagai berikut:

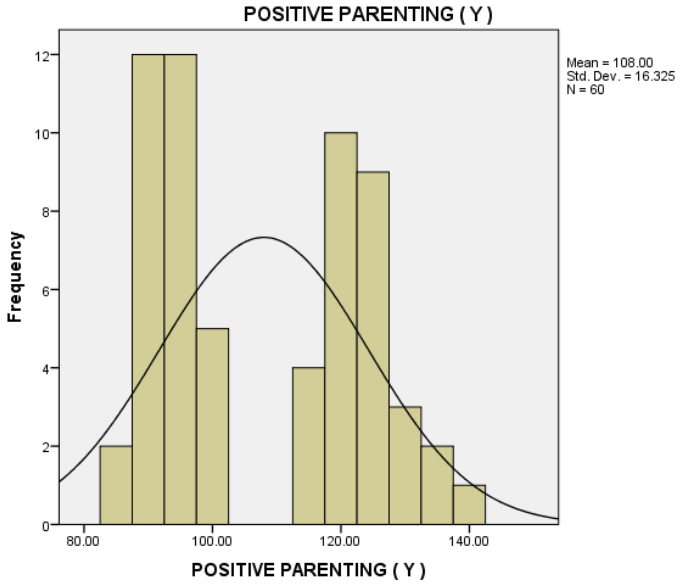

Gambar 4. 1 Histogram Distribusi Frekuensi Variabel Positive Parenting (Y)

3. Uji Asumsi Klasik

Analisis data dalam bagian ini mengevaluasi hasil distribusi kuesioner yang telah diberikan kepada ibu muda di Kelurahan Pakintelan sebagai subjek penelitian. Instrumen kuesioner yang digunakan telah melalui proses validasi dan uji reliabilitas. Sebelum melaksanakan analisis regresi linear sederhana, diperlukan serangkaian uji asumsi klasik atau prasyarat regresi, diantaranya:

a) Uji Normalitas

Analisis normalitas dalam studi ini bertujuan untuk mengidentifikasi distribusi data penelitian. Dalam konteks uji prasyarat regresi, evaluasi normalitas difokuskan pada nilai residual, bukan pada variabel independen maupun dependennya. Implementasi uji normalitas menggunakan metodologi One Sample Kolmogorov Smirnov yang

diproses melalui perangkat lunak ***PASW Statistics 18***. Dasar pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut:

1) Jika signifikansi < 0,05 maka kesimpulannya data berdistribusi tidak normal.

2) Jika signifikansi > 0,05 maka kesimpulannya data berdistribusi normal.

Tabel 4. 9 Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters[a,b]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	15.35360683
Most Extreme Differences	Absolute	.138
	Positive	.138
	Negative	-.095
Kolmogorov-Smirnov Z		1.069
Asymp. Sig. (2-tailed)		.203

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Dari tabel one-sample Kolmogorov-Smirnov Test dapat diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,203 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa nilai residual berdistribusi normal.

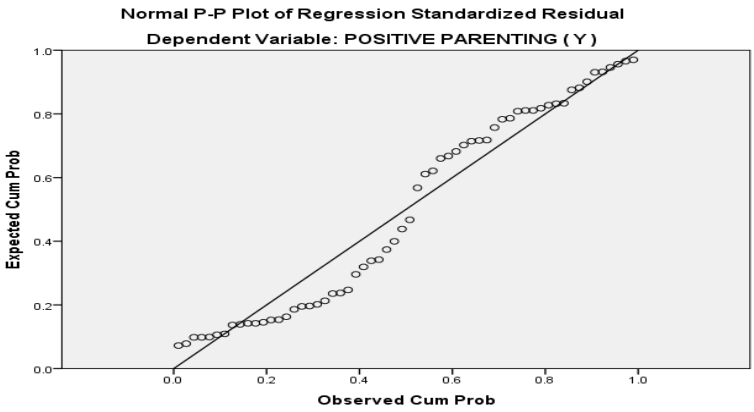

Gambar 4. 2 Grafik Histogram Normal P-P Plot

Secara visual, uji normalitas dapat dilihat dari grafik Normal P-P Plot of Regression Standardizedbl Residual. Dari gambar grafik di atas, terlihat titik-titik menyebar disekitar garis diagonal, serta penyebarannya mengikuti arah garis diagonal. Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara visual maupun uji formal dengan Kolmogorov Smirnov residual terdistribusi normal. Yang mana berarti bahwa uji prasyarat normalitas untuk variabel Mahabbah sebagai variabel independen dan variabel Positive Parenting sebagai variabel dependen terpenuhi.

b) Uji Linieritas

Uji Linieritas merupakan pengujian yang dilakukan untuk mengetahui apakah ada hubungan linier secara signifikan atau tidak antara 2 variabel. Dalam penelitian ini, uji linieritas dilakukan dengan bantuan software ***PASW Statistics 18*** menggunakan taraf signifikan 0,0 dengan kriteria pengujian yaitu:

1) Jika nilai Sig. pada Deviation from Linearity < 0,05 maka tidak ada hubungan linier yang signifikan antara variabel Mahabbah (X) dengan Positive Parenting (Y).

2) Jika signifikan pada Deviation from Linearity > 0,05 Maka ada hubungan linier yang signifikan antara variabel Mahabbah (X) dengan Positive Parenting (Y).

Table 4. 1 Hasil Uji Linieritas

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
POSITIVE PARENTING (Y) * MAHABBAH (X)	Between Groups	(Combined)	11437.083	35	326.774	1.829	.062
		Linearity	1815.739	1	1815.739	10.165	.004
		Deviation from Linearity	9621.345	34	282.981	1.584	.122
	Within Groups		4286.917	24	178.622		
	Total		15724.000	59			

Berdasarkan kolom Sig pada tabel Anova diatas, diketahui siginifikansi dari Deviation from linearity sebesar 0,122. Karena signifikansi lebih dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan linier yang signifikan antara variabel Pengaruh mahabbah (X) terhadap variabel positive parenting(Y). Sehingga dapat dikatakan bahwa uji asumsi linieritas pada data Mahabbah dan Positive Parenting ini terpenuhi.

4. Analisis Regresi Linier Sederhana

Penelitian ini mengimplementasikan analisis regresi linear sederhana untuk menginvestigasi pengaruh antara variabel independen (*mahabbah*) dengan variabel dependen (*positive parenting*). Analisis ini bertujuan mengidentifikasi sejauh mana pemahaman *mahabbah* memberikan pengaruh terhadap praktik *positive parenting* yang diterapkan oleh responden.

Table 4. 2 Hasil Uji Regresi Linear Sederhana Menggunakan Aplikasi SPSS

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	60.143	17.506		3.436	.001
	MAHABBAH (X)	.356	.129	.340	2.752	.008

a. Dependent Variable: POSITIVE PARENTING (Y)

Dari output SPSS tabel Coefficients kolom unstandardized coefficients bagian B diatas diperoleh nilai koefisien dari masing masing variabel yaiti nilai constant (a) adalah 60.143 sedangkan nilai mahabbah (b) yaitu sebesar 0.356. Maka persamaan regresinya dapat ditulis sebagai berikut:

$Y = a + bX$

$Y = 60.143 + 0.356X$

Dari persamaan regresi diatas dapat diterjemahkan:

a) Nilai constant a bernilai positif menunjukkan pengaruh yang searah antara variabel Mahabbah dengan positive parenting. Constant (a) sebesar 60,143 berarti bahwa jika nilai variabel Mahabbah 0, maka nilai positive parenting sebesar 60,143.
b) Koefisien regresi X menunjukkan nilai 0.356, mengindikasikan bahwa setiap pertambahan 1% nilai mahabbah berkontribusi pada peningkatan nilai positive parenting sebesar 0.356.
c) Arah hubungan antara variabel X (mahabbah) dan variabel Y (positive parenting) bersifat positif, yang dibuktikan dengan nilai koefisien regresi 0.356, mengimplikasikan bahwa peningkatan variabel X akan berbanding lurus dengan kenaikan variabel Y.

5. Uji Hipotesis

Hipotesis pada penelitian ini adalah:

H0 : Tidak terdapat pengaruh mahabbah terhadap positive parenting

H1 : Terdapat pengaruh mahabbah terhadap positive parenting

a) Uji T

Table 4. 3 Hasil Uji t

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	60.143	17.506		3.436	.001
	MAHABBAH (X)	.356	.129	.340	2.752	.008

a. Dependent Variable: POSITIVE PARENTING (Y)

Berdasarkan tabel diatas diketahui nilai sig sebesar 0,008.

a) Jika nilai signifikasi > 0,05 maka H0 diterima dan H1 ditolak

b) Jika signifikasi < 0,05 maka H0 ditolak dan H1 diterima

Karena nilai sig 0,008 < 0,05 maka dapat disimpulkan H0 ditolak dan H1 diterima, atau dengan kata lain ada pengaruh variabel X (mahabbah) terhadap variabel Y (positive parenting).

b) Uji R

Table 4. 4 Hasil Uji R

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.340[a]	.115	.100	15.48540	.953

a. Predictors: (Constant), MAHABBAH (X)

b. Dependent Variable: POSITIVE PARENTING (Y)

Hasil analisis koefisien determinasi (R Square) menghasilkan nilai 0,115, yang memiliki interpretasi bahwa variabel X (*mahabbah*) memberikan kontribusi pengaruh sebesar 11,5% terhadap variabel Y

(*positive parenting*), sedangkan proporsi sebesar 88,5% dari variasi *positive parenting* dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar variabel yang diteliti dalam studi ini.

C. Pembahasan

Studi ini didesain untuk menginvestigasi korelasi antara *mahabbah* dan implementasi *positive parenting* dalam konteks populasi ibu muda di Kelurahan Pakintelan, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang. Evaluasi psikometrik terhadap instrumen *Mahabbah* mengindikasikan bahwa dari 50 item yang diuji, 48 item memenuhi kriteria validitas, sementara 2 item (nomor 16 dan 35) tidak memenuhi ambang validitas yang ditetapkan, sehingga dieksklusi dari instrumen final. Analisis validitas pada instrumen *Positive Parenting* menunjukkan bahwa dari total 46 item, 43 item terverifikasi valid, sedangkan 3 item (nomor 6, 8, dan 16) tidak memenuhi standar validitas yang dipersyaratkan.

Pada uji reliability Variabel X (Mahabbah) memiliki nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,865 dan pada Variabel Y (positive parenting) memiliki nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,938. Maka dapat dikatakan Variabel Y Reliabel dengan kriteria tingkat reliabilitas sempurna.

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil analisis tentang pengaruh mahabbah terhadap positive parenting di kelurahan pakintelan. Dapat diketahui bahwa data pemahaman mahabbah mempunyai rata-rata 134,55 Hal ini menunjukkan pemahaman mahabbah ibu di wilayah kelurahan pakintelan termasuk dalam kategori "SEDANG" yaitu pada interval 126,75 – 142,35. Hal tersebut dapat di sebabkan karena dalam nilai praktik ibadah masih cukup rendah namun pada hal penerimaan takdir menunjukkan nilai yang cukup tinggi dari mayoritas responden hal ini menyebabkan data pemahaman mahabbah dalam kategori tersebut.

Sedangkan data tentang sikap positive parenting diketahui mempunyai rata-rata 108. Hal ini menunjukkan sikap positive parenting ibu muda di kelurahan pakintelan termasuk dalam kategori "SEDANG", yaitu pada interval

99,84 – 116,16. Sikap positive parenting dapat masuk dalam kategori tersebut karena dalam aspek komunikasi positive antara orang tua dan anak memeng cukup rendah namun pada nilai pemberian dukungan, empati serta pemenuhan kebutuhan terdapat nilai yang sangat tinggi.

Pengujian asumsi klasik diinisiasi dengan analisis normalitas menggunakan one-sample Kolmogorov-Smirnov Test karena menggunakan responden lebih dari 30 orang, yang menghasilkan nilai signifikansi 0,203 (>0,05), mengindikasikan distribusi residual yang normal. Kemudian dalam Visualisasi grafik histogram normal p-plot memperlihatkan bawasannya distribusi titik-titik yang mengikuti garis diagonal persebaran nya terlihat cukup baik, memperkuat asumsi normalitas. Evaluasi dalam linearitas menghasilkan nilai Deviation from linearity sebesar 0,122 (>0,05), hal itu menunjukkan nilai yang lebih besar sehingga dapat mengkonfirmasi eksistensi pengaruh linear yang signifikan antara variabel *Mahabbah* dan *Positive Parenting*.

Analisis regresi linear sederhana menghasilkan nilai konstanta (a) positif sebesar 60,143, mendemonstrasikan hubungan searah antara *Mahabbah* dan *positive parenting*. Koefisien regresi X bernilai 0,356 menginterpretasikan bahwa setiap peningkatan satu persen nilai *mahabbah* berkontribusi pada kenaikan nilai *positive parenting* sebesar 0,356. Karakteristik positif koefisien regresi (0,356) mengkonfirmasi arah pengaruh positif variabel X (*mahabbah*) terhadap variabel Y (*positive parenting*). Faktor pendukung tambahan seperti afeksi yang tulus berkontribusi pada pengembangan komunikasi yang sabar, dukungan emosional berkelanjutan, dan implementasi pendisiplinan yang komprehensif.

Analisis statistik menghasilkan nilai signifikansi uji t sebesar 0,008 (<0,05), yang mengindikasikan penolakan H0 dan penerimaan H1, mengkonfirmasi adanya pengaruh signifikan variabel X (*mahabbah*) terhadap variabel Y (*positive parenting*). Evaluasi koefisien determinasi (R) menghasilkan nilai 0,115, yang menginterpretasikan bahwa variabel *mahabbah* memberikan kontribusi pengaruh sebesar 11,5% terhadap variabel

positive parenting, sementara proporsi 88.5% dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal di luar lingkup penelitian. Hal tersebut dapat di sebabkan salah satunya karena mahabbah yang di terapkan masih dalam cakupan hubbul hawa dan hubbul ilahi bagi orang biasa masih cukup awam yang menyebabkan pengaruhnya cukup kecil.

Berdasarkan temuan empiris tersebut, dapat disimpulkan bahwa meskipun *mahabbah* dan *positive parenting* merepresentasikan konstruk yang berbeda, kedua variabel ini menunjukkan interkoneksi dan pengaruh yang signifikan dalam konteks pengasuhan anak.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang dilakukan oleh peneliti mengenai *mahabbah* terhadap *positive parenting* pada ibu muda di Kelurahan Pakintelan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dapat diketahui bahwa data pemahaman mahabbah ibu muda di kelurahan pakintelan mempunyai rata-rata 134,55 Hal ini menunjukkan pemahaman mahabbah ibu di wilayah kelurahan pakintelan termasuk dalam kategori "SEDANG" yaitu pada interval 126,75 – 142,35. Hal tersebut dapat di sebabkan karena dalam nilai praktik ibadah masih cukup rendah namun pada hal penerimaan takdir menunjukkan nilai yang cukup tinggi dari mayoritas responden hal ini menyebabkan data pemahaman mahabbah dalam kategori tersebut.
2. Dari hasil penelitian sikap positive parenting yang di miliki ibu muda di kelurahan pakintelan diketahui mempunyai rata-rata 108. Hal ini menunjukkan sikap positive parenting ibu muda di kelurahan pakintelan termasuk dalam kategori "SEDANG", yaitu pada interval 99,84 – 116,16. Sikap positive parenting dapat masuk dalam kategori tersebut karena dalam aspek komunikasi positive antara orang tua dan anak memeng cukup rendah namun pada nilai pemberian dukungan, empati serta pemenuhan kebutuhan terdapat nilai yang sangat tinggi.
3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara mahabbah terhadap *positive parenting* pada ibu muda di Kelurahan Pakintelan. Karena nilai sig 0,008 < 0,05 maka dapat disimpulkan H0 ditolak dan H1 diterima, atau dengan kata lain ada pengaruh variabel X (mahabbah) terhadap variabel Y (positive parenting). Faktor-faktor pendukung seperti tingkat pendidikan, dukungan pasangan, dan pengaruh lingkungan sosial juga dapat berkontribusi dalam memperkuat hubungan antara mahabbah dan positive parenting.

B. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori daripada Rabiah Al Adawiyah namun karena penelitian ini di lakukan pada orang biasa yang notabene nya bukan daripada ahli tasawuf maupun sufi maka masih memiliki rasa hawa nafsu yang tinggi. Yang ketika nnatinya di uji tentu akan membuat hasil data jauh berbeda. Sehingga penelitian ini berfokus dalam meneliti bagian hubbul hawa daripada hubbul ilahi nya dalam diri manusia.

C. Saran

Mengacu pada temuan empiris yang telah diperoleh, peneliti mengajukan beberapa rekomendasi yang diharapkan dapat memberikan kontribusi konstruktif bagi pihak-pihak terkait, sebagai berikut:

1. Bagi peneliti yang akan melakukan studi serupa di masa mendatang, disarankan untuk memperluas cakupan penelitian dan menambahkan media tentang mahabbah maupun positive parenting.
2. Bagi para ibu muda untuk dapat menerapkan pola asuh yang lebih baik lagi dan mencari informasi tentang pola asuh melelui online maupun beberapa acara yang memiliki tema terkait.

DAFTAR PUSTAKA

Alfi Jihad, Z. (2015). Kisah Cinta Platonik Jalâl al-Dîn al-Rûmî. *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, *1*(2), 196. https://doi.org/10.15642/teosofi.2011.1.2.196-212

Anindawati, Z. A. (2020). *Sikap Pengasuhan Pada Ibu Usia Remaja: Literatur Review*. Universitas Aisyiah Yogyakarta.

Arifin, H. M. (1976). *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama dan Lingkungan Sekolah dan Keluarga*. Bulan Bintang.

Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian*. Rhineka Cipta.

Arrasyid, A. (2020). Tasawuf dan Problematika Modernitas: Menimbang Maqamat dan Ahwal Abu Nashr as-Sarraj. *Jurnal Fuaduna : Jurnal Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan*, *4*(1), 70. https://doi.org/10.30983/fuaduna.v4i1.2662

Artikelpendidikan.id. (2023). *Pentingnya Manusia sebagai Makhluk Sosial: Kunci Kehidupan*. artikelpendidikan.id. https://artikelpendidikan.id/apa-pentingnya-manusia-sebagai-makhluk-sosial/

Aryanti, R. F., Fransiska, K., & ... (2023). Pengasuhan Positif dalam Upaya Penanaman Nilai Keluarga: Sebuah Tinjauan Pustaka. *... Psikologi ...*, *November*, 49–67. https://prosidingsinopsi.unmer.ac.id/index.php/sinopsi/article/view/13

Azwar, S. (2017). *Metode Penelitian*. Pustaka Pelajar.

Badrudin. (2015). *Pengantar Ilmu Tasawuf*. A-Empat.

Barokah, F. (2021). *Konsep Islamic Positive Parenting dalam Perspektif Mohammad Fauzil Ashim dan Budi Ashari*. UIN Raden Intan.

Darling, N. (1999). *Parenting Style and Its Correlates*. ERIC Digest. http://bern.library.nenu.edu.cn/upload/soft/0-article/+025/25104.pdf.

Dewi, F. P. (2019). *Pengaruh Pengetahuan, Presepsi Produk Dan Pendapatan Terhadap Minat Masyarakat Menabung Di Bank Syariah Kota Salatiga Dengan Religiusitas Sebagai Variabel Moderating*. IAIN Salatiga.

Farandhika, N. A. (2023). *Nilai-Nilai Pendidikan Keimanan Melalui Mahabbah Dalam Kitab Maulid Diba'*. Universitas Muhammadiyah Magelang.

Fikri, S., & Yusup, D. N. F. (2022). TEOSOFI MAHABBAH DAN PARA TOKOH MAHHABBAH MENURUT AL-QUR'AN DAN HADIST. *Tarbawi*, *10*(02), 17. https://doi.org/10.62748/tarbawi.v10i02.81

Fitri, B. (2021). *Konsep Islamic Positive Parenting Dalam Perspektif Mohammad Fauzil Adhim Dan Budi Ashari*. UIN Raden Intan Lampung.

Fitriani Permatasari, R. (2024). POSITIVE PARENTING DALAM MENDIDIK

ANAK MASA KINI PERSPEKTIF QURAISH SHIHAB. *CONS-IEDU*, *4*(1), 139–146. https://doi.org/10.51192/cons.v4i1.783

Ginanti, A. R. (2021). *Mengenal Positive Parenting, Pola Asuh Masa Kini yang Dianggap Lebih Baik*. review.bukalapak.com. https://review.bukalapak.com/mom/positive-parenting-115659#google_vignette

H, I. T., I, I. D., A, M. P., F, N. D., Nurhidayah, S., Sulistiyani, P, N. K., Julianingsih, D., & Soemarmi. (2024). Pendampingan Orang Tua Tentang Pola Asuh Positif Di Era Digital Dalam Menumbuhkan Karakter Anak Zaman. *J-ABDI: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, *3*(11).

Hakim, L. N. (2020). Urgensi Revisi Undang-Undang tentang Kesejahteraan Lanjut Usia. *Aspirasi: Jurnal Masalah-masalah Sosial*, *11*(1), 43–55. https://doi.org/10.46807/aspirasi.v11i1.1589

Handayani, R., Purbasari, I., & Setiawan, D. (2020). TIPE-TIPE POLA ASUH DALAM PENDIDIKAN KELUARGA. *Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, *11*(1), 16–23. https://doi.org/10.24176/re.v11i1.4223

Handika, H., & Fadhilaturrahmi, F. (2021). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Prososial Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, *5*(5), 3306–3313. https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1355

Hantono, D., & Pramitasari, D. (2018). ASPEK PERILAKU MANUSIA SEBAGAI MAKHLUK INDIVIDU DAN SOSIAL PADA RUANG TERBUKA PUBLIK. *Nature: National Academic Journal of Architecture*, *5*(2), 85. https://doi.org/10.24252/nature.v5i2a1

Jalaludin. (2001). *Teologi Pendidikan*. PT Raja Grafindo Persada.

Juffer, F., Bakermans-Kranenburg, M. J., & IJzendoorn, M. H. Van. (2023). *Promoting Positive Parenting*. Routledge. https://doi.org/10.4324/9781003400738

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan PerlindunganAnak. (2024). *Data Jumlah Kasus Kekerasan*. kekerasan.kemenpppa.go.id. https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan

Klein, H. A., & Cordell, A. S. (1987). The adolescent as mother: Early risk identification. *Journal of Youth and Adolescence*, *16*(1), 47–58. https://doi.org/10.1007/BF02141546

Kochanska, G., Aksan, N., & Carlson, J. J. (2005). Temperament, Relationships, and Young Children's Receptive Cooperation With Their Parents. *Developmental Psychology*, *41*(4), 648–660. https://doi.org/10.1037/0012-1649.41.4.648

Kumalla, A. (2019). *Konsep Mahabbah (Cinta) dalam "Rubaiyat" Karya Rumi dan Relevansinya dalam Pendidikan Agama Islam*. UIN Raden Intan Lampung.

Kurniadi, A. (2016). *Konsep Mahabbah Perspektif Terhadap Al-Qur'an*. Institut PTIQ Jakarta.

Monalisa, M., Nomiko, D., & Ekawati, F. (2023). Pengaruh Modifikasi Positive Parenting Program terhadap Keterampilan Mindful Orang Tua dalam Pengasuhan Anak Usia Dini. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *4*(2), 285–296. https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.316

Mubaroq, A. (2023). *Konsep Mahabbah Dalam Buku "Fihi Ma Fihi" Karya Jalaluddin Rumi Dan Relevansinya Dengan Iman Islam*. UIN Raden Mas Said Surakarta.

Muhaimin, & Mujib, A. (1993). *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*. Trigenda Karya.

Mujib, A. (2004). *Risalah Cinta Meletakkan Puja Pada Puji*. Raja Grafindo Persada.

Munawaroh, S., & Handayani, P. A. (2010). Ekstraksi Minyak Daun Jeruk Purut(Citrus hystrix D.C.) Dengan Pelarut Etanol dan N-Heksana. *Jurnal Kompetensi Teknik*, *2*(1).

Mustamin, K. (2020). Konsep Mahabbah Rabi'ah Al-Adawiyah. *Farabi*, *17*(1), 66–76. https://doi.org/10.30603/jf.v17i1.1351

Musthafa, A. J. (2009). *Energi Cinta untuk Keluarga Cetakan Ke-1*. Belanoor.

Nadya Wulandari. (2023). ANALISIS DEDIKASI POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP KESEHATAN MENTAL ANAK DISABILITAS DI BANGKALAN. *Journal of Student Research*, *2*(1), 33–45. https://doi.org/10.55606/jsr.v2i1.2471

Nasution, H. (1995). *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*. Bulan Bintang.

Naufal, M. (2019). *Konsep Pendidikan Aqidah Perspektif Syaikh Muhammad Bin Abdul Wahhab Didalam Kitab Tauhid*. UIN Raden Intan Lampung.

Nurhayati, A., Dewi, N. N. A. I., Retnoningtias, D. W., Fitri, Z., & Herwina, W. (2024). *PARENTING ANAK USIA DINI (Memaksimalkan Potensi dan Pengembangan Karakter di Masa Golden Age)*. CV Widina Media Utama.

Önder, A., & Gülay, H. (2009). Reliability and validity of parenting styles & dimensions questionnaire. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, *1*(1), 508–514. https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2009.01.092

Payitno, D. (2010). *5 Jam Belajar Olah Data Dengan SPSS 19*. Andi.

Prawinda, R. A., & Farantika, D. (2021). The Parenting Working Mothers to Stimulate Children's Intelligence. *SINDA Comprehensive Journal of Islamic Social Studies*, *1*(3).

Prayitno, I. (2003). *Membangun Potensi Anak: Tugas Dan Perkembangan*

Pendidikan Anak Dan Anak Sholeh. Pustaka Tribuana.

Putra, H. M., Prakasa, A., & Kurniati, P. (2022). Internalisasi Nilai Kemandirian Anak melalui Parenting. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(5), 3846–3854. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2342

Rajab, K. (2021). *Psikoterapi Islam: Fiqh dan KHI*. Bumi Aksara.

Ramadhanty, F. C. (2021). *Konsep Mahabbah (Cinta) dalam Kitab Ihya Ulumuddin Karya Al-Ghazali dan Relevansinya dengan Konteks Kekinian*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Rizkiyah, F. N., & Ainah, W. (2023). *Peran Majelis Taklim Anwarul Mahabbah dalam Membentuk Karakter Religius Remaja*. *1*(1), 116–126. https://doi.org/10.38073/aijis.v1i1.1379

Rodrigo, M. J., Almeida, A., Spiel, C., & Koops, W. (2012). Introduction: Evidence-based parent education programmes to promote positive parenting. *European Journal of Developmental Psychology*, *9*(1), 2–10. https://doi.org/10.1080/17405629.2011.631282

Rodrigo, M. J., Byrne, S., & Rodríguez, B. (2014). Parenting Styles and Child Well-Being. In *Handbook of Child Well-Being* (hal. 2173–2196). Springer Netherlands. https://doi.org/10.1007/978-90-481-9063-8_86

Roghiya, A. Y. (2021). *Positive Parenting Ibu Era Digital Di Kelurahan Sungai Sibam Kota Pekanbaru (Studi Fenomenologi Pada Pengasuhan Ibu)*. UIN Sultan Syarif Kasim Riau.

Rusmita, E., Barokah, M., & Idarahyuni, E. (2019). Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Tanda Bahaya Kehamilan Di Praktek Bidan Mariani Ciumbuleuit Bandung. *Jurnal Ilmiah JKA (Jurnal Kesehatan Aeromedika)*, *5*(1), 9–15. https://doi.org/10.58550/jka.v5i1.16

Sanders, M., Markie-Dadds, C., & Turner. (2000). *Keluarga: Panduan Bertahan Hidup Setiap Orang Tua. Pusat Dukungan Orang Tua dan Keluarga*. Departemen Psikologi Universitas Queensland.

Santrock, J. W. (2009). *Perkembangan Anak Edisi 11*. Erlangga.

Saputra, A. (2019). *Konsep Mahabbah (Cinta) dalam Pemikiran Syekh Zulfiqar Ahmad*. UIN Syarif Hidayatullah.

Sari, P. P., Sumardi, S., & Mulyadi, S. (2020). POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PERKEMBANGAN EMOSIONAL ANAK USIA DINI. *JURNAL PAUD AGAPEDIA*, *4*(1), 157–170. https://doi.org/10.17509/jpa.v4i1.27206

Shaleh, M. (2023). Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Aspek Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *4*(1), 86–102. https://doi.org/10.37985/murhum.v4i1.144

Shofi, U. (2007). *Agar Cahaya Mata Makin Bersinar: Kiat-Kiat Mendidik Ala Rasulullah*. Afra Publishing.

Silaen, S., & Heriyanto, Y. (2013). *Pengantar Statistik Sosial*. IN Media.

Soewadji, J. (2012). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Mitra Wacana Media.

Sugiyono. (2007). *Statistika untuk Penelitian*. Alfabeta.

Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Metods)*. Alfabeta.

Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Edisi Revi). Alfabeta.

Sujarweni, W. (2014). *Metode Penelitian*. Pustaka Baru Press.

Sukardi. (2009). *Metodologi Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Bumi Aksara.

Syarbini, A. (2015). *Model pendidikan karakter dalam keluarga*. Elex Media Komputindo.

Syepriana, Y., Wahyudi, F., & Himawan, A. B. (2018). Gambaran Karakteristik Kesiapan Menikah Dan Fungsi Keluarga Pada Ibu Hamil Usia Muda. *Diponegoro Medical Journal (Jurnal Kedokteran Diponegoro)*, *7*(2), 935–946. https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/medico/article/view/20787

Usmadi, U. (2020). PENGUJIAN PERSYARATAN ANALISIS (UJI HOMOGENITAS DAN UJI NORMALITAS). *Inovasi Pendidikan*, *7*(1). https://doi.org/10.31869/ip.v7i1.2281

Walgito, B. (2004). *Bimbingan & Konseling Perkawinan*. Andi.

Winandar, F., I Ketut R.Sudiarditha, & Dewi Susita. (2021). Pengaruh Budaya Kerja dan Kecerdasan Emosional terhadap Kinerja Karyawan dengan Kepuasan Kerja sebagai Variabel Mediasi pada PT Matahari Department Store Tbk. *Jurnal E-Bis (Ekonomi-Bisnis)*, *5*(1), 83–99. https://doi.org/10.37339/e-bis.v5i1.433

Yosep, I. (2011). *Keperawatan Jiwa (Edisi Revisi)*. Refika Aditama.

Yunita, R., S, N., Syarifuddin, H., & Fitria, Y. (2020). Korelasi Pola Asuh Orang Tua dengan Hasil Belajar Matematika di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, *4*(3), 571–576. https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i3.390

LAMPIRAN

Lampiran 1. Kuisioner Penelitian

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Yth Bapak/Ibu/Saudara/i sekalian. Perkenalkan, saya Amanda Sukma Lutfidhania mahasiswa UIN Walisongo Semarang Fakultas Ushuluddin dan Humaniora. Saat ini saya tengah mempersiapkan Penelitian Skripsi dengan judul Pengaruh *Mahabbah* Terhadap *Positive Parenting* Pada Ibu Muda di Kelurahan Pakintelan. Untuk itu saya mohon kesediaan Bapak/Ibu/Saudara/i untuk berkenan meluangkan waktunya mengisi kuesioner ini.

Kriteria responden pada penelitian ini adalah :

1. Ibu muda usia 20 – 35 tahun
2. Memiliki anak usia 0 – 12 tahun
3. Tinggal di kelurahan pakintelan, kecamatan gunungpati, kota semarang
4. Bersedia menjadi responden dalam penelitian saya

Petunjuk Pengisian Kuesioner :

1. Sebelum menjawab kuesioner, mohon untuk melengkapi identitas responden.
2. Untuk menjawab kuesioner, pilih pada salah satu jawaban yang sesuai pada kolom pilihan jawaban yang tersedia, dengan keterangan sebagai berikut :
    - SS = Sangat Setuju
    - S = Setuju
    - KS = Kurang Setuju
    - TS = Tidak Setuju
    - STS = Sangat tidak setuju

Jawaban yang anda berikan terjamin kerahasiaannya. Jawaban anda merupakan informasi yang sangat berarti, oleh karena itu kelengkapan pengisian angket dan kejujuran dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan sangat peneliti harapkan. Kerjakan setiap pernyataan dengan teliti dan jangan ada yang tertinggal.

Saya ucapkan terima kasih atas kesediaan serta budi baik Bapak/Ibu/Saudara/i, semoga Allah membalasnya dengan kebaikan yang berlipat ganda.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Identitas Responden

Nama :

Pekerjaan :

Usia :

SKALA *MAHABBAH*

NO	PERNYATAAN	SS	S	KS	TS	STS
1.	Saya merasa bersedekah akan menambah nikmat dari Allah					
2.	Saya merasa nyaman ketika menunda ibadah					
3.	Saya tidak merasa mengganti puasa adalah sebuah kewajiban					
4.	Kebaikan Allah hanya saya ingat saat wirid di masjid					
5.	Bekerja membuat saya memenuhi kebutuhan kehidupan saya					
6.	Saya merasa Allah salah dalam menentukan ketentuan					
7.	Saya akan tetap mengingat Allah meskipun dalam keadaan sakit					
8.	Saya senang berlama-lama berdzikir dan memuji nama Allah					
9.	Saya selalu mohon pertolongan Allah dengan sabar dan shalat					
10.	Saya merasa Allah tidak adil jika saya selalu diberi masalah hidup.					
11.	saya merasa Allah itu baik sehingga saya berterimakasih dengan berdzikir					
12.	Ketika mendengarkan adzan hati saya merasa itu tersentuh					

13.	Saya merasa perlu mengenalkan ibadah untuk nikmat yang Allah berikan					
14.	Setiap hari saya mengucap syukur kepada Allah atas nikmat ataupun cobaan yang diberikan.					
15.	Saya merasa perlu menjenguk saudara sesama muslim yang sedang sakit					
16.	Membaca al-Qur'an selalu saya lakukan dengan khusyu'					
17.	Saya sering mampu tanpa bantua siapapun					
18.	Setiap mendapatkan kebaikan itu adalah karena perbuatan saya					
19.	Saya tetap tersenyum walaupun sedang ditimpa musibah					
20.	Saya sering mengajak keluarga untuk mengingat kebaikan Allah					
21.	Saya sering melalaikan yang memberi kenikmatan saya					
22.	Saya sering mengajak anak merenungi tiap kenikmatan yang di terima					
23.	saya masih memikirkan hal duniawi yang menyenangkan					
24.	saya merasa perlu membiasakan diri untuk mencintai setiap kebaikan Allah					
25.	Saya yakin takdir Allah lebih baik dari apapun.					
26.	merasa beribadah menjadikan lebih dekat dengan Allah.					

27.	saya merasa tidak perlu melakukan hal sunah untuk berterimakasih pada Allah					
28.	Saya merasa kurang membutuhkan Allah di dunia ini					
29.	Saya ragu Allah akan mengabulkan setiap permintaan					
30.	Saya merasakan dampak dari ibadah sunah.					
31.	Bersyukur membuat saya merasakan nikmat Allah yang besar					
32.	Saya merasa perlu membaca shalawat agar dapat merasakan nikmat Allah					
33.	Melaksanakan shalat tahajud sudah menjadi kebiasaan saya					
34.	Membaca al-Qur'an setiap hari sudah menjadi kebiasaan saya karena saya merasa membutuhkan Allah.					
35.	Saya selalu mengiklaskan apapun yang terjadi sehingga hati saya merasa lega.					
36.	Dengan mengingat Allah hati saya tentaram.					
37.	Saya membaca shalawat hanya agar dapat merasakan kenikmatan Allah					
38.	Mengingat Allah saya lakukan hanya bila ketika sedang mendapatkan masalah.					
39.	Saya tidak pernah merasa kebaikan Allah cukup untuk saya					
40.	Saya merasa tidak rela dengan keadaan yang Allah berikan.					

41.	Saya merasa pekerjaan lebih penting daripada hanya berharap pada Allah.					
42.	Berpikir sabar dengan cobaan yang Allah berikan sudah saya terapkan dalam kehidupan saya.					
43.	Mengingat kebaikan Allah hanya saat mendapat nikmat.					
44.	merasa kebaikan Allah tidak pernah cukup bagi saya					
45.	Saya rasa tidak perlu mengajarkan anak tentang Allah SWT					
46.	Merasa tidak fokus ibadah padahal kemauan sendiri					
47.	Saya merasa khawatir akan masa depan					
48.	Saya merasa marah / kurang menerima ketika mendapatkan cobaan					
49.	Saya belum pernah merasa butuh Allah					
50.	Saya merasa perlu bekerja keras untuk mengejar dunia.					

SKALA *POSITIVE PARENTING*

No.	PERNYATAAN	SS	S	KS	TS	STS
1.	Saya sering menganggap apa yang anak saya lakukan adalah kesalahan					
2.	Saya mengingatkan atau menegur anak saya sebagai bentuk rasa kasih sayang					
3.	Terkadang sayang kurang mendukung apa yang anak saya pilih					
4.	Sebelum menentukan sebuah aturan atau keputusan saya selalu menanyakan pendapat dari anak saya					
5.	Saya selalu bersikap tegas dan mengingatkan ketika anak saya berbohong					
6.	Saya sering merasa sedih ketika anak saya sakit					
7.	Di waktu senggang saya dan anak merencanakan kegiatan untuk di lakukan bersama sama					
8.	Saya memanjakan anak dengan menyiapkan segala keperluan sekolah nya					
9.	Saya mengizinkan anak bepergian dengan alasan yang tepat					
10.	Saya memilih menegur anak daripada memerahinnya ketika dia mendapatkan nilai jelek di sekolah					
11.	Keputusan yang saya berikan tidak bisaa di ganggu gugat					
12.	Saya menesehati anak dengan tujuan agar anak lebih disiplin dalam beberapa hal					
13.	Saya berusaha menenangkan anak saya ketika anak merasa sedih saat di berikan teguran					
14.	saya mengijinkan dan mendukung anak saya menekuni aktivitas yang menjadi hobi bagi anak saya					

15.	Ketika anak beranjak besar saya jarang mengajak anak untuk melakukan kegiatan bersama					
16.	Saya memerahi anak saya ketika mendapatkan hasil yang tidak sesuai dengan apa yang saya harapkan					
17.	Saya membiasakan diri untuk sekedar menanyakan apa yang telah anak saya lakukan dan lalui di luar rumah					
18.	Saya mendidik dengan keras anak saya dalam segala hal					
19.	Saya tidak memantau apakah anak saya belejar dengan baik					
20.	Saya tidak pernah menanyakan masalah atau kesulitan apa yang dia hadapi					
21.	Saya selalu menasehati anak saya ketika melakukan kesalahan					
22.	Sejak kecil saya membiasakan anak saya untuk membereskan kebutuhannya sendiri					
23.	Saya selalu mencoba berlapang dada dengan pilihan anak saya					
24.	Saya tidak mengetahui bagaimana perilaku anak saya di luar rumah					
25.	Saya selalu menjadi pendengar yang baik ketika anak mau menceritakan masalahnya					
26.	Saya menjadi lebih memanjakan anak ketika anak sedang sakit					
27.	Saya mencoba memahami segala sesuatu yang anak saya butuhkan					
28.	Saya memberitahu anak sya ketika dia dewasa atau sudah memiliki keluarga sendiri anak tetap mau berkunjung untuk sekedar menengok					
29.	Saya menyamangati anak ketika anak sedang bersedih					
30.	Saya sering memuji kemampuan anak saya di depan saudara maupun kerabat					

31.	Saya mengingatkan dan menemani anak untuk belajar					
32.	Saya selalu bekerja keras hingga lupa meluangkan waktu untuk anak saya					
33.	Sayang bahkan tidak mengetahui ketika anak saya bersedih					
34.	Hubungan saya dan anak tidak begitu dekat					
35.	Saya sering menekuti anak saya ketika anak tidak menuruti apa yang saya perintahkan					
36.	Ketika anak melakukan kesalahan saya menghukumnya hingga jera					
37.	Saya mengutamakan membeli barang lainnya daripada membeli kebutuhan belajar anak sya					
38.	Ketika saya sibuk atau leleah saya sering memarahi anak					
39.	Ketika anak terlambat sekolah, di kemudian hari saya mengajarkannya bangun pagi dan mempersiapkan kebutuhan lebih awal					
40.	Saya membebaskan anak saya pergi di luar rumah selama bersama orang yang saya kenal					
41.	Ketika anak terlihat murung saya selalu menanyakan keadaannya					
42.	Saya memberikan kesempatan anak untuk menjelaskanalasan anak melakukan sebuah kesalahan					
43.	Saya selalu mengusahakan berkomunikasi dengan orang rumah					
44.	Saya membebaskan anak melihat tv apapun dan kapanpun yang anak mau					
45.	Saya membatasi anak mengikuti kegiatan sekolah					
46.	Saya selalu menemeni anak belajar					

Lampiran 2. Tabulasi Data

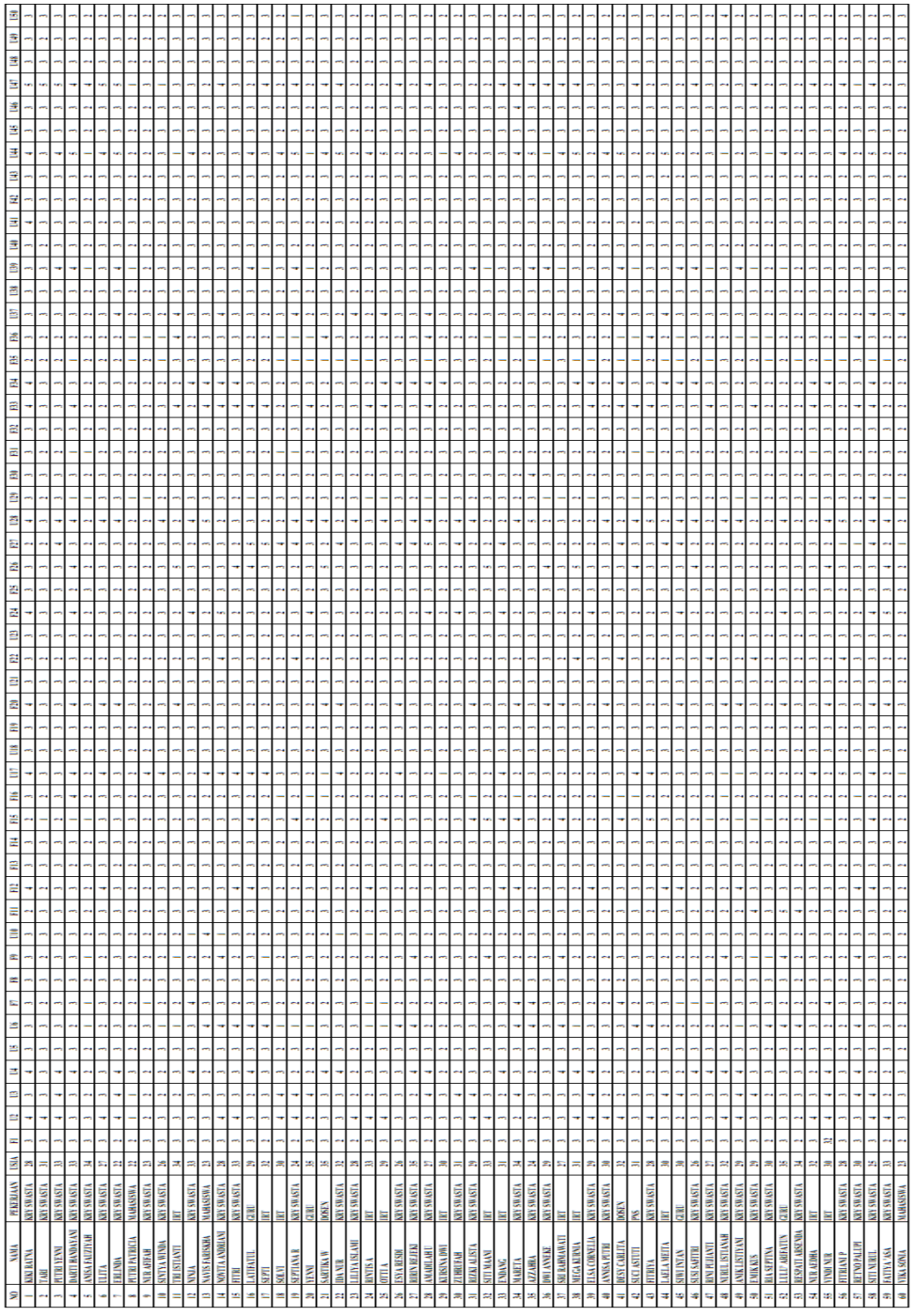

Mahabbah (x)

No.	NAMA	PEKERJAAN	USIA	I1	I2	I3	I4	I5	I6	I7	I8	I9	I10	I11	I12	I13	I14	I15	I16	I17	I18	I19	I20	I21	I22	I23	I24	I25	I26	I27	I28	I29	I30	I31	I32	I33	I34	I35	I36	I37	I38	I39	I40	I41	I42	I43	I44	I45	I46
1	KHUSBATUN	KRY SWASTA	28	3	3	4	3	2	1	4	1	3	2	3	3	2	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	4	3	3	5	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3
2	TARI	KRY SWASTA	31	1	1	4	1	1	2	3	1	3	1	3	3	1	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	4	3	3	5	3	3	3	2	5	3	3	3	3	2
3	OCTRI YENNI	KRY SWASTA	33	1	1	4	1	1	1	3	1	5	1	3	3	2	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	1	3	5	3	3	3	1	4	3	3	3	3	2
4	DIANTIE HANDAYANI	KRY SWASTA	33	3	1	4	3	2	1	3	2	3	3	3	3	1	2	3	3	4	4	3	3	4	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	5	3	2	3	1	4	3	3	3	3	3
5	ANISA FAUZIAH	KRY SWASTA	34	2	2	2	2	1	2	2	1	2	2	2	2	1	2	2	2	4	4	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	4	1	2	5	3	1	2	1	3	2	2	2	2	3
6	ULITA	KRY SWASTA	27	3	2	2	2	2	3	3	2	4	3	3	3	2	3	3	3	4	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	5	3	1	3	2	2	3	3	3	3	2
7	EDI UMMA	KRY SWASTA	22	3	2	4	4	2	2	3	3	3	2	3	3	1	3	3	3	4	4	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	2	3	5	3	2	3	2	4	3	3	3	3	2
8	JETTRI PATRICIA	WIRASWASTA	22	3	2	3	3	1	1	2	2	5	2	2	2	1	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	3	1	2	3	2	1	2	1	3	2	2	2	2	2
9	NUR AFIFAH	KRY SWASTA	23	2	1	3	1	1	2	2	1	5	2	2	2	1	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	3	1	2	3	2	1	2	1	3	2	2	2	2	2
10	SUSANA WIDYA	KRY SWASTA	26	4	4	2	1	2	2	3	2	5	3	3	3	2	3	3	3	4	2	3	3	3	3	3	3	3	5	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3
11	TRI ISTANTI	IBU	34	3	2	4	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	4	3	3	4	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
12	YUNIA	KRY SWASTA	33	4	4	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	4	2	3	4	5	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	4	2	3	4	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3
13	NANDA FARISKHA	WIRASWASTA	23	3	3	3	2	3	3	3	1	5	3	3	3	2	3	3	3	4	2	3	3	5	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	2	3	5	3	1	3	2	4	3	3	3	3	3
14	NOVITA ANDRIANI	KRY SWASTA	28	2	4	3	1	3	3	1	4	3	3	3	3	1	3	3	3	4	2	3	3	4	3	3	3	3	5	3	3	3	3	3	3	4	2	3	5	3	2	3	2	5	3	3	3	3	3
15	JETRI	KRY SWASTA	33	3	2	3	3	2	3	3	2	4	3	3	3	2	3	3	3	4	2	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	2	3	4	3	2	3	2	4	3	3	3	3	3
16	LAUDIA ULL	GURU	29	3	1	2	2	2	3	3	2	4	3	3	3	2	3	3	3	4	2	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	2	3	4	3	2	3	2	4	3	3	3	3	3
17	SUPRI	IBU	32	2	3	1	1	3	1	2	2	3	2	2	2	2	3	3	3	4	2	3	3	4	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	4	2	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	2	3
18	SOLVI	IBU	30	3	1	4	2	1	3	2	2	3	2	2	2	2	3	3	3	4	2	3	3	4	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	4	2	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	2	3
19	SUPITAWARI	KRY SWASTA	24	4	4	1	3	2	2	5	3	3	3	3	3	2	3	3	3	4	2	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	2	3	4	3	2	3	2	4	3	3	3	3	3
20	ULANG	GURU	35	3	3	3	3	1	2	3	1	4	3	3	3	2	3	3	3	4	2	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	2	3	4	3	2	3	2	4	3	3	3	3	3
21	SARTONO KW	BORSA	35	2	1	4	3	2	2	3	1	4	3	3	3	2	3	3	3	4	2	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	2	3	4	3	2	3	2	4	3	3	3	3	3
22	IDA WIB	KRY SWASTA	32	3	1	4	2	2	3	2	2	3	2	2	2	2	3	3	3	4	2	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	2	3	4	3	2	3	2	4	3	3	3	3	3
23	ULFIA ISLAMI	KRY SWASTA	28	1	2	4	1	2	1	1	2	4	2	2	2	1	2	2	2	3	1	2	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	3	1	2	3	2	1	2	1	3	2	2	2	2	2
24	DINTIS A	IBU	33	3	1	3	2	1	2	4	2	3	2	2	2	2	3	3	3	4	2	3	3	4	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	3	1	2	3	2	1	2	1	3	2	2	2	2	2
25	OTTIA	IBU	29	3	2	3	1	2	1	3	1	4	3	3	3	2	3	3	3	4	2	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	2	3	4	3	2	3	2	4	3	3	3	3	3
26	EVA HESDI	KRY SWASTA	26	2	1	3	2	2	2	4	3	3	3	3	3	2	3	3	3	4	2	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	2	3	4	3	2	3	2	4	3	3	3	3	3
27	ROBIN BUDI KI	KRY SWASTA	35	2	1	4	3	2	1	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	4	2	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	2	3	4	3	2	3	2	4	3	3	3	3	3
28	AYAHDIARTI	KRY SWASTA	27	3	2	3	2	2	2	4	3	3	3	3	3	2	3	3	3	4	2	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	2	3	4	3	2	3	2	4	3	3	3	3	3
29	RUSNANI DWI	IBU	30	4	3	3	2	1	1	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	4	2	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	2	3	4	3	2	3	2	4	3	3	3	3	3
30	ZUHRI FAP	KRY SWASTA	31	2	3	2	1	2	1	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	4	2	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	2	3	4	3	2	3	2	4	3	3	3	3	3
31	RIZKI ALISTA	KRY SWASTA	29	1	1	4	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	4	1	2	3	3	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	3	1	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2
32	SITI MAIANI	IBU	33	3	2	3	2	2	2	5	2	3	2	2	2	2	3	3	3	4	2	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	2	3	4	3	2	3	2	4	3	3	3	3	3
33	LINDANG	IBU	31	4	1	2	2	1	3	3	1	3	2	2	2	1	2	2	2	4	1	2	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	3	1	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	2	3
34	MARETA	KRY SWASTA	34	3	1	3	2	2	2	3	2	3	2	2	2	2	3	3	3	4	2	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	2	3	4	3	2	3	2	4	3	3	3	3	3
35	AZZAHRA	KRY SWASTA	24	4	1	3	1	2	2	3	2	3	2	2	2	2	3	3	3	4	2	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	2	3	4	3	2	3	2	4	3	3	3	3	3
36	DITA NOVRIE	KRY SWASTA	29	3	2	3	1	1	1	4	2	2	2	2	2	1	2	2	2	4	1	2	2	4	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	4	2	2	3	2	2	2	2	4	2	2	2	2	4
37	SRI RAHMAYATI	IBU	37	1	3	2	2	2	2	3	2	3	2	2	2	2	3	3	3	4	2	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	2	3	4	3	2	3	2	4	3	3	3	3	3
38	MEGA KURNIA	IBU	31	3	1	2	1	1	2	4	2	3	2	2	2	2	3	3	3	4	2	3	3	4	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	3	1	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	2	3
39	ELSA CORNELLA	KRY SWASTA	29	2	2	4	2	2	3	3	2	3	2	2	2	2	3	3	3	4	2	3	3	4	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	3	1	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	2	3
40	ANISA PUTRI	KRY SWASTA	30	3	2	3	2	2	3	3	2	3	2	2	2	2	3	3	3	4	2	3	3	4	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	3	1	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	2	3
41	DESY CARLITA	BORSA	32	2	1	3	1	1	2	3	2	3	2	2	2	2	3	3	3	4	2	3	3	5	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3
42	SUCI ANTUTI	ONS	31	3	1	4	2	2	3	3	2	3	2	2	2	2	3	3	3	4	2	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	2	3	4	3	2	3	2	4	3	3	3	3	3
43	JETRI YA	KRY SWASTA	28	4	2	4	3	3	1	4	3	3	3	3	3	2	3	3	3	4	1	3	4	4	3	3	3	3	5	3	3	3	3	3	3	4	2	3	4	3	2	3	2	4	3	3	3	3	4
44	LAELA SEFTIA	IBU	30	1	2	2	1	2	2	5	2	2	2	2	2	2	3	3	3	4	2	3	3	4	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	3	1	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	2	3
45	SUWINTINA	GURU	30	3	1	3	2	2	2	5	2	3	2	2	2	2	3	3	3	4	2	3	3	4	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	3	1	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	2	3
46	SUSI SAFITRI	KRY SWASTA	26	2	2	1	2	2	3	3	2	3	2	2	2	2	3	3	3	4	2	3	3	4	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	3	1	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	2	3
47	RINI PUJIANTI	KRY SWASTA	27	3	1	4	1	2	3	4	3	3	3	3	3	2	3	3	3	4	2	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	2	3	4	3	2	3	2	4	3	3	3	3	3
48	NURUL FITRIANAH	KRY SWASTA	32	3	2	3	2	2	3	3	2	3	2	2	2	2	3	3	3	4	2	3	3	5	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	2	3	4	3	2	3	2	4	3	3	3	3	3
49	ANNA LESTIANI	KRY SWASTA	29	2	2	4	2	1	3	3	2	3	2	2	2	2	3	3	3	4	2	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	2	3	4	3	2	3	2	4	3	3	3	3	3
50	EMA RUS	KRY SWASTA	29	2	1	4	3	3	1	3	2	3	2	2	2	2	3	3	3	4	2	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	2	3	4	3	2	3	2	4	3	3	3	3	3
51	RIA SEPTINA	KRY SWASTA	30	3	2	4	3	2	2	3	1	3	2	2	2	2	3	3	3	4	2	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	2	3	4	3	2	3	2	4	3	3	3	3	4
52	LILIS ARFIATUN	GURU	35	2	2	4	2	1	3	4	2	3	2	2	2	2	3	3	3	4	2	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	2	3	4	3	2	3	2	4	3	3	3	3	3
53	DESPITA ARISANDA	KRY SWASTA	34	4	1	3	2	2	2	3	2	3	2	2	2	2	3	3	3	4	2	3	3	4	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	3	1	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	2	3
54	NUR AFIDA	IBU	32	2	1	3	3	2	2	3	1	3	2	2	2	2	3	3	3	4	2	3	3	4	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	3	1	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	2	3
55	AYUNI SUR	IBU	30	3	1	4	3	1	2	3	2	3	2	2	2	2	3	3	3	4	2	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	2	3	4	3	2	3	2	4	3	3	3	3	3
56	JETRI NAYP	KRY SWASTA	28	4	2	2	2	1	2	3	2	3	2	2	2	2	3	3	3	4	2	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	2	3	4	3	2	3	2	4	3	3	3	3	3
57	RETNO PALUPI	KRY SWASTA	30	3	2	2	2	3	2	3	2	3	2	2	2	2	3	3	3	4	2	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	2	3	4	3	2	3	2	4	3	3	3	3	3
58	SITI NURUL	KRY SWASTA	25	2	1	4	2	2	3	3	2	3	2	2	2	2	3	3	3	4	2	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	2	3	4	3	2	3	2	4	3	3	3	3	3
59	FATIYA ASA	KRY SWASTA	33	3	1	4	1	3	2	2	2	4	2	2	2	2	3	3	3	4	2	3	3	4	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	3	1	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	2	3
60	VIKA SONIA	WIRASWASTA	23	3	2	4	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	4	2	3	3	4	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	3	1	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	2	3

Positive parenting (y)

Lampiran 3. Hasil Output Deskriptif

Statistics

		MAHABBAH (X)	POSITIVE PARENTING (Y)
N	Valid	60	60
	Missing	0	0
Mean		134.5500	108.0000
Median		139.0000	101.5000
Mode		138.00[a]	93.00
Std. Deviation		15.59707	16.32509
Variance		243.269	266.508
Range		75.00	53.00
Minimum		95.00	85.00
Maximum		170.00	138.00
Sum		8073.00	6480.00

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

Lampiran 4. Hasil Output Reliabilitas

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.865	48

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.938	43

Lampiran 5. Hasil output Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters[a,b]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	15.35360683
Most Extreme Differences	Absolute	.138
	Positive	.138
	Negative	-.095
Kolmogorov-Smirnov Z		1.069
Asymp. Sig. (2-tailed)		.203

Lampiran 6. Hasil Output Linieritas

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
POSITIVE PARENTING (Y) * MAHABBAH (X)	Between Groups	(Combined)	11437.083	35	326.774	1.829	.062
		Linearity	1815.739	1	1815.739	10.165	.004
		Deviation from Linearity	9621.345	34	282.981	1.584	.122
	Within Groups		4286.917	24	178.622		
	Total		15724.000	59			

Lampiran 7. Hasil Output Heterokedastisitas

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	10.510	7.519		1.398	.168
	MAHABBAH (X)	.024	.056	.057	.433	.667

a. Dependent Variable: ABS_RES

Lampiran 8. Hasil Output Regresi dan Uji t

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	60.143	17.506		3.436	.001
	MAHABBAH (X)	.356	.129	.340	2.752	.008

a. Dependent Variable: POSITIVE PARENTING (Y)

Lampiran 9. Dokumentasi

Lampiran 10. Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Bahwa yang bertanda tangan di bawah ini :

DATA PRIBADI

Nama : Amanda Sukma Lutfidhania

Jenis Kelamin : Perempuan

Tempat, tanggal lahir : Semarang, 27 Januari 2003

Kewarganegaraan : Indonesia

Alamat : Jl. Pakintelan 01, Gang Anyelir RT 002/003 Kec. Gunungpati

No. Hp : 085741110849

Email : lutfidhaniaamandasukma@gmail.com

DATA ORANG TUA

Nama : Karyoto

Jenis Kelamin : Laki-laki

Pekerjaan : Karyawan Swasta

Nama : Setyati Sri Sayekti

Jenis Kelamin : Perempuan

Pekerjaan : Ibu rumah tangga

Alamat : Jl. Pakintelan 01, Gang Anyelir RT 002/003 Kec. Gunungpati

PENDIDIKAN FORMAL

SD N Pakintelan 02 (2009-2015)

SMP N 24 Semarang (2015-2018)

SMA N 12 Semarang (2018-2021)

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang (2021 – 2023)